

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
PERSPEKTIF K.H MUHAMMAD HASYIM ASYARI  
DALAM KITAB *ADĀBUL ĀLIM WAL MUTA'ALLIM***



**TESIS**

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Oleh

**IDRIS MALIKUS SHOLEH**

**NIM. 191766010**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 1457 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Idris Malikus Sholeh  
NIM : 191766010  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Telah disidangkan pada tanggal **06 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 26 Juli 2023  
Direktur,



**Sunhaji**



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : Wn6IRD



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Idris Malikus Sholeh  
NIM : 191766010  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif  
K.H Muhammad Hasyim Asyari dalam Kitab Adabul  
Alim Wal Muta'allim

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua/Penguji		27/7-2023
2	Dr. Rohmat, M. Ag. M. Pd. NIP. 19680803 200501 1 001 Sekretaris/Penguji		26/7/2023
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/Penguji		26/7/2023
4	Dr. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Penguji Utama		27/7/2023
5	Dr. Abu Dharin, M. Pd. NIP. 19741202 201101 1 001 Penguji Utama		29/7/2023

Purwokerto, Juli 2023  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : IDRIS MALIKUS SHOLEH  
NIM : 191766010  
Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF  
K.H MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB  
ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM

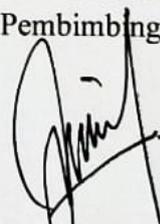
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 09 Juni 2023

Pembimbing



**Dr. M. Misbah, M.Ag.**

**NIP.19741116 2003 12 1 001**

## PENYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* seluruhnya merupakan hasil karya saya.”**

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 09 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Idris Malikus Sholeh  
NIM. 191766010

# **NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H MUHAMMAD HASYIM ASYARI DALAM KITAB *ADĀBUL ĀLIM WAL MUTA'ALLIM***

**Idris Malikus Sholeh  
191766010**

## **ABSTRAK**

Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* sampai saat ini menjadi rujukan bagi berbagai lembaga pendidikan formal, non formal dan bahkan informal dalam membentuk akhlak manusia. Kitab karangan K.H Muhammad Hasyim Asyari ini turut mencoba memformulasikan metode pembentukan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis formulasi dan merekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan dimana data primer yang digunakan terntunya Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* karya K.H Muhammad Hasyim Asyari. Data didapatkan melalui teknik dokumentasi dimana data akan diuji dengan meningkatkan ketekunan dan pemeriksaan teman sejawat. Analisis data dijalankan dengan penentuan desain penelitian, pencarian data utama dan mencari kontekstualisasi teks.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai akhlak tidak hanya ditujukan kepada siswa, namun juga kepada guru. nilai akhlak kepada diri siswa ialah membersihkan hati dari kotoran, mengukuhkan niat, sabar dan Qanaah, wirai menggunakan waktu dengan baik, pandai mengatur waktu, makan minum dengan sederhana, tidak memakan makanan yang membawa madharat, sedikit tidur, meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat, mempelajari hal yang sangat penting dahulu dan semua materi, mengecek kebenaran teks, mempelajari hadits, melanjutkan pembelajaran kekitab lainnya, mencatat hal yang sulit, mengikuti halaqah guru, mengucapkan salam ketika akan belajar, tidak malu dan antri dalam belajar, menghadap guru dengan akhlak, memotivasi teman, meminta petunjuk Allah dalam memilih guru, yakin dengan kemampuan guru, mematuhi dan menghormati guru, bersabar berhadapan dengan guru, menyimak penjelasan guru, menerima apa yang diberikan guru. Kemudian nilai pendidikan akhlak dalam diri guru ialah merasa selalu diawasi oleh Allah, tenang, wara, tawadhu dan khusuk, tidak terbujukenikmatan dunia, istiqamah beribadah, menjalankan sunnah, menghindari perbuatan keji, tidak gila kehormatan, menghindari pekerjaan dan lokasi negative, baik kepada orang lain, terus belajar, membuat karya, membaca Al Quran, membersihkan diri sebelum mengajar, memposisikan di tempat yang baik, mengutamakan pelajaran penting, menyesuaikan suara didalam kelas, mengajar di tempat yang proporsional, mengajar demi mendapatkan ridha Allah, ikhlas dalam mengajar, rendah hati, menasihati siswa dengan baik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mengajar dengan semangat, memberi saran menyesuaikan diri dengan apa yang dinyamani, tidak membeda-bedakan, menjaga interaksi, memperhatikan semua siswa, menghormati dan menghargai siswa

**Kata Kunci: Nilai Pendidikan; Akhlak; K.H M Hasyim Asyari**

**THE EDUCATIONAL VALUE OF K.H MUHAMMAD HASYIM  
ASYARI'S PERSPECTIVE IN THE BOOK *ADĀBUL ĀLIM WAL  
MUTA'ALLIM***

**Idris Malikus Sholeh  
191766010**

**ABSTRACT**

The book *Adābul Ālim Wal Muta'allim* has become a reference for various formal, non-formal and even informal educational institutions in shaping human morality. This book written by K.H Muhammad Hasyim Asyari also tries to formulate a method for forming morals. This study aims to analyze the formulation and reconstruct the Values of Moral Education from the Perspective of K.H Muhammad Hasyim Asyari in the Book of *Adābul Ālim Wal Muta'allim*.

This research is included in the library research where the primary data used is the book *Adābul Ālim Wal Muta'allim* by K.H Muhammad Hasyim Asyari. Data is obtained through documentation techniques where data will be tested by increasing diligence and peer checking. Data analysis was carried out by determining the research design, searching for the main data and looking for contextualization of the text.

The results of this study explain that moral values are not only addressed to students, but also to teachers. Moral values for students are cleansing the heart of dirt, strengthening intentions, being patient and Qanaah, wirai using time well, good at managing time, eating and drinking in a simple way, not eating harmful foods, getting little sleep, leaving useless associations, studying things that are very important first and all the material, checking the correctness of the text, studying hadith, continuing to study other books, taking notes on difficult things, following the teacher's halaqah, saying greetings when going to study, not being shy and queuing in learning, facing the teacher with good morals, motivating friends, asking God for guidance in choosing a teacher, confident in the ability of the teacher, obeying and respecting the teacher, being patient dealing with the teacher, listening to the teacher's explanation, accepting what the teacher gives. Then the value of moral education in the teacher is to feel always watched over by Allah, calm, wara, tawadhu and solemn, not persuaded by the pleasures of the world, istiqamah to worship, carry out sunnah, avoid abominable acts, not crazy about honor, avoid negative jobs and locations, be kind to people others, keep studying, create works, read the Koran, clean yourself before teaching, position yourself in a good position, prioritize important lessons, adjust the voice in class, teach in a proportionate place, teach for the pleasure of Allah, be sincere in teaching, be humble, Advise students well, use language that is easy to understand, teach with enthusiasm, give suggestions to adapt to what is comfortable, do not discriminate, maintain interaction, pay attention to all students, respect and appreciate students

**Keywords: *Educational Value; Morals; K.H M Hasyim Asyari***

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbūtah di akhir kata**

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	جَاهِلِيَّةٌ Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	تَنْسَى Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	كَرِيمٌ Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati	فُرُوضٌ Ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif+Lam

#### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

#### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

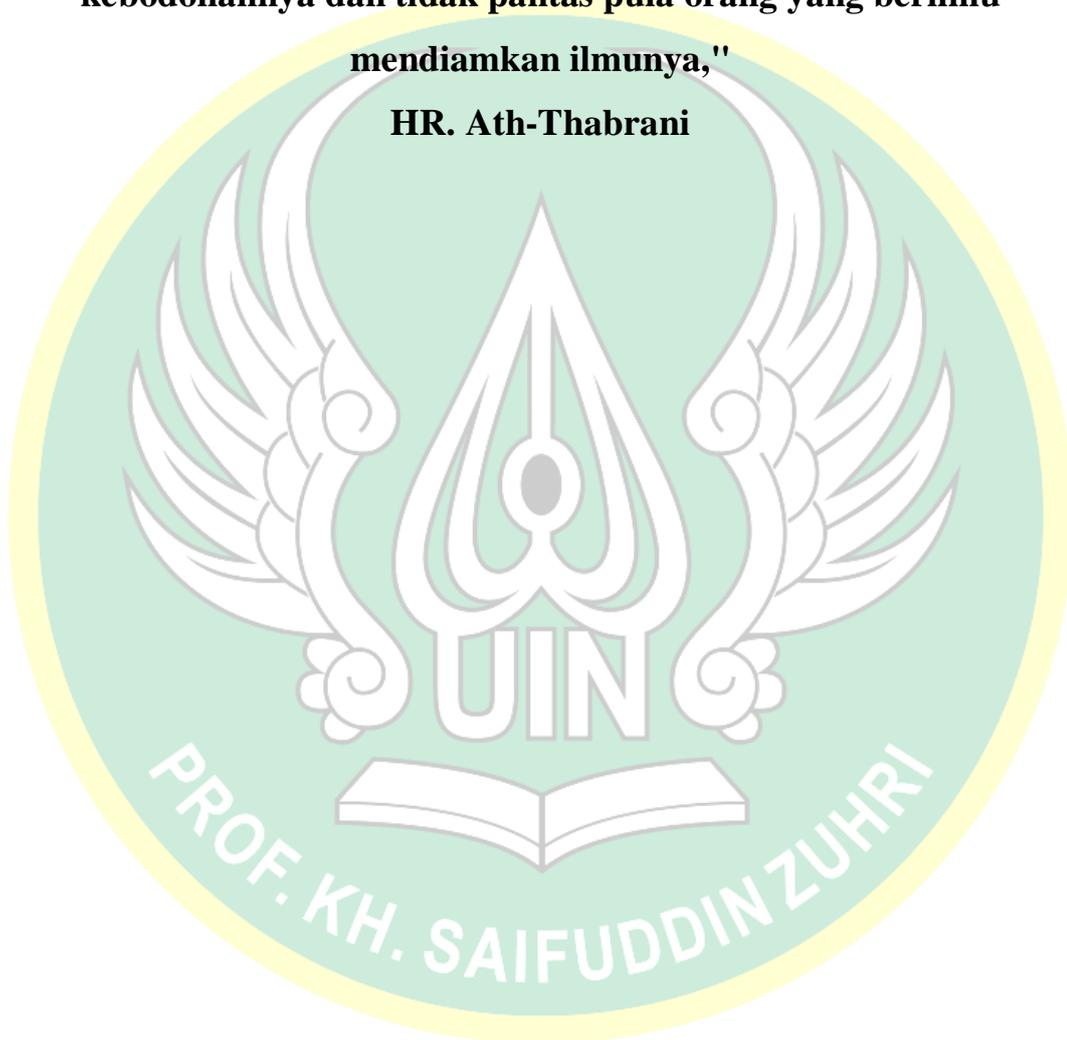
ذوي الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

## MOTTO

لَا يَتَّبِعُ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ

**"Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya,"**

**HR. Ath-Thabrani**



## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya. Syukur alhamdulillah dengan do'a, motivasi dan juga atas semua yang engkau berikan, dengan semua itu akhirnya saya dapat melampaui semua kesulitan yang menghambat kesuksesan saya. Semoga apa yang telah saya raih saat ini dapat berguna bagi saya, agama, nusa dan bangsaku serta menjadi kebanggaan bagi engkau wahai orang tuaku tersayang Bapak Sutarno dan Ibu Solichah

Selaku dosen pembimbing Dr. M. Misbah M.Ag. saya ucapkan banyak terima kasih karena berkat kesabaran dalam membimbing, saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik, mudah-mudahan berkat bimbingan beliau saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat, dan mudah-mudahan beliau selalu di berikan syafaatnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Buat kakak dan adikku terima kasih atas do'a, dorongan dan motivasi kalian sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Dan untuk semua teman-temanku seperjuangan MPAAI kelas A yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini.

## KATA PENGANTAR

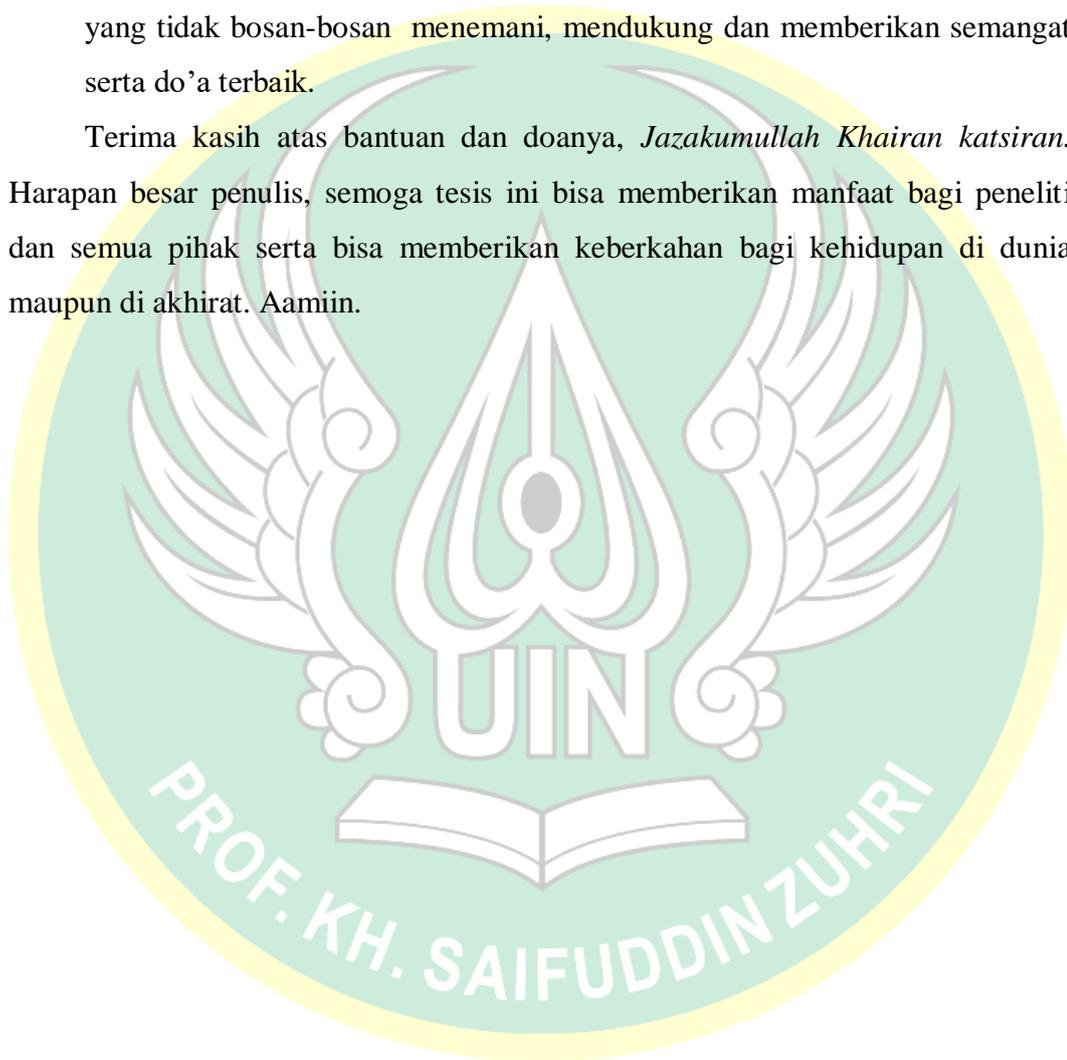
*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan-Nya kepada kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat serta kepada para pengikutnya yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan kemuliaan akhlaknya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Rasa syukur yang mendalam atas segala pertolongan dan kasih sayang yang telah Allah berikan sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Tentunya proses yang panjang ini tidak lepas dari doa, bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Sebab itu, peneliti mengucapkan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan juga sebagai pembimbing Tesis.
2. Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. M. Misbah M.Ag. Kaprodi Pendidikan Agama Islam dan sekaligus sebagai Pembimbing Tesis, ayah kedua yang senantiasa memberikan motivasi, pelajaran-pelajaran hidup, kebaikan-kebaikan, dan yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis demi menyelesaikan tesis ini, terimakasih untuk semuanya.
4. Keluarga besar Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan.
5. Segenap Dosen Pascasarjana Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
6. Keluarga besar pengasuh PPQ Al-amin Pabuwaran yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran berharga dalam proses pendidikan penulis. Penulis berharap semoga menjadi santri yang diakui serta mendapat manfaat dan barakah di dunia dan akhirat.

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Sutarno dan Ibu Solichah, dan saudara-saudara penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup penulis. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
8. Yang tercinta Dien Iffa Hidayatin belahan jiwa pendamping hidup penulis yang tidak bosan-bosan menemani, mendukung dan memberikan semangat serta do'a terbaik.

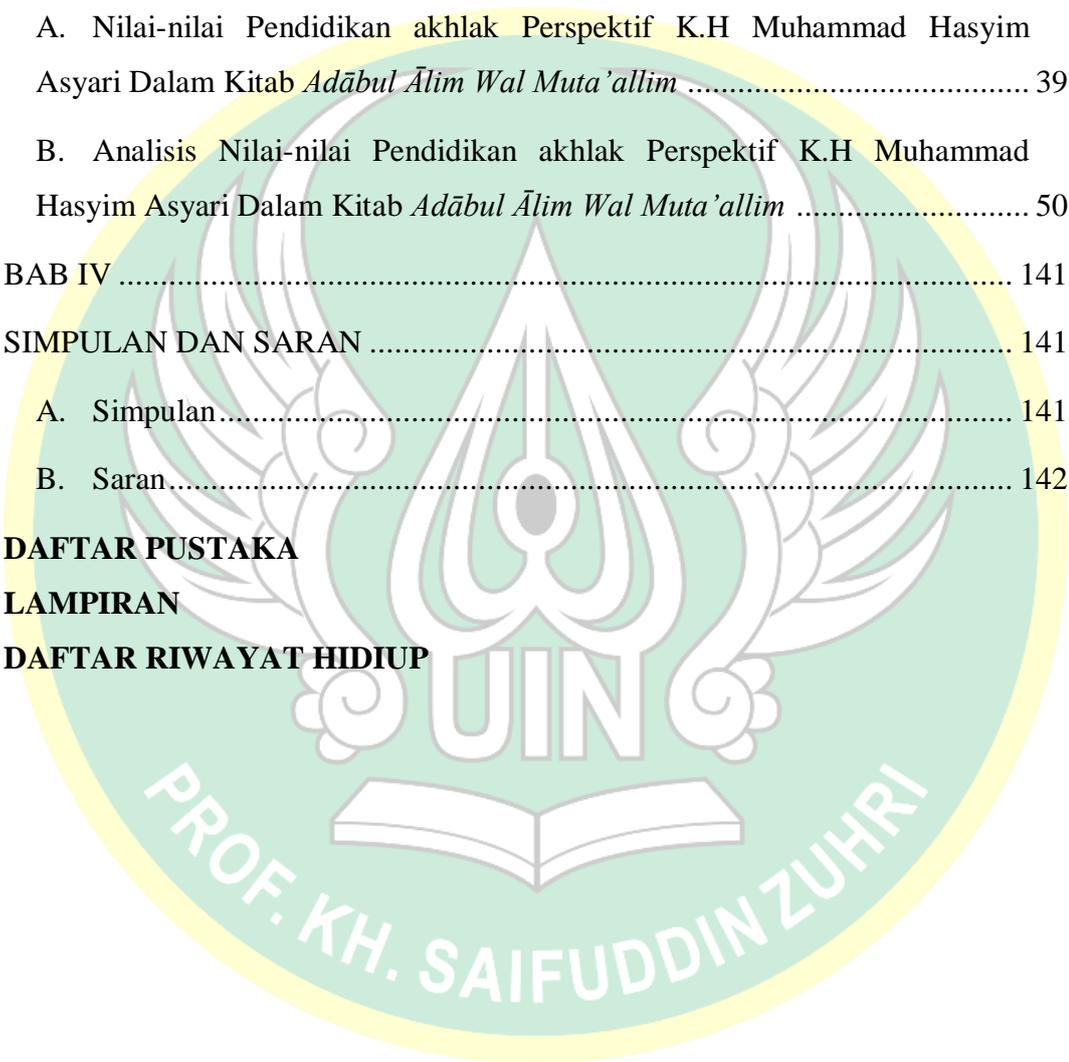
Terima kasih atas bantuan dan doanya, *Jazakumullah Khairan katsiran*. Harapan besar penulis, semoga tesis ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti dan semua pihak serta bisa memberikan keberkahan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.



## DAFTAR ISI

<b>COVER TESIS .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II.....</b>	<b>14</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak .....	14

B. Kitab <i>Adābul Ālim Wal Muta'allim</i> .....	22
C. Telaah Pustaka .....	34
BAB III.....	39
<b>NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H MUHAMMAD HASYIM ASYARI DALAM KITAB <i>ADĀBUL ĀLIM WAL MUTA'ALLIM</i> .....</b>	
A. Nilai-nilai Pendidikan akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab <i>Adābul Ālim Wal Muta'allim</i> .....	39
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab <i>Adābul Ālim Wal Muta'allim</i> .....	50
BAB IV .....	141
SIMPULAN DAN SARAN .....	141
A. Simpulan.....	141
B. Saran.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDIUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlahk merupakan hal terpenting untuk dikembangkan dan terus ditanamkan dalam diri manusia. akhlahk biasanya disamakan arti dengan karakter yang saat ini terus digaungkan. Urgensi akhlahk sangat terlihat karena munculnya degradasi moral saat ini. Degradasi moral khususnya di lembaga pendidikan semakin memprihatinkan dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku seperti tawuran, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok dilingkungan lembaga pendidikan.<sup>1</sup>

Kemrosotan moral ini disebabkan karena tidak tertanamnya nilai-nilai pendidikan dalam hati manusia. salah satu cara dalam menanamkan nilai pendidikan didalam hati manusia dijalankan dengan memberikan pembelajaran akhlahk kepada manusia. Hal ini sangat penting dijalankan karena pemahaman mengenai akhlahk dapat memunculkan perilaku yang baik dalam diri manusia.<sup>2</sup> hal ini mengharuskan penanaman akhlahk bisa diberikan kepada manusia dengan tujuan tertanamnya akhlahk dalam diri manusia.

Kemerosotan moral dalam masyarakat memiliki dampak yang luas, baik secara sosial maupun ekonomi. Perilaku tidak etis seperti korupsi, kecurangan, dan penipuan dapat menghancurkan kepercayaan dalam masyarakat dan merusak integritas sistem sosial dan ekonomi. Kurangnya pendidikan akhlahk dapat memperburuk masalah ini dengan meningkatkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Pendidikan akhlahk memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Melalui pengajaran nilai-nilai moral, individu dapat mengembangkan sikap yang baik, seperti kejujuran, empati, rasa tanggung jawab, dan keadilan. Pendidikan akhlahk yang efektif

---

<sup>1</sup> Agung Prihatmojo and Badawi Badawi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0," *DWIJA CENDEKIA. Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020).142–52.

<sup>2</sup> Resky Pratiwi, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlahk Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V Di MIN 2 Makassar" (UIN Alauddin Makassar, 2018), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12348/>.

membantu individu memahami pentingnya berperilaku yang baik dan memotivasi mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Melihat ke bidang pendidikan, terutama dalam hal pendidikan agama, merupakan tanggung jawab utama dalam membentuk moral suatu bangsa. Ketika munculnya permasalahan dalam kehidupan manusia, hal pertama yang menjadi sorotan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu investasi dalam sumber daya manusia, dimana diharapkan dapat mengubah suatu bangsa menjadi lebih baik. Pendekatan pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kehidupan dan kualitas peradaban penduduknya.<sup>3</sup>

Melihat situasi pendidikan moral yang terjadi saat ini di Indonesia berdasarkan liputan berita televisi dan media sosial, terdapat penurunan moral para siswa yang kurang menghormati guru dan kurang menunjukkan perilaku yang mencerminkan pendidikan yang baik. Bahkan, ada kasus yang lebih serius di mana seorang guru dipenjara karena melakukan tindakan fisik kepada murid yang membuat kesalahan. Pemberian nilai moral kepada siswa memang harus menjadi fokus utama karena hal tersebut sangat penting untuk diimplementasikan.

Penanaman akhlak dalam diri manusia bisa dilakukan melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak membantu dalam pembentukan karakter individu. Melalui pengajaran nilai-nilai moral, individu belajar mengenai kebaikan, kejujuran, rasa tanggung jawab, rasa hormat, dan sikap empati. Hal ini membantu mereka mengembangkan kepribadian yang baik, etika yang kuat, dan perilaku yang bertanggung jawab. Pendidikan akhlak membantu individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk mengenali perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral

---

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta. Ar Ruzza Media, 2011).

yang tepat. Ini membantu menciptakan individu yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan dalam masyarakat.

Akhlik yang tertanam dalam diri manusia memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sosial individu terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Individu belajar untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta mengambil tanggung jawab dalam membantu orang lain dan memperbaiki kondisi sosial yang buruk. Selain itu Dengan memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku tidak etis, pendidikan akhlak mendorong individu untuk menghindari tindakan seperti kecurangan, korupsi, kekerasan, dan diskriminasi. Ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih aman, adil, dan harmonis.

Pengajaran nilai-nilai moral yang berlandaskan budaya dan kearifan lokal, individu dapat mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara mereka. Ini mendorong kohesivitas sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Pendidikan akhlak juga berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Ketika individu diberikan pemahaman tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan alam, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya keberlanjutan dan konservasi sumber daya. Pendidikan akhlak yang baik mendorong praktik-praktik yang bertanggung jawab secara lingkungan, membantu menjaga alam dan melindungi bumi bagi generasi mendatang. Keadaan inilah yang menjadikan akhlak sampai saat ini terus dikonstruksi ulang dan banyak formulasi yang diberikan demi terinternalisasi dalam diri manusia.

Salah satu figur di Indonesia yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan moral adalah K.H. Hasyim Asyari. Pada zamannya, masyarakat Indonesia banyak yang belum mengenal agama dan hidup dalam tradisi dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan prinsip kemanusiaan. Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah konsep moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkelompok, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Menanggapi pentingnya etika yang harus diterapkan dalam kehidupan berkomunitas, K.H. Hasyim Asyari telah menciptakan sebuah karya yang

sangat terkenal di dunia pendidikan hingga saat ini, yaitu kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* (etika guru dan murid). Kitab ini membahas tentang hal-hal yang diperlukan oleh siswa dalam proses belajar serta hal-hal yang berkaitan dengan pengajar dalam proses pembelajaran. Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asyari dalam kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadis, dan ia juga menekankan nilai-nilai yang bersifat sufistik.

Kitab "*Alim wal Mutaallim fi maa yahtaju ilayh al mutaallim fi ahwali Taalumihī wa maa Talimihī*" atau etika penajar dan pelajar dalam hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar selama belajar an biasa dikenali dengan kitab "*Adabu Alim wal Mutaallim*" merupakan karangan K.H Hasyim Asyari.<sup>4</sup> Buku ini dibuat dalam bahasa Arab dan isinya membahas tentang studi pedagogi Islam, yakni ilmu yang mempelajari perilaku, strategi, dan metode pembelajaran berdasarkan prinsip-nilai Islam, dengan tujuan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi bermanfaat dan bernilai keberkahan.

Kitab klasik *Adabul Alim Wal-Mutaallim* adalah sebuah buku yang berisi cerita-cerita dari al-Quran, al-Hadis, Atsar, serta perkataan para ulama yang kemudian dijadikan poin-poin penting dan kesimpulan dari cerita-cerita tersebut. Buku ini terdiri dari delapan bab yang membahas tentang keutamaan ilmu, proses mengajar dan belajar ilmu, adab yang harus dimiliki oleh pelajar terhadap dirinya sendiri, adab yang harus dipatuhi oleh pelajar terhadap gurunya, etika pelajar dalam pembelajaran dan perilaku di hadapan gurunya, adab yang harus dipegang oleh seorang guru terhadap dirinya sendiri, adab guru dalam menyampaikan ilmunya, adab guru terhadap muridnya, dan adab guru terhadap kitab sebagai alat untuk memperoleh ilmu, termasuk cara mendapatkannya serta etika dalam menempatkan dan menulis kitab tersebut.

Dari situ, penulis merasa terdorong untuk mempromosikan prinsip-prinsip pendidikan moral dalam perspektif K.H. Hasyim Asyari. Tujuan penulis adalah menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan,

---

<sup>4</sup> Hadaratussyekh Hasyim Asyari, *Terjemah Adabul Alim Wal MutaAlim*, trans. Rosidin (Bekasi. Al Maqasith Pustaka, 2021).

mengingat K.H. Hasyim Asyari adalah seorang ulama terkemuka di Indonesia yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang menganut sopan santun sebagai identitas mereka. Namun nilai-nilai akhlak yang K.H. Hasyim Asyari saat ini apakah masih memiliki relevansi dengan perkembangan pandangan mengenai pendidik dan peserta didik. pendidik tidak lagi dianggap sebagai sumber utama ilmu pengetahuan namun terdapat pandangan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik merupakan pembelajar yang aktif dan mengkonstruksi pengetahuan dengan sendirinya. Pandangan masyarakat milenial dan modern saat ini tentunya memiliki potensi untuk menggeser makna-makna pendidik yang diberikan oleh K.H. Hasyim Asyari.

Melalui penjabaran yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini membahas mengenai “Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pandangan K.H Muhammad Hasyim Asyari yang terkandung dalam kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya yaitu Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan dalam :

1. Menganalisis formulasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*.
2. Merekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dengan dijalankannya penelitian ini yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah konsep pendidikan akhlak yang sudah ada sehingga dalam pengaplikasiannya bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai penambah wawasan penulis dan menjadi salah satu syarat didapatkannya gelar magister dalam bidang pendidikan agama Islam.

### b. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai refleksi dalam menambah wawasannya sebelum mengkaji mengenai tema penelitian yang sama dengan yang peneliti jalankan untuk memunculkan perbedaannya.

### c. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai penambah koleksi perpustakaan dan repository untuk memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik memperoleh informasi disertai kegunaan dan tujuan tertentu.<sup>5</sup> Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif analitis kritis. Metode tersebut menjadi bentuk perkembangan dari metode deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan gagasan tokoh dengan dianalisis yang bersifat kritis.<sup>6</sup> Untuk memperjelas penulisan ini serta mendapatkan data yang jelas dan tersruktur, akan di jelaskan lebih spesifik sebagai berikut:

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung. Alfabeta, 2020).

<sup>6</sup> Harun Nasution et al., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam. Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung. Yayasan Nuansa Cendekia, 2001).

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research),<sup>7</sup> karena sumbernya diperoleh melalui dokumentasi atau perpustakaan yang dijadikan sebagai sumber data.<sup>8</sup> Sumber data yang berasal dari literatur yang berkaitan dengan Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* .

Penelitian ini mengambil dari kitab karya K.H Muhammad Hasyim Asyari yaitu kita *Adābul Ālim Wal Muta'allim* dimana analisisnya akan didukung dengan literature lainnya yang mendukung mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.<sup>9</sup> Dalam pengumpulan data serta informasi terkait dengan nilai pendidikan akhlak dalam pandangan K.H Muhammad Hasyim Asyari, mengambil dari kisah sejarah, catatan, dokumen, majalah buku dan lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.<sup>10</sup>

Metode deskriptif analitis kritis memanfaatkan pendekatan histori, dimana pendekatan ini menganalisis tentang pemikiran tokoh-tokoh pada masa dahulu.<sup>11</sup> Pemikiran ini tertuang kedalam kitab yang dinamakan dengan kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* sebagai karya dari K.H Muhammad Hasyim Asyari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang pada dasarnya adalah telaah kritis serta mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan untuk memecahkan suatu permasalahan terkait dengan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* .

<sup>7</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta.LKiS, 2008).

<sup>8</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Karya Ilmiah* (Jakarta.Gaung Persada Press Group, 2007).

<sup>9</sup> Sunarto, *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pendidikan* (Surabaya.UNESA University Press, 2001).

<sup>10</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta.Bumi Aksara, 2006).

<sup>11</sup> M Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2003).

Telaah pustaka yang disajikan untuk keperluan baru dilakukan dengan cara yaitu mengumpulkan informasi data dari berbagai sumber data.<sup>12</sup>

## 2. Data dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang didapatkan dari dua jenis sumber data dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data ini akan dibahas dalam penjelasan berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti merupakan pengertian dari sumber data primer.<sup>13</sup> Sumber primer adalah sumber informasi yang merupakan dokumen, catatan, atau data asli yang dihasilkan oleh orang atau kelompok yang terlibat langsung dalam peristiwa atau penelitian yang sedang dibahas. Sumber primer dapat berupa naskah, wawancara, surat, laporan penelitian, data statistik, dokumen resmi, dan lain sebagainya. Sumber primer sering kali digunakan sebagai dasar untuk penelitian, analisis, atau interpretasi yang lebih lanjut. Sumber data primer yaitu tulisan yang ditulis oleh sendiri maupun yang telah diedit oleh orang lain. Biasanya berbentuk buku, artikel, makalah, dan tulisan ilmiah lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

1. “*Kitab Adābul Ālim Wal Muta’allim*” karya K.H Muhammad Hasyim Asyari.
2. Buku “Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar. Terjemah *Adābul Ālim Wal Muta’allim* Karya Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asyari”, (Jombang. Pustaka Tebuireng. 2019)
3. Buku “Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asyari, Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan. Murid (*Adābul Ālim Wal Muta’allim*)” (Jawa Timur. Manbaul Huda, 2020)

<sup>12</sup> Soejono and Abdurrahman H, *Metode Penelitian .Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta. Rineka Cipta, 2005).

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data berupa kajian-kajian yang telah ditulis oleh pemikiran yang lainnya dan tentunya yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang didapatkan melalui jurnal, buku dan literature ilmiah lainnya yang layak dijadikan sebagai sumber data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Jurnal karya Erry Fujo Dwilaksono dkk dengan judul “Pemikiran KH.Hasyim Asyari Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (*Telaah Kitab Âdâb al-Âlim wa al-Mutaallim*)” dalam Jurnal Tarbawi Vol 4 No 1 (2020).
- 2) Jurnal karya Juli Amaliya Nasucha dkk dengan judul “Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asyari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam” dalam jurnal Tadris Vol 16 No 1 (2022)
- 3) Jurnal karya Habib Mustofa dkk, dengan judul “Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari” dalam Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 6 No 2 (2022).
- 4) Jurnal karya Abdullah Affandi, dengan judul “Konsep Nilai nilai Pemikiran KH Hasyim Asari dalam Pendidikan akhlak” dalam jurnal Al Hikmah Vol 8 No 1 (2020)
- 5) Buku “Pendidikan Karakter Khas Pesantren Karya KH Muhammad hasyim Asyari”, Terj. Rosidin (Jombang.Maktabah Turats al Islami, 2014)

## 3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang mencakup dokumen tertulis, gambar, dan data elektronik. Dalam konteks penelitian kualitatif, menambahkan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada dapat meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas hasil penelitian..<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sugiyono.

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen atau catatan yang telah ada. Metode ini melibatkan pencarian, identifikasi, dan analisis dokumen yang relevan untuk tujuan penelitian atau analisis yang sedang dilakukan. Berikut ini beberapa teknik umum yang digunakan dalam pengumpulan data dokumentasi:

- a. Pencarian manual. Teknik ini melibatkan pencarian manual secara langsung di tempat-tempat yang menyimpan dokumen seperti perpustakaan, arsip, lembaga pemerintahan, atau organisasi terkait. Pencarian manual memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung dokumen fisik dan memilih dokumen yang paling relevan dengan topik penelitian.
- b. Pencarian daring. Teknik ini melibatkan pencarian dokumen melalui sumber daya elektronik seperti basis data, perpustakaan digital, situs web, repositori institusi, atau arsip daring. Peneliti dapat menggunakan kata kunci atau istilah tertentu untuk mencari dokumen yang relevan dengan topik penelitian.
- c. Analisis dokumen. Teknik ini melibatkan analisis mendalam terhadap dokumen yang telah dikumpulkan. Dokumen dapat dianalisis secara kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada jenis data yang ada. Analisis dokumen dapat melibatkan identifikasi tema, pemetaan jaringan konsep, pemilihan kutipan relevan, atau penghitungan frekuensi kata kunci.
- d. Evaluasi kredibilitas. Penting untuk melakukan evaluasi kredibilitas dokumen yang dikumpulkan. Ini melibatkan penilaian terhadap keandalan, keabsahan, dan keakuratan informasi yang terdapat dalam dokumen. Peneliti perlu mempertimbangkan sumber dokumen, reputasi penerbit, metode pengumpulan data, dan potensi bias yang mungkin ada.
- e. Pengarsipan dan pengorganisasian. Setelah dokumen dikumpulkan, penting untuk mengarsipkan dan mengorganisasikan dengan baik. Dokumen dapat dikelompokkan berdasarkan topik, tanggal, sumber, atau

kategori lain yang relevan. Pengorganisasian yang baik mempermudah akses dan referensi di masa depan.

- f. Verifikasi data. Jika memungkinkan, penting untuk memverifikasi data yang terdapat dalam dokumen dengan sumber lain atau dengan data dari teknik pengumpulan data lainnya. Hal ini membantu memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang diambil dari dokumen.

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* karya H. Muhammad hasyim Asyari sebagai sumber utama penelitian dan berbagai literature lainnya yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Data yang sudah didapatkan dan dideskripsikan belum tentu menghadirkan simpulan data valid. Sehingga keabsahan data mesti dijalankan. Untuk mengetahui kredibilitas data mengenai “nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* ” dalam penelitian ini dijalankan dengan beberapa uji keabsahan data berikut:

- a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan melibatkan melakukan pengamatan yang lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, informasi yang akurat dan urutan peristiwa dapat dicatat dengan tepat dan teratur.<sup>15</sup> Peningkatan ketekunan dalam penelitan ini yaitu dengan secara cermat mengamati dan membaca mengenai kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* untuk lebih memahami kembali mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalamnya.

- b. Pemeriksaan teman sejawat

Uji ini dijalankan melalui diskusi bersama peneliti yang memahami mengenai objek penelitian. Peneliti lain diajak untuk berdiskusi untuk dapat menggambarkan analisa, pandangan dan pendapat yang

---

<sup>15</sup> Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif. Sebuah Tinjauan Teoritik Dan Praktik* (Makassar. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

dilaksanakan peneliti.<sup>16</sup> Teman-teman peneliti yang sedang menuntaskan tugas akhir, teman teman di pesantren dan beberapa teman peneliti lainnya akan diajak untuk memberikan pemikirannya mengenai “nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*” sesudah diberikan kitab dan dikaji bersama.

## 5. Teknik Analisis Data

Sesudah semua data yang diperlukan diperoleh, kemudian adalah menganalisis data tersebut dengan metode analisis yang digunakan adalah metode *Content Analysis* (analisis isi).<sup>17</sup> Metode analisis isi berguna dalam menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti koran, siaran radio, iklan televisi, dan berbagai dokumen lainnya.<sup>18</sup> Kemudian berkenaan dengan pembahasan yang dilakukan peneliti ialah demi memprmudah untuk memahami metode analisa nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* .

Berikut adalah beberapa langkah strategis dalam melakukan penelitian analisis isi:

- a. Menentukan desain atau model penelitian. Pada tahap ini, perlu ditetapkan beberapa faktor seperti media yang akan dianalisis, apakah menggunakan analisis perbandingan atau korelasi, jumlah objek yang akan diteliti, dan lain sebagainya.
- b. Mencari data utama atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Dalam analisis isi, teks menjadi fokus utama bahkan menjadi inti dari penelitian ini. Untuk mencari data tersebut, dapat menggunakan formulir pengamatan khusus yang telah disusun untuk tujuan pencarian data.
- c. Mencari pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada dalam kevakuman, tetapi terlihat hubungannya dengan faktor-faktor lain yang relevan.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Teori Dan Aplikasinya* (Malang, MNC Publisihing, 2015).

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>18</sup> Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Pustaka Setia, 2012).

<sup>19</sup> Afifuddin and Saebani.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dapat diperjelas sebagai berikut:

Bagian Awal terdiri dari “Halaman Judul, Surat Pernyataan Keaslian, Bebas Plagiasi, Halaman Pengesahan, Halaman Persetujuan Penguji, Nota Dinas Pembimbing, Halaman Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar dan Daftar Isi”.

Bagian inti terbagi kedalam lima bab yaitu “Bab Satu yaitu Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab Dua yaitu Kajian Teori, meliputi Nilai-nilai pendidikan akhlak dan kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Bab Tiga berisi tentang Biografi dari K.H Muhammad Hasyim Asyari yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, sosial dan politik, dan karya tulis dari K.H Muhammad Hasyim Asyari. Bab Empat yaitu hasil dari penelitian, berisi tentang deskripsi mengenai Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Bab Lima adalah penutup, dari bab ini akan disajikan kesimpulan serta saran-saran”.

Bagian Akhir yaitu “daftar pustaka kemudian daftar riwayat hidup dari penulis”.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan memiliki beragam pengertian dalam budaya-budaya yang berbeda. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *paideagogik* yang berarti ilmu menuntun anak. Orang Romawi menganggap pendidikan sebagai *educare*, yakni proses mengeluarkan dan membimbing anak untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya sejak lahir. Di Jerman, pendidikan diartikan sebagai *Erziehung*, yang sejajar dengan *educare*, yaitu menggugah kekuatan tersembunyi atau mengaktifkan potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak anak untuk mengubah kepribadiannya.<sup>20</sup>

Pendidikan sering didefinisikan secara sederhana sebagai upaya manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Seiring perkembangannya, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan atau bantuan yang disengaja yang diberikan oleh orang dewasa kepada individu agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain untuk mencapai kedewasaan atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam hal aspek mental.<sup>21</sup>

Menurut penjelasan Hasbullah tentang pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan dalam pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan bertujuan untuk mengarahkan potensi alami yang dimiliki oleh anak-anak agar mereka dapat mencapai

---

<sup>20</sup> Nurkholis Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013).24–44.

<sup>21</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta.Raja Grafindo Persada, 2012).

keselamatan dan kebahagiaan sejati sebagai manusia dan anggota masyarakat dengan tingkat yang paling optimal.<sup>22</sup>

Pendidikan bisa diartikan dari beberapa kata yaitu *tarbiyah*, *talim*, dan *tadib*.

#### a. Terbiyah

Kata *tarbiyah* memiliki tiga pengertian.

- 1) Kata *tarbiyah* didapatkan dari “*rabaa, yarbu, tarbiyatan*” dengan artian berkembang dan tambag.<sup>23</sup> kata *tarbiyah* bisadiartikan dengan tahapan dalam mengembangkan dan menumbuhkan potensi manusia secara spiritual, social, psikis dan fisik.
- 2) Kata *tarbiyah* didapatkan dari “*rabaa, yurbi, tarbiyatan*” dengan artian menjadi dan tumbuh dewasa atau besar.<sup>24</sup> Melalui makna kedua tersebut *tarbiyah* diartikan dengan upaya mendewasakan dan menumbuhkan siswa secara spiritual, social dan fisik.
- 3) Kata *tarbiyah* didapatkan dari “*rabba, yarubbu, tarbiyatan*” dengan artian menaga eksistensi dan kelestariannya, mengatur, memiliki, mengasuh, memberikan makna, memperindah, merawat, memelihara, menguasai, dan memperbaiki.<sup>25</sup>

Jika melihat dari penggunaannya, kata ketiga digunakan lebih sering. Jika kata-kata tersebut digabungkan, maknanya adalah bahwa *tarbiyah* merupakan suatu proses untuk mengembangkan dan memperluas potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam berbagai aspek seperti spiritual, keindahan, social dan fisik. Tujuan dari proses ini adalah agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara

<sup>22</sup> Hasbullah.

<sup>23</sup> Herawati Sri Septina, “Pendidikan Masyarakat Berbasis Islam Melalui Madrasah Ibu,” *Jurnal Obor Penmas. Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 2 (2019).174–80.

<sup>24</sup> Hasrudin Dute, “Pendidikan Toleransi Hidup Beragama Di Yapris Papua,” *IQ (Ilmu Al-Quran). Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2019).166–88.

<sup>25</sup> T Warohmah and D Darisman, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Permainan Tradisional Baren,” *Tarbiyat Al-Aulad. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2020).

optimal melalui perawatan, pengasuhan, perbaikan, dan pengaturan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan.<sup>26</sup>

b. Talim

Istilah “talim” berasal dari kata “allama, yuallimu, dan taliman”. Kata “talim” merupakan salah satu kata tertua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan fokus utama pada penyampaian pemahaman, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Oleh karena itu, pengertian yang lebih tepat untuk kata “talim” adalah pengajaran daripada pendidikan.

c. Tadib

Istilah “*tadib*” berasal dari kata “*addaba, yuaddibu, tadiban*”, yang merujuk pada kesopanan, adab, tata krama, etika, budi pekerti, moral, dan perilaku yang baik. Naquib al Attas memilih kata “tadib” untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Dengan menggunakan istilah “tadib”, Naquib ingin menekankan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi proses Islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

Apabila memperhatikan berbagai definisi pendidikan dari tokoh-tokoh pendidikan di atas, penulis dapat merumuskan pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan nilai-nilai moral dengan tujuan menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan kepribadian yang dapat menghasilkan generasi yang kompetitif, cerdas secara intelektual, dan baik secara spiritual.

Kata “akhlaq” secara linguistik berasal dari urutan huruf “kha-la-qa” yang jika digabungkan (khalaqa) berarti menciptakan, hal ini mengingatkan kita pada kata “Al-Khaliq” yang merujuk kepada Allah Swt. Dan

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta.Prenada Media, 2010).

<sup>27</sup> Nata.

kata "makhluk" merujuk kepada seluruh alam yang Allah ciptakan. Oleh karena itu, kata "akhlaq" tidak dapat dipisahkan dari "Al-Khaliq" (Allah) dan makhluk. Akhlaq mengacu pada perilaku yang menghubungkan hamba dengan Allah Swt., Sang Khaliq.

Dalam terminologi, beberapa ulama telah memberikan definisi akhlaq. Salah satu definisi yang terkenal diberikan oleh Imam Ghazali sebagai berikut:

*"Khuluq adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang dirinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".<sup>28</sup>*

Berdasarkan beberapa definisi akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa akhlak mencakup niat baik, perasaan dan pemikiran kelompok ataupun, serta budi pekerti manusia yang melibatkan kombinasi kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al-madzumah*).

Menurut pandangan Mahjudin, pendidikan akhlak diartikan sebagai suatu proses melatih, memebntuk, memelihara dan menddik akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Pendidikan ini dapat berbentuk formal atau informal dan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Dalam sistem pendidikan Islam ini, pendidikan tentang akhlak dan moral menjadi fokus utama yang diberikan kepada seorang muslim untuk mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>29</sup>

Menurut Abdulla Nashih Ulwan, pendidikan moral melibatkan pengajaran tentang prinsip-prinsip dasar moral dan nilai-nilai yang harus dimiliki dan diinternalisasi oleh anak-anak sejak masa kecil hingga mereka dewasa. Ini penting untuk membentuk karakter mereka ketika mereka menjalani perjalanan hidup mereka.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Aklaq Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo.Era Intermedia, 2004).

<sup>29</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tsawuf* (Jakarta.Kalam Mulia, 1991).

<sup>30</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang.CV Asyifa, 1988).

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendidikan yang melibatkan nilai-nilai moral dan etika, baik yang berasal dari ajaran agama maupun budaya manusia. Nilai-nilai budi pekerti mencakup karakter, sikap, sifat, dan moral yang tercermin dalam perilaku yang baik dan buruk yang dapat diukur melalui norma-norma sopan santun, tata karma, dan adat istiadat. Akhlak, pada sisi lain, dinilai berdasarkan norma-norma agama.<sup>31</sup>

Dari penjelasan yang berbeda mengenai konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak merujuk pada suatu kualitas berharga dari suatu proses yang mengubah perilaku seseorang agar menjadi lebih sopan dalam kehidupannya, yang pada akhirnya membentuk karakter individu tersebut.

## 2. Macam-macam nilai Pendidikan Akhlak

Ada banyak cara untuk melihat nilai yang menghasilkan berbagai jenis nilai. Dalam konteks ini, penulis akan menjelaskan berbagai jenis nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak menurut Harimulyo dkk, yaitu:<sup>32</sup>

### a. Nilai Ilahiyah

Jika memahami secara etimologis ilahiah menjadi nilai yang didasarkan kepada Allah SWT. Inti dari nilai ilahiah ini sendiri adalah keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah SWT.<sup>33</sup> Secara lebih rinci nilai ilahiah ini terdiri dari beberapa hal yaitu:

#### 1) Cinta kepada Allah (iman dan takwa)

Maksud dari cinta kepada Allah adalah memberikan prioritas utama dalam menjalankan seluruh perintah-Nya dalam kehidupan seseorang. Kecintaan kepada Allah merupakan bentuk cinta yang paling agung dan melebihi segala jenis kecintaan kepada sesama

<sup>31</sup> Ahmad, *Implementasi Akhlak Qurani* (Bandung.PT Telekomunikasi Indonesia, 2002).

<sup>32</sup> Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021).72–89.

<sup>33</sup> Rahmat Lutfi Guefara, *Mirroring Rasulullah Dalam Mendidik Akhlak Para Sahabat* (Wonosobo.Bimalukar Kreativa, 2020).

manusia, seperti harta, keluarga, pasangan, orang tua, dan lainnya. Bahkan, menempatkan orang lain di atas Allah dalam cinta, meskipun hanya sejajar dan sebanding, merupakan kesalahan yang sangat serius.

2) Ridha atas taqdir Allah (ikhlas)

Menerima keputusan Allah dengan rela dan ridha adalah karena kita yakin bahwa segala tindakan-Nya berada pada posisi yang paling sesuai, adil, terbaik, dan sempurna. Biasanya, manusia sulit menerima takdir Allah dalam situasi yang penuh kesengsaraan. Jika dihadapkan pada pilihan antara penyakit dan kesehatan menurut takdir-Nya, manusia cenderung memilih kesehatan; begitu juga saat dihadapkan pada kesedihan atau kegembiraan, manusia cenderung memilih kebahagiaan.

3) Memperkuat keyakinan (tawakal)

Keyakinan serupa dengan daya tahan keyakinan yang membara, yang tidak terpengaruh oleh keraguan dan pikiran yang mengganggu, dan tidak ada ruang bagi ketidakpastian dan ilusi. Jika tidak ada keraguan, kita tidak akan memperhatikan nasihat yang baik dan hati kita tidak akan mengalihkan perhatiannya darinya. Untuk mencapai hal ini, kita harus terus berusaha sekuat tenaga sambil memohon petunjuk kepada Allah SWT melalui doa.

4) Sikap sabar (sabar)

Kesabaran menjadi salah satu tanda utama bagi individu yang memiliki ketakwaan. Beberapa sarjana agama bahkan menyatakan bahwa kesabaran merupakan separuh dari keimanan. Kesabaran memiliki hubungan erat dengan keimanan, seperti halnya kepala dan tubuh. Tanpa kesabaran, kepercayaan tidak dapat ada, sebab tanpa kepala, tubuh tidak dapat hidup.

5) Memperbaiki niat

Niat adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Niat merupakan hal yang berasal dari dalam hati. Hal ini pada

dasarnya menentukan mutu dari tindakan tersebut dan memberikannya dimensi yang unik.<sup>34</sup>

#### b. Nilai Insaniah

Nilai insaniah sendiri ialah nilai-nilai yang diciptakan oleh manusia berdasarkan ukuran-ukuran yang dibuat oleh manusianya sendiri.<sup>35</sup> Terdapat beberapa nilai insaniah yaitu.<sup>36</sup>

##### 1) Mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat (Efektifitas)

Salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia adalah waktu. Manusia diharapkan menggunakan waktu dengan efisien dan efektif untuk menjalankan peran mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan di dunia ini. Setiap individu memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda mengenai waktu. Ada yang merasa memiliki waktu berlimpah, sedangkan ada yang merasa waktu yang tersedia sangat terbatas sehingga mereka berupaya memanfaatkannya sebaik mungkin. Orang yang merasa memiliki waktu berlebihan seringkali membuang-buang waktu dan sering kali menunda tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan.

##### 2) Kesopan santunan

Islam adalah agama yang komprehensif, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari saat bangun hingga tidur kembali, dan berfungsi sebagai panduan untuk segala aktivitas manusia.

##### 3) Menjaga kebersihan (Tohir)

Sisi esensial manusia meliputi dimensi spiritual dan dimensi fisiknya. Kebersihan adalah hak yang pantas diperoleh oleh setiap individu manusia. Hal ini karena kata "bersih" dan "kotor" memiliki kontras yang jelas, dan kotoran selalu menimbulkan ketidaknyamanan

<sup>34</sup> Harimulyo, Prasetya, and Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Dan Relevansinya."

<sup>35</sup> Zainal Arif and Zulfitriya, *Pendidikan Berbasis Al Quran* (Solok.Insan Cendekia Mandiri, 2021).

<sup>36</sup> Harimulyo, Prasetya, and Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Dan Relevansinya."

bagi orang-orang. Tidak ada orang yang memandang kotoran sebagai sesuatu yang baik atau patut dikejar.

4) Amar Maruf nahi Munkar

Mengarahkan orang untuk berbuat baik dan melarang perbuatan jahat adalah pilar-pilar utama dalam agama. Mengikuti ajaran agama untuk mengarahkan orang kepada perbuatan baik sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan melarang perbuatan jahat yang dilarang atau dianggap buruk menurut prinsip-prinsip agama. Amar maruf dan nahi munkar ini dapat dilakukan dengan sempurna karena Rasulullah telah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

5) Menghindari banyak bercanda (Fokus)

Bersikaplah santun dengan menghindari lelucon yang berpotensi merendahkan orang lain demi menjaga kebahagiaan teman-teman. Gunakan kata-kata yang tepat saat berkelakar dan hanya bermain-main dengan batas yang pantas.

6) Memuliakan Guru (Tawadhu)

Miliki sikap yang rendah hati dan jauhkan diri dari sikap angkuh ketika mencari pengetahuan. Selain itu, tanamkanlah sifat rendah hati ini dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, terutama orang tua sendiri, sehingga hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan kesopanan dan kemuliaan budi pekerti.

7) Tolong Menolong

Karena manusia memiliki banyak kelemahan, mereka secara alami saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Dengan menyadari batasan ini dan menghargai keistimewaan yang telah diberikan oleh Tuhan, setiap individu seharusnya memberikan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkannya.

8) Bersikap ramah (Humanis)

Untuk mencapai lingkungan yang aman, makmur, damai, dan tenang, penting bagi anak didik untuk dipengaruhi agar mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan mereka dan menjaga

hubungan yang harmonis dengan tetangga, termasuk membangun persahabatan yang positif.

#### 9) Bersimpati

Empati atau kepedulian adalah menghormati kebahagiaan yang dialami orang lain atau perhatian terhadap kesengsaraan yang dihadapi orang lain. Sikap ini merupakan kunci dalam membina hubungan sosial yang positif. Sikap ini sangat penting untuk mengurangi kesenjangan antara kelompok marginalisasi dan kelompok yang lebih berkecukupan.

### **B. Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim***

#### 1. Biografi K.H Hasyim Asyari

K.H Hasyim Asyari dilahirkan di Gedang, sebuah dusun di sebelah utara Kota Jombang. Saat ini, dusun tersebut berada di wilayah desa Tambakrejo, kecamatan Kota Jombang, di sebelah timur Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqadah 1287 H, atau 14 Februari 1871 M, K.H Hasyim Asyari lahir ke dunia. Orang tuanya adalah Kyai Asyari dan Nyai Halimah. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Asyari bin Abdul Wahid Bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir atau Mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin. Namun, ia lebih dikenal dengan sebutan Sunan Giri.<sup>37</sup> Jalur nasab yang dimiliki menjelaskan mengenai adanya darah kebangsawanan, ulama dan juga aristocrat dalam diri.H Hasyim Asyari.

Selama hidupnya, K.H Hasyim Asyari memiliki empat istri secara berurutan. Namun, penting untuk dicatat bahwa beliau tidak pernah melakukan poligami, yang berarti memiliki dua istri atau lebih secara bersamaan. Setiap pernikahan baru terjadi setelah istri sebelumnya meninggal dunia, saat K.H Hasyim Asyari sudah menjadi seorang duda.

---

<sup>37</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asyari* (Yogyakarta.Kalimedia, 2016).

Fakta ini secara tegas membantah pandangan beberapa orang yang mengklaim bahwa K.H Hasyim Asyari melakukan poligami.

Menurut pendapat Aboebakar Atjeh, K.H. Hasyim Asyari menurutnya menikah dengan istri pertamanya, Nyai Khadijah, putri Kyai Yaqub dari pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo. Pernikahan itu terjadi pada tahun 1892 M atau 1308 H, ketika K.H. Hasyim Asyari berusia 21 tahun. Aboebakar Atjeh menjelaskan bahwa K.H. Hasyim Asyari menikahi Nyai Khadijah atas permintaan langsung dari Kyai Yaqub, yang terkesan dengan pengetahuan dan akhlak tinggi yang dimiliki oleh K.H. Hasyim Asyari. Dalam pernikahan mereka, mereka dikaruniai seorang putra yang bernama Abdullah. Sayangnya, bayi Abdullah meninggal dunia pada usia 40 hari. Kematian bayi Abdullah disebabkan oleh meninggalnya Nyai Khadijah saat melahirkan. Kejadian ini sangat menyedihkan bagi K.H. Hasyim Asyari, dan akhirnya dia diajak pulang ke Indonesia oleh mertuanya, Kyai Yaqub.<sup>38</sup>

Istri kedua K.H. Hasyim Asyari ialah Nyai Nafishah, anak perempuan dari Kyai Romli yang berasal dari Pesantren Kemuning Bandar di Kecamatan Mojoarjo, Kota Kediri. Pernikahan antara K.H. Hasyim Asyari dan Nyai Nafishah terjadi saat keduanya berada di Mekkah. Setelah dua tahun menikah dan tidak memiliki anak, Nyai Nafishah meninggal dunia.

Menurut Solichin Salam dalam Mukani, istri ketiga K.H. Hasyim Asyari ialah Nyai Nafiqah, putri Kyai Muhammad Ilyas yang berasal dari Pesantren Sewulan Dagangan Madiun. Dengan Nyai Nafiqah, K.H. Hasyim Asyari memiliki sepuluh putra, yaitu Hannah, Khoiriyah atau Ummu Abdul Jabbar, Aisyah atau Ummu Muhammad, Azzah atau Ummu Abdul Haq, Abdul Wahid, Abdul Hakim atau Kyai Kholiq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah, dan Muhammad Yusuf atau Pak Ud. Nyai Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M dan dikuburkan di Pesantren Tebuireng.<sup>39</sup>

Nyai Masrurah, istri keempat K.H Hasyim Asyari, berasal dari Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri dan merupakan putri Kyai Hasan

---

<sup>38</sup> Mukani.

<sup>39</sup> Mukani.

Muchy. Bersama dengan Nyai Masrurah, K.H Hasyim Asyari memiliki empat anak laki-laki, yaitu Abdul Qadir, Fathimah, Khadijah, dan Muhammad Yaqub. Dalam film Sang Kyai, Nyai Masrurah dikenal sebagai Nyai Kapu, merujuk pada desa tempat kelahirannya, yaitu Kapurejo. Jenazah Nyai Masrurah juga dimakamkan di Pesantren Tebuireng. Semangat belajar yang kuat yang dimiliki oleh K.H Hasyim Asyari telah memberikan reputasi yang besar padanya. Hal ini didukung oleh pengasuhan keluarganya yang sangat terpengaruh oleh lingkungan pesantren. Pada usia lima tahun, K.H Hasyim Asyari dibesarkan dalam lingkungan pendidikan di rumah kakeknya di Pesantren Gedang, Jombang. Dari usia 15 tahun hingga dewasa, K.H Hasyim Asyari belajar agama dari ayahnya sendiri di Pesantren Keras. Dengan semangat muda untuk terus mengejar ilmu, K.H Hasyim Asyari melanjutkan studinya di beberapa pesantren di Pulau Jawa.<sup>40</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan K.H Hasyim Asyari

Perjalanan KH.Hasyim Asyari dalam menimba ilmu di Mekkah beliau menemui berbagai tokoh yang menjadi gurunya dengan bidang kajian yang beragam. Guru beliau yang masyhur selama di Mekkah yaitu:<sup>41</sup>

- a. Pertama, Syaikh Mahfuzh al-Tarmisi, seorang putera Kiai Abdullah yang pemimpin pesantren Tremas. Dikalangan para Kiai di Jawa, Syaikh Mahfudz lebih dikenal sebagai seorang ahli hadits Bukhari. Dari gurunya ini KH. Hasyim Asyari memperoleh ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari.
- b. Kedua, beliau berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Syaikh Ahmad Khatib adalah menantu Syaikh Shalih Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan penguasa Makkah. Ia menjadi ulama bahkan sebagai guru besar yang cukup terkenal di Makkah, disamping menjadi salah seorang imam di Masjid al-Haram untuk para penganut Mazhab Syafii.

---

<sup>40</sup> Mukani.

<sup>41</sup> Suwendi, *Konsep Pendidikan KH.Hasyim Asyari* (Tangerang Selatan.LekDis, 2005).

c. Ketiga, KH. Hasyim Asyari berguru pada sejumlah tokoh di Makkah, diantaranya yakni Syaikh al-,Allamah Abdul Hamid al-Darustani dan Syaikh Muhammad Syuaib al-Maghribi.

Perjalanan intelektual KH.Hasyim Asyari di Makkah berlangsung dalam waktu yang relatif lama selama 7 tahun. Masa ini tampaknya membuat beliau memiliki kecakapan-kecakapan tersendiri, terutama dalam pengetahuan keagamaan. Oleh sebab itu, pada tahun 1900 M yang bertepatan tahun 1314 H, KH. Hasyim Asyari pulang ke kampung halamannya. Dikampungnya ini, beliau membuka pengajian keagamaan secara terbuka bagi masyarakat umum. Setelah beberapa bulan kembali ke Jawa pada tahun 1899, Beliau mengajar di pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya. KH. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, beliau membawa 28 santri muda untuk mengembangkan organisasi pesantren dan membantu mengajar murid-murid tingkat dasar. KH. Hasyim Asyari kemudian berpindah tempat dengan memilih daerah yang penuh tantangan yang dikenal sebagai daerah "hitam". Tepatnya pada tanggal 26 Rabi al-Awwal 1320 H atau 6 Februari 1906 M. KH. Hasyim Asyari mendirikan pondok pesantren Tebuireng.<sup>42</sup>

### 3. Karya K.H Hasyim Asyari

K.H Hasyim Asyari wafat pada hari Jumat Pon tanggal 25 Juli 1947 Masehi atau bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah pada pagi 24 hari menjelang Subuh. Semasa hidup, K.H Hasyim Asyari merupakan salah satu Kyai peneliti yang produktif pada jamannya. Tulisan-tulisan tersebut berbahasa Arab dan Jawa. Baik yang berkaitan dengan masalah Aqidah, Fiqh, Hadist, Tasawuf, Pendidikan maupun lainnya. Sebagian dari tulisan-tulisan tersebut sudah dicetak ulang dan bahkan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Mayoritas artikel atau risalah yang ditulis menunjukkan respon K.H Hasyim Asyari terhadap problematika yang dihadapi masyarakat. Resolusi Jihad, sebagai studi kasus, menunjukkan bagaimana ijtihad K.H Hasyim

---

<sup>42</sup> Suwendi.

Asyari yang sangat kreatif dan inovatif dalam membela kepentingan rakyat. Meski diakui semasa hidup K.H Hasyim Asyari tidak pernah menulis sebuah buku yang utuh dan tebal, tetapi berupa risalah yang membahas tema aktual dalam masyarakat. Namun, risalah yang tipis itu tidak menunjukkan bobot mutu tentang karya tulis K.H asyim Asyari.<sup>43</sup> Adapun karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

- a. Kitab Adab al-Alim wa al-Mutaallim membicarakan tentang keutamaan ilmu dan perilaku yang baik dari murid terhadap gurunya, dan sebaliknya. Karya ini selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 Jumadil Tsani 1343 H/1924 M. Pada tahun 2003, buku ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh M. Luqman Hakim dengan judul Menjadi Orang Bener dan Pinter.
- b. Kitab Al-Nur Al-Mubin menjelaskan tentang pentingnya beriman dan mencintai Nabi Muhammad SAW beserta konsekuensi keimanan tersebut, terutama dalam hal mencintai dan meneladani beliau. Karya ini terdiri dari 29 pokok bahasan dan diselesaikan oleh K.H Hasyim Asyari pada tanggal 25 Syaban 1346 H/1927 M.
- c. Karya Al-Tanbihat wa Al-Wajibat berisi tanggapan dan kecaman K.H Hasyim Asyari terhadap praktik peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang ditemukan dalam masyarakat di sekitar sebuah Pesantren yang juga dipenuhi dengan perbuatan maksiat. Karya ini selesai disusun oleh K.H Hasyim Asyari pada hari Senin tanggal 25 Rabiul Awal 1355 H/1936 M.
- d. Tulisan Al-Durar Al-Muntatsirah membahas hakikat orang-orang pilihan (waliyullah) dan praktik-praktik sufi dalam tariqah atau tashawuf dengan cara yang benar. Format karya ini berupa tanya jawab mengenai tema utama yang terdiri dari 19 pertanyaan. K.H Hasyim Asyari menyelesaikan karya ini pada hari Rabu, 9 Syaban 1359 H, atau 14 September 1940.

---

<sup>43</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asyari*.

- e. Al-Tibyan adalah karya yang menjelaskan pemikiran K.H Hasyim Asyari mengenai tata cara menjalin tali silaturahmi, larangan memutuskannya, dan pentingnya membangun interaksi sosial. Karya ini terdiri dari 17 halaman dan diselesaikan pada hari Senin, tanggal 20 Syawal 1360 H/1940 M.
- f. Tulisan Al-Mawaidz menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan di antara umat Islam dalam menanggapi upaya yang dilakukan oleh Belanda, terutama dalam masalah pernikahan dan pengabaian hukum Islam di lembaga peradilan saat itu.
- g. Risalah Ahlussunnah wal Jamaah menjelaskan konsep aqidah menurut aliran Ahlus Sunnah wal Jamaah (aswaja) dalam hubungannya dengan konsep bidah, kematian, hadis, dan ijtihad. Karya ini juga menekankan pentingnya umat Islam tetap memegang teguh pola keagamaan yang berlandaskan pada madzhab.
- h. Kitab Dhau'ul Mishbah menjelaskan tentang pernikahan dalam Islam. Kitab ini secara jelas menjelaskan prosedur pernikahan, termasuk hukum-hukum, syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban, dan hak-hak dalam perkawinan.
- i. Tulisan Ziyadatut Taliqat merupakan komentar terhadap kritik yang salah dari Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap pendirian NU.
- j. Al-Qanun Al-Asasi Li Jamiyyatin Nahdhatil Ulama membahas prinsip-prinsip dasar organisasi NU. Manuskrip ini terdiri dari ayat-ayat Al-Quran, Hadis, dan pesan-pesan penting yang menjadi dasar pendirian organisasi Muslim terbesar di dunia. Karya ini sangat penting dalam memberikan landasan yang kuat tentang paham keagamaan yang menjadi pijakan utama. Tulisan ini berisi 27 bab yang mencakup latar belakang pendirian organisasi NU, hakikat dan jati diri NU, potensi umat yang diharapkan menjadi pendukung NU, pentingnya persatuan di antara ulama, dan kewajiban taqlid bagi warga NU kepada salah satu dari empat imam madzhab, yaitu Imam Syafii, Imam Abu Hanifah, Imam Malik,

dan Imam Hambali. Selain itu, karya ini juga berisi fatwa K.H Hasyim Asyari tentang berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi oleh umat.

- k. Risalah Arbain Haditsan berisi 40 hadis yang menjadi dasar legitimasi dan fondasi pembentukan organisasi NU. Hadis-hadis ini mengandung pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi landasan yang kuat bagi setiap umat Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- l. Al-Risalah Fil Aqaid adalah tulisan yang menggunakan Bahasa Jawa pegon dan berisi kajian tentang tauhid. Karya ini diedit oleh Syaikh Fahmi Jafar Al-Jawi dan Syaikh Ahmad Said Ali dari Al-Azhar Kairo, Mesir. Penyuntingan selesai dilakukan pada hari Kamis, 26 Syawal 1356 H/30 Desember 1937.
- m. Al-Risalah Fil Tashawwuf adalah tulisan dalam bahasa Jawa yang berisi tentang konsep Marifat, Syariat, Thariqat, dan Haqiqat. Karya ini dicetak bersama dengan Al-Risalah Fil Aqaid.
- n. Tulisan Tamyizul Haqq Minal Bathil menjelaskan pandangan K.H Hasyim Asyari tentang aqidah dan amaliyyah aliran agama yang dikembangkan oleh seorang tokoh di Dusun Sukowangi, Desa Karangtengah, Kandangan, Kediri. Menurut K.H Hasyim Asyari, aliran ini berasal dari seorang guru spiritual di desa Gembongan, Ponggok, Blitar.
- o. Risalah Fi Taakud Al-Akhdz Bi Madzahib Al-Aimmah Al-Arbaah menjelaskan pentingnya berpegang teguh pada salah satu dari empat imam madzhab, yaitu Imam Syafii, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Hambali. Karya ini juga membahas metode ijtihad dan respons K.H Hasyim Asyari terhadap pernyataan Ibnu Hazm tentang taqlid dan metodologi pengambilan hukum (istinbath al-hukm).
- p. Hasyiyah Ala Fathur Rahman berisi penjelasan K.H Hasyim Asyari tentang buku Risalatul Waly Ruslan yang ditulis oleh Syaikh Zakariya Al-Anshari.

q. Al-Risalah Jamaah Al-Maqashid terdiri dari 7 maksud dan satu bab penutup. Risalah ini lebih banyak menjelaskan ajaran-ajaran pokok dalam Islam yang harus dipahami terlebih dahulu oleh orang Islam yang sudah dikenai hukum Islam (mukallaf), baik mengenai ushuluddin, aqidah, thariqah, fiqh, maupun tashawuf.

Beberapa risalah karya K.H Hasyim Asyari yang belum diterbitkan termasuk (1) Al-Risalah Al-Tawhidiyyah, yang merupakan ringkasan aqidah aliran Aswaja oleh Mbah Hasyim, (2) Al-Qalaid, yang menjelaskan kewajiban dalam aqidah Islam, (3) Manasik Sughra, yang menguraikan tata cara pelaksanaan ibadah haji, (4) Al-Jasush fi Ahkamin Nuqush, dan lain-lain. Berkat upaya beberapa pihak, sepuluh karya K.H Hasyim Asyari dikumpulkan menjadi satu dalam buku yang berjudul Irsyadus Sari. Kesepuluh karya yang digabungkan tersebut antara lain “*Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim, Risalah Ahlissunnah Wal Jamaah, Al-Tibyan, Al-Nur Al-Mubin, Ziyadatut Taliqat, Al-Tanbihat Wa Al-Wajibat, Dhawl Mishbah, Miftahul Falah, Audhahul Bayan, dan Irsyadul Muminin*”. Usaha ini diprakarsai oleh M. Ishamuddin Hadziq, cucu dari K.H Hasyim Asyari sendiri, pada tahun 2007. Selain itu, pidato-pidato yang disampaikan oleh K.H Hasyim Asyari sering dimuat dalam surat kabar seperti Soeara Nahdlatoel Oelama, Soeara MIAI, Soeara Moeslimin Indonesia, Soeara Masjoemi, Adj-Djihad, dan sebagainya.<sup>44</sup>

#### 4. Perjalanan Karir K.H Muhammad Hasyim Asyari

KH. Hasyim Asyari menjadi tokoh terkenal dalam mengembangkan agama Islam di wilayah Nusantara. Ia merupakan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang serta mendirikan Nahdhatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia. Selain itu, ia juga memiliki garis keturunan dari Sultan Hadiwijaya, raja Kerajaan Pajang yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram Islam. Setelah meninggal dunia pada tanggal 25 Juli 1947, KH. Hasyim Asyari dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Kiai Hasyim Asyari adalah seorang

---

<sup>44</sup> Mukani.

ulama yang terdepan dalam menggerakkan dan memberdayakan umat serta membangkitkan kesadaran kolektif agar tidak menyerah kepada penjajah.<sup>45</sup>

Setelah menghabiskan waktu di Tanah Suci selama beberapa saat, ia kembali ke Indonesia. Ketika dalam perjalanan pulang ke tanah air, ia singgah di Johor (Malaysia) dan memberikan pengajaran di sana. Pada tahun 1899, setelah kembali ke Indonesia, KH Hasyim Asyari mendirikan pondok pesantren di Tebuireng yang kemudian menjadi pesantren terbesar dan paling signifikan di Jawa pada abad ke-20. Sejak tahun 1900, KH Hasyim Asyari menjadikan pesantren Tebuireng sebagai pusat inovasi dalam pengajaran Islam tradisional.

Pada tanggal 31 Januari 1926 H (16 Rajab 1344), KH Hasyim Asyari bersama beberapa kiai lainnya mendirikan Nahdatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan dan sosial yang berkembang pesat dan berpengaruh. Nama KH Hasyim Asyari semakin dikenal luas dan memiliki pengaruh yang besar. NU kemudian memainkan peran penting dalam pengembangan Islam di desa-desa dan perkotaan di Jawa. KH Hasyim Asyari adalah seorang yang inklusif dan menerima perbedaan pandangan dan aliran dengan prinsip dan pemikirannya. Hal ini terbukti dengan hubungannya yang akrab dengan Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ia menekankan persatuan dan persaudaraan Islam, serta berusaha menghindari perpecahan di antara umat Islam.

Selama masa pendudukan Jepang, KH Hasyim Asyari pernah ditangkap tanpa alasan yang jelas, tetapi kemudian dibebaskan melalui upaya perjuangan anaknya, Kiai Wahid Hasyim. Setelah Indonesia merdeka, melalui pidatonya, KH Hasyim Asyari mengilhami semangat para pemuda agar berani berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan. Ia meninggal pada tanggal 25 Juli 1947 karena pendarahan otak dan dimakamkan di Tebuireng.

---

<sup>45</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asyari, Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta.Kompas Media Nusantara, 2010).

Di pondok pesantren Tebuireng, tidak hanya ilmu agama yang diajarkan, tetapi juga pengetahuan umum. Para santri belajar membaca abjad Latin, menulis, dan membaca buku-buku yang berisi pengetahuan umum, serta terlibat dalam kegiatan organisasi dan pidato. Pendekatan ini mendapat reaksi dari masyarakat karena dianggap sebagai bidah. Meskipun ia mendapatkan kecaman, dia tetap teguh pada pendiriannya. Baginya, mengajar agama berarti memperbaiki kehidupan manusia. Pemerintah Belanda menawarkan jabatan pegawai negeri dengan gaji besar asalkan ia mau bekerja sama, namun tawaran tersebut ditolak tanpa diketahui alasan yang jelas. Setelah itu, ia diangkat menjadi KUA. Ia menerima jabatan itu karena terpaksa, namun tetap melanjutkan tugas mengasuh pondok pesantren Tebuireng.

5. Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*

*Adābul Ālim Wal Muta'allim* atau yang biasa di kenal dengan “*kitab Adābul Ālim Wal Muta'allim fii ma Yahtaj Ilayh al- Mutaallim fi Ahwal Talimih wa ma Yatawaqqafu ,alayhi al- Muallim fii Maqamati Talimih*”. Buku ini berisi prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh seorang guru dan siswa agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan. Buku ini merupakan ringkasan dari tiga karya penting, yaitu “Adab al-Muallim karya Syaikh Muhammad Bin Sahnun, Talim al-Mutaallim fi Thariqat al-Taallum karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan Tadzkirot al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Mutaallim” karya Syaikh Ibnu Jamaah. Buku ini selesai ditulis pada hari Minggu, tanggal 22 Jumadi Tsani, Tahun 1342 H/1924 M. Buku ini adalah salah satu karya monumental dari KH. Hasyim Asyari yang memiliki banyak relevansi dalam bidang pendidikan.

Buku *Adābul Ālim Wal Muta'allim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asyari sering kali digunakan sebagai referensi oleh lembaga pendidikan, terutama di Pesantren, dalam menerapkan pendidikan karakter. Salah satu tujuan penulisan buku ini adalah untuk menjelaskan berbagai norma dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam mencari ilmu.

Selain itu, dalam buku ini juga dibahas mengenai adab-adab yang seharusnya dimiliki oleh para pendidik dalam menyampaikan ilmu kepada para peserta didik, dengan harapan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pencapaian hasil belajar semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap yang mulia yang terinternalisasi dalam diri para peserta didik.<sup>46</sup>

Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* adalah sebuah buku yang membicarakan mengenai pentingnya mengejar ilmu dan menghormati para guru. Dalam buku ini, KH. Hasyim Asyari menjelaskan bagaimana cara agar ilmu dapat dipahami dengan mudah dan cepat. Buku ini terdiri dari delapan bab yang mencakup topik-topik seperti keutamaan ilmu, peran ulama dan proses belajar mengajar, karakteristik seorang pelajar terhadap dirinya sendiri, hubungan antara pelajar dengan pendidik, interaksi antara pelajar, orang berilmu, dan pendidik, serta hubungan dengan buku pelajaran. Kitab ini juga memberikan pemahaman dan pencerahan mengenai bagaimana mencari dan memanfaatkan ilmu agar bermanfaat bagi seluruh manusia, terutama peserta didik dalam pemahaman dan pengetahuan mereka. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asyari adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima oleh seseorang jika mereka berada dalam keadaan suci dan telah berwudhu sebelum mencari ilmu atau belajar. Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* berisi banyak pelajaran yang dapat diambil dan dipelajari dalam usaha mencari ilmu.<sup>47</sup>

Kelebihan yang terdapat dalam kitab *Adabul „Alim Wal Miuta“allim* terletak dalam pembahasannya yang kompleks. Hal ini membuat kitab tersebut cocok bagi seorang pengajar dan pelajar. Nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya pun sekiranya bisa mengubah kepribadian seorang pelajar ataupun pengajar, karena dalam kitab ini disebutkan pelbagai perkara tentang adab antara pengajar dan pelajar.

---

<sup>46</sup> Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Abdul 'Alim Wal Muta'Alim," *Al-MUNZIR* 11, no. 2 (2018).303–26.

<sup>47</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta.Kencana, 2019).

Cakupan materi yang terkandung dalam Kitab *Adabul Alim Wal-Mutaallim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asyari terdiri atas delapan bab. Pembahasan delapan bab tersebut antara lain:

- a. Bab I membahas tentang “keutamaan ilmu dan ulama serta menerangkan keutamaan mengajarkan dan belajar atas ilmu pengetahuan”.
- b. Bab II membahas tentang “menerangkan tata krama atau akhlak seorang pribadi siswa, dan bab ini terdapat 10 macam tata krama atau akhlak”.
- c. Bab III menjelaskan tentang “tata krama atau akhlak seorang siswa terhadap gurunya, dan dalam bab ini terdapat 12 macam tata krama atau akhlak”.
- d. Bab IV menjelaskan tentang “akhlak siswa dalam pelajarannya dan menerangkan sesuatu yang berpedoman bersama sang guru dan teman-teman, dan dalam bab ini terdapat 13 macam tata krama atau akhlak”.
- e. Bab V menjelaskan tentang “akhlak sang guru terhadap hak pribadinya, dan dalam bab ini terdapat 20 macam tata krama atau akhlak”.
- f. Bab VI menjelaskan tentang “akhlak sang guru dalam pelajarannya, seperti ketika sang guru mendatangi majlis pengajarannya, sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri, memakai wangi-wangian, memakai baju yang terbaik serta yang pantas pada masanya itu”.
- g. Bab VII menjelaskan tentang “akhlak sang guru bersama murid-muridnya, dan dalam Bab ini terdapat 14 macam akhlak ketika bersama muridnya”.
- h. Bab VIII menjelaskan tentang “tata krama bersama kitab-kitab yang menjadi alat sebuah ilmu dan menerangkan sesuatu yang berhubungan dengannya dalam menghasilkan kitab dan meletakkannya serta menulisnya, dan dalam bab ini terdapat 5 macam tata karma”.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hasyim Asyari, *Adāb Al-Ālim Wa Al-MutaAllīm* (Jombang.Maktabah al-Turats al-Islami, 1994).

### C. Telaah Pustaka

Upaya dalam memunculkan nilai persamaan dan perbedaaan dan bahkan kebaruan dalam penelitian ini dilakukan dengan menghadirkan penelitian terdahulu yang pernah dijalankan oleh peneliti. Selain itu penelitian terdahulu juga akan menjadi cara peneliti dalam menghadirkan originilitas penelitian dan sebagai gambaran pelaksanaan penelitian. beberapa penelitian terdahulu ini yaitu:

Penelitian Widya Fitri Syahrani dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* pada Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattach Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”.<sup>49</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak daalam kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* pada santri di pondok pesantren Al-Fattach diantaranya sikap jujur, sabar, tanggung jawab, sopan santun. Bentuk-bentuk internalisasinya seperti, izin sesuai dengan kepentingan, katin kejujuran, mengantri saat akan mandi dan mengambil makan, mengikuti kegiatan mengaji tepat waktu, roan mingguan, piket harian”.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Sedangkan perbedaannya yaitu berkaitan dengan jenis penelitiannya dimana penelitian ini merupakan penelitian lapangan sedangkan yang akan dijalankan peneliti adalah penelitian kepustakaan.

Penelitian Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, Devy Habibi Muhammad, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Dan Relevansinya”<sup>50</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya “1) Nilai-

---

<sup>49</sup> Widya Fitri Syahrani, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Alim Wal MutaAllim Pada Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattach Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro” (UNU Sunan Giri, 2022), <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1502/>.

<sup>50</sup> Harimulyo, Prasetya, and Muhammad, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Dan Relevansinya.”

nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat pada Kitab Risalatul Muawanah di golongkan menjadi dua kategori yakni Nilai Ilahiyah dan Nilai Insaniyah (2) Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ada pada kitab Risalatul Muawanah karangan Al-Habib Abdullah Al-Haddad dapat dilaksanakan oleh anak didik dengan pelaksanaan-pelaksanaan berbagai bahasan seperti cinta kepada Allah SWT, rela atau ridho dengan ketentuan atau Taqdir Allah, memperkuat keimanan atau keyakinan pada diri, memperbaiki atau meluruskan niat, mengisi waktu dengan melaksanakan berbagai hal yang bermanfaat, akhlak atau adab dalam Melakukan kegiatan sehari-hari, menjaga tulusnya hati, selalu kembali atau bertaubat pada Allah swt, bersikap shabar, menjaga kebersihan lahiriyah maupun bathiniyah, berbakti kepada kedua orang tua, berbicara baik dengan sesama, Amar maruf dan nahi munkar, menghindari candaan yang berlebihan, memuliakan atau tadhim pada guru, saling tolong menolong, bersikap ramah kepada sesama dan menjaga silaturahmi terhadap kerabat dan tetangga, Pendidikan agar selalu memiliki sifat simpati kepada orang lain”.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan nilai pendidikan akhlak dan jenis penelitiannya studi kepustakaan. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan dijalankan yaitu penelitian ini berkenaan dengan Kita Risalatul Muawanah sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* .

Penelitian Nurul Amira dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Jafar Al-Barzanji”.<sup>51</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana data didapatkan dengan melakukan dokumentasi. “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya 1). Perintah untuk menjaga keimanan dengan taat pada perintah Allah dan menjauhi larangannya., 2). Berbakti kepada orang tua dengan jalan menghormati, mematuhi, sebagai bagian dari mengharap ridho Allah. 3).Menjaga akhlak

---

<sup>51</sup> Nurul Amira, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Jafar Al-Barzanji” (IAIN Salatiga, 2019), [https://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5288/#:~:text=Nilai-nilai luhur yang ada,lemah%2C dan lain-lain.](https://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5288/#:~:text=Nilai-nilai%20ludur%20yang%20ada,lemah%2C%20dan%20lain-lain.)

dalam setiap pergaulan yang dijalannya diantaranya dalam keluarga, kepada anak, istri, dan orang lain, dengan indikator sopan dalam bertutur kata, berperilaku, dan amanah dalam setiap tugas yang diberikan. 4). Menjadikan Rasul sebagai uswah khasanah (suri tauladan) dalam kehidupan sehari-hari, terutama didalam bidang aqidah, syariah, ibadah, dan muamalah. Relevansi yang bisa diambil dari nilai-nilai pendidikan akhlak didalam kitab ini dengan pendidikan Islam.1). Menjadikan perilaku Islam tidak berhenti pada ranah kognitif saja, namun juga pada sisi afektif, dan psikomotorik., 2). Mencetak generasi insan kamil (pari purna) karena pengetahuan yang dimiliki berbanding lurus dengan akhlak yang terpuji (mahmudah) sebagaimana yang digambarkan dalam kitab Al-Barzanji”.

Persamaan penelitian ini dengan yang hendak dijalankan yaitu berkenaan dengan nilai pendidikan akhlak dan jenis penelitian kepustakaan. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan kitab yang digunakan yaitu dalam penelitian ini menggunakan kitab Al Barzanji sedangkan penelitian yang dijalankan menggunakan kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* .

Penelitian Achmat Muchibin dan Muhammad Anas Maruf dengan judul “Penerapan nilai-nilai Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* dalam pembentukan Akhlak Siswa”.<sup>52</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dijalankan di SMK Nu Palang Tuban. “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Hasil kajian dari penerapan nilai-nilai kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* menunjukkan bahwa terjadi perubahan akhlak ke arah yang lebih baik sesuai dengan konsep nilai dalam kitab tersebut, faktor penghambat penerapan nilai-nilai kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* adalah faktor internal dan eksternal. luar. faktor internal yaitu kurangnya motivasi siswa dan adanya perbedaan latar belakang dan karakteristik siswa. Sedangkan faktor eksternal berasal dari kesalahan dalam memilih teman pergaulan. Semua itu telah dicoba diatasi oleh pihak sekolah dengan berbagai metode dan pendekatan”.

---

<sup>52</sup> Achmat Muchibin and Muhammad Anas Maarif, “Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul Alim Wal MutaAllim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa,” *Attadrib.Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022).39–48.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dijalankan yaitu berkenaan dengan kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya dimana dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan sedangkan penelitian yang akan dijalankan jenis penelitiannya adalah kepustakaan.

Penelitian yang dijalankan oleh Nurul Basiroh dengan judul “Etika Siswa Terhadap Guru dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* karya K.H. M Hasyim Asyri”.<sup>53</sup> Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kepustakaan. “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya etika merupakan baik buruknya tingkah laku. Etika siswa kepada guru merupakan perbuatan baik buruk yang dilakukan siswa kepada guru dalam proses pembelajaran. Ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh siswa terutama etika kepada guru yang terdapat dalam kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*, yakni hendaknya seorang siswa meminta petunjuk kepada siapa harus berguru, bersungguh-sungguh dalam mencari guru, patuh kepada guru, menghormati guru, mengetahui hak-hak guru seta memuliakannya, bersabar ketika guru berbuat salah, meminta izin jika akan menemuinya, duduk yang sopan dihadapan guru, berkata yang baik kepada guru, mendengarkan penjelasan guru walaupun telah mengetahui atau materi yang disampaikan tersebut, tidak mendahului pembicaraan guru, menerima sesuatu guru dengan baik”.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu berkenaan dengan kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* dan jenis penelitiannya kepustakaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada nilai yang dimunculkan dimana dalam penelitian ini berkenaan dengan etika siswa sedangkan dalam penelitian yang akan dijalankan lebih jauh yaitu berkaitan dengan Nilai-nilai Akhlak.

Terdapat nilai kebaruan didalam penelitian ini dimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan didalam Kitab *adabul talim wa al mutaallim* tidak hanya di sajikan secara deskriptif dan analitis saja, namun juga diaktualisasikan dengan keadaan masyarakat dan perubahan yang ada,

---

<sup>53</sup> Nurul Basiroh, “Etika Siswa Terhadap Guru Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* Karya K.H. M Hasyim Asyri” (UIN Sunan Gunung Djati, 2020), <https://etheses.uinsgd.ac.id/35428/>.

khususnya dalam memandang guru tidak lagi sebagai sumber utama, namun juga fasilitator. Selain itu peserta didik bukanlah gelas kosong yang mesti tunduk dan patuh kepada guru, namun dalam menemukan pengetahuan peserta didik bisa mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkannya.



### BAB III

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H MUHAMMAD HASYIM ASYARI DALAM KITAB *ADĀBUL ĀLIM WAL MUTA'ALLIM*

### A. Nilai-nilai Pendidikan akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*

Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* mengisyaratkan adanya dua entitas didalam pembelajaran yaitu murid dengan gurunya sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hal ini juga dimiliki oleh murid dan guru.

#### 1. Nilai-nilai pendidikan akhlak bagi murid dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*

##### a. Akhlak kepada diri sendiri dalam belajar

Terdapat 10 keterangan mengenai akhlak siswa kepada diri sendiri yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Yaitu:

الأَوَّلُ أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ عَشِّ

“Yang pertama adalah membersihkan hatinya dari semua hal-hal yang kotor”.

الثَّانِي أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Yang kedua adalah memurnikan niat dalam mencari ilmu untuk menuju kepada Allah”.

الثَّلَاثُ أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عُمُرِهِ

“Yang ketiga adalah bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya)”.

الرَّابِعُ أَنْ يَقْتَنَعَ مِنَ الْقُوْتِ وَاللَّبَاسِ

“Yang keempat bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan”.

وَالْخَامِسُ أَنْ يُقْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَغْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ  
عَمْرِهِ



“Pandai mengatur waktu baik di waktu malam maupun siang yang tersisa dari umurnya”.

وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ

“Menyederhanakan makan dan minum”

وَالسَّابِعُ أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ

“Bersikap wirai dan hati-hati dalam segala perilaku”.

وَالثَّامِنُ أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ  
الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِ

“Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan”

وَالتَّاسِعُ أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذِهْنِهِ

“Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati”.

وَالْعَاشِرُ أَنْ يَتْرَكَ الْعَشْرَةَ فَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي  
لِطَالِبِ الْعِلْمِ

“Meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat”.

b. Akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran

Terdapat 13 keterangan mengenai akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* .

Yaitu:

الْأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

“Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu ain”.

وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبِعَ فَرَضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

“Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu ain”.

وَالثَّلَاثُ أَنْ يَحْدَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِسْتِعَالِ فِي  
الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعَقْلِيَّاتِ  
وَالسَّمْعِيَّاتِ

“Pada awal pembelajaran siswa diusahakan tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat penalaran dan wahyu”.

وَالرَّابِعُ أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

“Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan”.

وَالخَامِسُ أَنْ يَكْتَرِ لِسِمَاعِ الْعِلْمِ لِأَسِيْمَا الْحَدِيثِ

“Bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits”.

وَالسَّادِسُ إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظًا تَهَ الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ مَا  
فِيهَا مِنَ الْإِشْكَالَاتِ

“Ketika siswa telah belajar dari suatu buku/kitab dan telah mencatat hal-hal yang sulit dan juga telah meringkasnya maka sebaiknya siswa melanjutkan belajarnya pindah ke buku/kitab yang lebih luas keterangannya”.

وَالسَّابِعُ أَنْ يَلْزِمَ حَلَقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ

“Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru”.

وَالثَّامِنُ إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ  
بِصَوْتٍ يُسْمَعُ جَمِيعَهُمْ

“Ketika siswa hendak mendatangi majlis pengajian guru sebaiknya mengucapkan salam dengan keras agar didengar oleh semua orang”.

وَالتَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَحْيِيَ مِنْ سُؤَالٍ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ وَتَفْهَمَ

“Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti”.

وَالْعَاشِرُ أَنْ يُرَاعِيَ نَوْبَتَهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ  
هِيَ لَهُ

“Menunggu giliran untuk belajar. Siswa tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan”.

وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ يَكُونَ جُلُوسَهُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ عَلَى مَا  
تَقَدَّمَ تَفْصِيلَهُ وَهِيَأ تَه فِي أَدْبِهِ مَعَ شَيْخِهِ

“Hendaknya siswa duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru”.

الثَّانِي عَشَرَ أَنْ يَثْبِتَ عَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرَّ

“Tidak beranjak pada fan/ilmu lain kecuali fan sebelumnya telah dikuasai”.

وَالثَّلَاثُ عَشَرَ أَنْ يَرِغِبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ وَيَدْلَهُمْ عَلَى  
مَظَانِ الْإِسْتِغَالِ

“Siswa hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya”.

c. Akhlak siswa kepada guru

Terdapat 10 keterangan mengenai akhlak siswa kepada guru yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Yaitu:

الْأَوَّلُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى  
فِي مَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيُكْتَسِبُ وَحُسْنَ الْأَخْلَاقِ

“Memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipilihkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak”

وَالثَّانِي يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخَ مَنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ  
الشَّرْعِيَّةِ

“Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat”.

وَالثَّلَاثُ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجُ عَنْ رَأْيِهِ  
وَتَدْبِيرِهِ

“Patuh pada guru dan selalu mematuhi aturan tidak menentan pendapat dan peraturannya”:

وَالرَّابِعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ  
دَرَجَةَ الْكَمَالِ

“Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan, dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna”

وَالخَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ وَأَنْ يَدْعُو  
لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ ثَمَاتِهِ

“Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaannya, dan senantiasa mendoakkannya semasa hidup maupun setelah wafatnya”.

وَالسَّادِسُ أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصُدُّرُ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءٍ  
“Bersabar atas kekasaran dan perbuatan yang kurang baik dari guru”.

وَالسَّابِعُ أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا  
بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاءِ كَانِ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ  
“Tidak menemui guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya. Baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain”.

وَالثَّامِنُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ  
“Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru”.

وَالتَّاسِعُ أَنْ يُحْسِنَ خَطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ  
“Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersamanya”.

العَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حَكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ

“Jika seorang guru menjelaskan suatu keterangan maka sebaiknya siswa mendengarkan”.

وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ  
جَوَابِ سُؤَالٍ

“Jangan menyela ketika seorang guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan”

وَالثَّانِي عَشَرَ إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ

“Jika guru menyerahkan sesuatu siswa harus menerimanya dengan tangan kanan”.

## 2. Nilai-nilai pendidikan akhlak bagi guru dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*

### a. Akhlak guru teradap dirinya sendiri

Terdapat beberapa keterangan mengenai akhlak guru kepada dirinya sendiri yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* .  
Yaitu:

ان يديم مراقبة الله تعالى في السر والغلاية

“Sesungguhnya Allah mengawasi dalam setiap tindakan yang rahasia dan terang-terangan.”

ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقواله  
وافعاله فانه امين على ما استودع فيه من العلوم والحكمة  
والخشية ، وترك ذلك من الخيانة

“Bahwa rasa takut kepada Allah Yang Maha Tinggi harus menyertai semua gerakan, tempat tinggal, perkataan, dan perbuatan-Nya. Karena Dia adalah Sang Amanah atas segala ilmu dan hikmah yang diberikan kepada-Nya, serta rasa takut itu merupakan bukti pengkhianatan jika ditinggalkan.”

Ketiga, ان يلازم الورع (Tawadhu), keempat, ان يلازم السكينة

ان يلازم (Khusyu), kelima, ان يلازم التواضع (Khusyu)

ان يلازم (Khusyu)

ان لا يجعل علمه سلما يتوصل به الى الاعراض الدنيوية  
من جاه او سمعة او شهرة او تقدم على اقرانه او مال

“Janganlah membuat pengetahuanmu menjadi tangga yang mengarahkanmu hanya pada hawa nafsu duniawi seperti kedudukan, reputasi, ketenaran, atau mengungguli orang lain atau harta.”

ان لا يعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم الا اذا  
كان في ذلك مصلحة تزيد على هذه المفسدة

“Tidak seharusnya kita membesar-besarkan anak-anak dunia dengan berjalan mendekati mereka dan memberikan penghormatan kepada mereka, kecuali jika ada keuntungan yang melebihi kerugian tersebut.”

ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الامكان الذي  
لا يضر بنفسها وبعياله على الوجه المعتدل من اقناعه

“Mengasah diri dengan zuhud di dunia dan mengurangi keterlibatan dalam sejauh mungkin, tanpa membahayakan diri sendiri dan keluarga, dengan cara yang moderat berdasarkan keyakinan.”

ان يتباعد عن ديني المكاسب ورذيلتها طبعاً, وعن  
مكروها عادة وشرعاً

“menjauhkan urusan agama dari keuntungan dan keburukan yang tercela, baik itu secara moral maupun secara hukum.”

ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت

“Hindari lokasi di mana orang memiliki pandangan jelek kepada dirinya dan menjaga jarak”

ان يحافظ على القيام بسعائر الاسلام وظواهر الاحكام

“Menjaga keistiqomahan, melakukan ajaran agama serta mempraktekkannya.”

ان يقوم باطهار السنة وامانة البدع وبامور الدين وما فيه  
مصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعاً المألوف  
عادة وطبعاً

“Memelihara sunnah, menghapuskan bidah, dan memperhatikan isu-isu agama dan isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan warga muslim melalui yang diperbolehkan oleh Syariah, kebiasaan serta praktik”

ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية,  
فيلزم تلاوة القرآن وذكر الله تعالى بالقلب واللسان

*“Menghiasi tindakan dan bekerja dengan Sunnah. Misalnya, tadarus Al-Quran serta dikr terhadap sqang pencipta melalui hati serta mulut.”*

ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق

*“Bersikap baik kepada orang lain”*

ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئه

*“Sucikan hati maupun tubuh terhadap adab keji serta bangunlah melalui budi pekerti yang luhur”*

ان يديم الحرص على ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد  
العبادة, والاجتهاد والمواظبة على وظائف الاوراد من  
قراءة واقراء ومطالعة ومذاكرة وتعليقا وحفظا وبحث

*“Selalu menjaga semangat dalam menambah ilmu, selalu serius dan bermartabat dalam beribadah, dan rajin membaca, menuntut ilmu, mengulang ilmu, menghafal, mendiskusikan dan mengajarkan pengetahuan”.*

ان لا يستنكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه  
منصبا اونسبا اوستا

*“Merasa bebas untuk menggunakan pengetahuan orang lain untuk apa pun yang tidak dapat dipahami”*

ان يستغل بالتصنيف والجمع والتأليف ان كان اهلا لذلك

*“Seorang guru harus mengurus mempersiapkan, meringkas, menulis dan menyusun buku”.*

b. Nilai akhlak Guru dalam Mengajar

Terdapat beberapa keterangan mengenai akhlak guru dalam mengajar yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Yaitu:

إذا عزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث  
والخبث ويتنصف ويتطيب ويلبس احسن شيا به اللائقة  
بين اهل زمانه

“Ketika guru ingin mengajar, lebih baik mencuci kotoran serta najis, selalu bersih, menggunakan minyak wangi, serta memakai baju yang paling cocok sejalan dengan waktunya”.

ويجلس بارزا لجميع الحاضرين

“Guru harus duduk di tempat yang dapat dilihat siswa.”

يقدم على الشروع فى التدريس قراءة شئ من كتاب الله  
تعالى تبركا وتيمنا

“Sebelum kelas dimulai, guru harus membaca ayat-ayat Al-Quran untuk berkah dan keberuntungan”.

وان تعددت الدروس قدم الاشرف فالاشرف والا هم فالاهم

“Jika banyak pelajaran yang akan diajarkan, maka guru harus mengutamakan pelajaran mana paling luhur serta urgent”.

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة ولا يخفضه  
خفضا لا يحصل معه كمال الفائدة

“Kurang bagus bagi pendidik meninggikan omongannya saat belum dibutuhkan maupun dengan omongan pelan sehingga menjadikan cara guru untuk memahami pelajaran kurang maksimal”.

ويصون مجلسه عن اللغظ, فان اللغظ يغير اللفظ

“Guru harus menghindari keramaian selama pertemuan mereka karena hal ini dapat membuat pidato guru ambigu”.

c. Nilai akhlak Guru Terhadap siswa

Terdapat beberapa keterangan mengenai akhlak guru kepada siswa yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Yaitu:

الاول ان يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم واحياء الشرع ودوام ظهور الحق وخمول الباطل ودوام خير الامة بكثرة علمائها واغتنام ثوابهم وتحصيل ثواب من ينتهي اليه علمهم من بعدهم وبركة دعاءهم له وترحمهم عليه ودخوله في ساهلة العلم بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبينهم وعده في جملة مبلغى وحى الله تعالى واحكامه الى خلقه

“Hendaknya mengajar dan mendidik anak didik dengan tujuan memperoleh ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, memulihkan syariat Islam, memelihara penampakan kebenaran dan kebohongan yang tersembunyi, mengharap melindungi kebaikan manusia dalam memperbanyak ulama, memperoleh pahala, mendapat pahala dari orang-orang tersebut. kepada siapa dia akan mendasarkan ilmunya, juga berharap berkah dari doa dan cinta kasih mereka, ingin menjadi bagian dari mata rantai orang-orang yang menyampaikan wahyu Tuhan dan hukum-hukumNya kepada makhluk-Nya”.

والثانى ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته  
مرجو ببركة العلم

“Hindari perilaku mengacuhkan dalam mengajari siswa belum ikhlas tujuannya, sebab pada kenyataannya ada sedikit pikiran bahwa keikhlasan niat akan terwujud dengan ridho ilmu itu sendiri”.

والثالث ان يجب لطالبه ما يجب لنفسه كما ورد في  
الحديث ويكره لنفسه

“Dekatkan siswa dengan apa yang guru anggap baik, sesuai nasehat hadits, serta jauhi kegiatan yang dianggap pendidik bisa disalahkan”.

والرابع ان يسمح له بسهولة الإلقاء في تعليمه وحسنا  
لتلفظ في تفهيمه

“Saat mengajar, sederhanakan pembelajaran siswa dengan bahasa pengantar yang mudah dipelajari dan ucapan yang baik”.

ان يحرص على تعليمه وتفهمه

“Mengajar dengan penuh semangat, menggunakan semua kemampuan yang dimiliki, dan mentransfer pemahaman kepada peserta didik”.

### والسادس ان يطلب من الطلبة في بعض الأوقات إعادة المحفوظات

“Mintalah siswa meluangkan waktu untuk meninjau hafalan”.

### والسابع انه اذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله او ما يحتمله طاقته وخاف الشيخ ضجره او صاه بالرفق بنفسه

“Jika ada siswa yang belajar lebih keras dari yang mereka bisa atau masih belajar sesuai dengan kemampuannya, tetapi guru takut ini akan membuat mereka bosan, guru menyarankan siswa untuk mencintai diri mereka sendiri”.

### والثامن ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض

“Jangan tunjukkan kepada siswa sikap istimewa dan fokus pada siswa tertentu. Karena guru yang baik adalah guru yang memperlakukan siswa secara setara”.

### والتاسع ان يتودد الحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء

“Bersikap baiklah kepada anggota kelas yang hadir, dan panggil mereka yang tidak hadir dengan sopan dan pujian. Hal ini agar para guru dapat mengenali karakter dan latar belakang mereka dan mendoakan kebaikan mereka”.

### والعاشر ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا

“Perhatikan hal-hal yang menjaga interaksi sesama siswa. Biasakan dan berikan contoh kepada segenap siswa tentang cara bergaul”.

### والحادى عشر عن يسعي العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه من جاه ومال عند قدرته على ذلك وعدم ضرورته

“Bersikap baiklah kepada semua siswa dan cobalah untuk menjaga pikiran tetap fokus serta memberikan dukungan kepada siswa dengan menggunakan kepunyaan pribadi pendidik, diantaranya

kedudukan dalam masyarakat, kekayaan, dll, ketika guru bisa serrta belum mendesak”.

والثاني عشر اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة  
زائدا عن العادة سأل عنه وعن احواله وعن يتعلق به

“Secara umum, ketika seorang siswa tidak hadir, guru harus bertanya tentang kondisi siswa dan dengan siapa hubungan itu berkembang. Maksudnya adalah guru harus bertanya kepada siswa lain apakah ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar”.

والثالث عشر ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل  
اذا قام بما يجب عليه من حقوق الله تعالى وحقوقه  
ويحفض له جناحه ويلين له جانبه

“Guru hendaknya rendah hati kepada siswa atau siapa saja yang bertanya tentang akhlak Allah. Meski berstatus sebagai guru yang ingin dihormati muridnya, guru harus tetap tawadlu”.

والرابع عشر ان يخاطب كلا من الطلبة لاسيما الفاضل بما  
فيه تعظيمه وتوقيره

“Tunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada semua siswa, terutama mereka yang memiliki kelebihan. Guru harus memperlakukan siswa dengan baik”.

## B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*

### 1. Nilai-nilai pendidikan akhlak bagi murid dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*

#### a. Akhlak kepada diri sendiri dalam belajar

Terdapat 10 keterangan mengenai akhlak siswa kepada diri sendiri yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Yaitu:

الأوّل أن يُطَهَّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ عَش

“membersihkan hatinya dari semua hal-hal yang kotor”.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Asyari, *Adāb Al-Ālim Wa Al-MutaAllim*.

Teks tersebut menggambarkan pentingnya memiliki akhlak yang baik atau moralitas yang tinggi dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri. Ekspresi membersihkan hatinya dari semua hal-hal yang kotor mengandung makna metaforis yang merujuk pada kebersihan dan kesucian hati seseorang. Dalam konteks ini, hal-hal yang kotor dapat merujuk pada berbagai aspek negatif dalam diri seseorang, seperti niat buruk, keserakahan, kebencian, iri hati, atau perasaan negatif lainnya. Dengan membersihkan hati dari hal-hal tersebut, siswa diminta untuk introspeksi diri dan mencari cara untuk mengatasi sifat-sifat negatif tersebut.

Pentingnya memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri adalah untuk menciptakan kedamaian internal, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Dengan menghilangkan sifat-sifat negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat positif, seperti kesabaran, kejujuran, kebaikan hati, dan pengendalian diri, seseorang dapat membangun karakter yang kuat dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Selain itu, memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri juga berdampak pada interaksi dengan orang lain. Ketika seseorang memiliki hati yang bersih dan bebas dari sifat-sifat negatif, ia lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan membantu orang lain.

Konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk mengembangkan akhlak yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Pendidikan akhlak yang efektif dapat membantu siswa mengenali dan mengatasi sifat-sifat negatif dalam diri mereka sendiri, serta memotivasi mereka untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam keseluruhan, teks tersebut menggarisbawahi pentingnya siswa untuk memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, yang melibatkan introspeksi, penghilangan sifat-sifat negatif, dan pengembangan sifat-sifat positif dalam rangka mencapai kedamaian internal, hubungan yang harmonis, dan pertumbuhan karakter yang baik.

**الثَّانِي أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ وَجْهَ اللَّهِ  
عَزَّ وَجَلَّ**

*“memurnikan niat dalam mencari ilmu untuk menuju kepada Allah”<sup>55</sup>*

Teks tersebut menunjukkan pentingnya akhlak siswa terhadap diri sendiri dalam mencari ilmu dengan niat yang murni untuk mendekati diri kepada Allah. Beberapa analisis yang dapat diambil dari teks tersebut adalah:

- 1) Memurnikan Niat. Siswa diharapkan untuk memiliki niat yang murni dalam mencari ilmu. Hal ini berarti mereka harus memiliki tujuan yang tulus dan suci, yaitu untuk mendekati diri kepada Allah. Niat yang murni akan mempengaruhi sikap dan tindakan siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Mencari Ilmu. Teks tersebut menyoroti pentingnya siswa dalam mencari ilmu. Pencarian ilmu merupakan suatu kewajiban dalam agama Islam, dan siswa diharapkan untuk melakukannya dengan tekun dan sungguh-sungguh. Dalam proses mencari ilmu, siswa harus mempelajari berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.
- 3) Menuju kepada Allah. Teks tersebut menekankan bahwa tujuan utama dari mencari ilmu adalah mendekati diri kepada Allah. Dalam proses belajar, siswa harus menyadari bahwa ilmu yang mereka peroleh seharusnya digunakan untuk kebaikan, mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, dan mengembangkan diri secara spiritual. Mencari ilmu harus menjadi sarana untuk mencapai keridhaan Allah.

Dengan demikian, teks tersebut menggarisbawahi pentingnya siswa memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri dalam mencari ilmu, termasuk memurnikan niat, sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran.

---

<sup>55</sup> Asyari.

### الثَّالِثُ أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شِبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عُمُرِهِ

“bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya)”<sup>56</sup>

Teks tersebut menggambarkan pentingnya siswa memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, terutama dalam konteks pembelajaran dan pencarian ilmu. Berikut adalah analisa dari teks tersebut:

- 1) Bersegera dalam menghasilkan ilmu. Ini mengindikasikan pentingnya siswa untuk memanfaatkan waktu dengan baik dan tidak menunda-nunda dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan sikap rajin, antusias, dan giat dalam belajar.
- 2) Menggunakan kesempatan waktu mudanya. Ungkapan ini menyoroti bahwa siswa diharapkan menghargai masa mudanya sebagai waktu yang berharga untuk belajar dan mengembangkan diri. Hal ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin sebelum tugas-tugas dan tanggung jawab lain menghambat waktu dan energi yang bisa diberikan untuk belajar.

Analisa ini menekankan pada pentingnya sikap kerja keras dan penghargaan terhadap waktu dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri cenderung berkomitmen untuk belajar dengan rajin, menghargai waktu yang ada, dan berusaha memaksimalkan potensi mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan..

### الرَّابِعُ أَنْ يَفْتَحَ مِنَ الْقُوَّةِ وَاللَّبَاسِ

“Bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan”<sup>57</sup>

Analisa teks tersebut adalah tentang akhlak siswa terhadap diri sendiri, terutama dalam hal kesabaran (bersabar) dan kepuasan diri (qonaah) terhadap pemberian dan cobaan.

- 1) Bersabar. Bersabar adalah sifat yang penting dalam menghadapi situasi sulit atau pemberian yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam

<sup>56</sup> Asyari.

<sup>57</sup> Asyari.

konteks ini, siswa diharapkan untuk tetap tenang dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi tantangan atau kesulitan. Bersabar juga mencerminkan kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi dan tidak menyerah dalam menghadapi rintangan yang mungkin muncul dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari.

- 2) Qonaah. Qonaah merupakan sikap puas atau content dengan apa yang telah diberikan atau dicapai. Dalam hal ini, siswa diharapkan untuk memiliki sikap qonaah terhadap segala macam pemberian, baik itu berupa materi pelajaran, nilai yang diperoleh, maupun keadaan hidup secara umum. Sikap qonaah mengajarkan siswa untuk mensyukuri apa yang telah diperoleh dan tidak terus-menerus merasa tidak puas atau selalu menginginkan lebih tanpa menghargai apa yang telah ada.

Kombinasi bersabar dan qonaah merupakan aspek penting dalam membentuk akhlak siswa terhadap diri sendiri. Dengan bersabar, siswa dapat mengatasi tantangan dengan bijak dan tidak terpengaruh oleh frustrasi atau kegagalan. Sedangkan dengan sikap qonaah, siswa dapat membangun rasa syukur dan menghargai apa yang telah diberikan atau dicapai, sehingga tidak mudah tergoda oleh keserakahan atau keinginan yang tidak realistis.

Penerapan akhlak ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan diri secara holistik, baik dalam hal akademik maupun moral. Dengan bersabar dan qonaah, siswa dapat mencapai keberhasilan dan kebahagiaan yang lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

وَالْخَامِسُ أَنْ يَقْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَغْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ  
عمره

*“Pandai mengatur waktu baik di waktu malam maupun siang yang tersisa dari umurnya”.*<sup>58</sup>

Teks tersebut memberikan penekanan pada kemampuan siswa dalam mengatur waktu dengan baik. Lebih khususnya, siswa tersebut

---

<sup>58</sup> Asyari.

mampu mengatur waktu di malam hari dan siang hari dengan efisien. Hal ini menunjukkan adanya sikap yang positif terhadap penggunaan waktu dan pemahaman bahwa waktu adalah sumber daya yang berharga. Siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik menunjukkan akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri. Mereka memiliki kesadaran untuk memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja mereka dalam berbagai aktivitas.

Selain itu, kemampuan mengatur waktu yang baik juga mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri. Siswa tersebut menyadari pentingnya membagi waktu dengan bijaksana antara waktu belajar, istirahat, dan kegiatan lainnya. Mereka menghargai diri sendiri dan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dengan memaksimalkan waktu yang dimiliki. Teks ini juga menyoroti pentingnya kesadaran siswa terhadap pentingnya waktu yang tersisa dari umur mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut menghargai waktu sebagai sumber daya yang tidak dapat dikembalikan. Dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin, siswa tersebut menunjukkan sikap penghormatan terhadap hidup dan potensi yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan akhlak siswa yang positif terhadap diri sendiri dalam hal pengaturan waktu. Kemampuan mengatur waktu dengan baik menunjukkan sikap tanggung jawab, kesadaran, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta sumber daya yang dimiliki. Hal ini penting dalam mencapai tujuan pribadi dan meraih kesuksesan dalam kehidupan.

وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلَّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ

“Menyederhanakan makan dan minum”<sup>59</sup>

Secara umum, menyederhanakan makan dan minum dapat diinterpretasikan sebagai sikap yang baik terhadap diri sendiri. Ini bisa mencakup beberapa aspek, seperti:

---

<sup>59</sup> Asyari.

- 1) Menghindari pemborosan. Dengan menyederhanakan makan dan minum, siswa mungkin menghindari pemborosan dalam konsumsi makanan dan minuman. Mereka mungkin tidak terlibat dalam perilaku berlebihan atau menghambur-hamburkan sumber daya dengan makan atau minum lebih dari yang dibutuhkan.
- 2) Pola makan yang sehat. Menyederhanakan makanan bisa berarti fokus pada pilihan makanan yang sehat dan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Siswa mungkin menghindari makanan olahan yang kurang bergizi dan lebih memilih makanan segar, alami, dan seimbang.
- 3) Pengendalian diri. Dengan menyederhanakan makan dan minum, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menghindari perilaku makan yang berlebihan atau tidak sehat. Mereka mungkin mampu menahan godaan makan berlebihan atau makanan tidak sehat yang tidak diperlukan oleh tubuh.
- 4) Keseimbangan hidup. Menyederhanakan makan dan minum juga dapat mencerminkan upaya siswa untuk mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik. Mereka mungkin mengutamakan aspek lain dalam hidupnya, seperti pendidikan, olahraga, atau interaksi sosial, dan tidak membiarkan makanan atau minuman menjadi pusat perhatian utama mereka.

Namun, perlu dicatat bahwa makna dan interpretasi tepat dari teks ini bergantung pada konteks dan budaya tertentu di mana itu digunakan. Penting untuk menggali lebih lanjut konteksnya untuk memahami dengan jelas pesan yang ingin disampaikan oleh teks tersebut.

وَالسَّابِغُ أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ

“Bersikap wirai dan hati-hati dalam segala perilaku”.<sup>60</sup>

Analisa teks”Bersikap wirai dan hati-hati dalam segala perilaku”

mengenai akhlak siswa kepada diri sendiri adalah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Asyari.

- 1) Bersikap Wirai. Bersikap wirai berarti memiliki keberanian, integritas, dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan dan perilaku yang dilakukan. Siswa yang memiliki sikap wirai berupaya untuk selalu bertindak dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab. Mereka tidak tergoda untuk melakukan tindakan yang salah atau melanggar norma-norma yang berlaku.
- 2) Hati-hati dalam Segala Perilaku. Hati-hati dalam segala perilaku mengacu pada sikap berhati-hati dan berpikir sebelum bertindak. Siswa yang memiliki sikap ini cenderung mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka sebelum melakukannya. Mereka berusaha untuk tidak terburu-buru atau gegabah dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan bijaksana.

Dalam konteks akhlak siswa kepada diri sendiri, teks tersebut menekankan pentingnya sikap wirai dan kehati-hatian dalam perilaku mereka. Dengan memiliki sikap wirai, siswa diharapkan untuk mengutamakan integritas dan tanggung jawab dalam segala tindakan yang mereka lakukan. Mereka diingatkan untuk tidak tergoda oleh perilaku negatif atau melanggar aturan. Selain itu, teks juga menekankan pentingnya berpikir sebelum bertindak. Dengan hati-hati dalam segala perilaku, siswa diajarkan untuk mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka sebelum melakukannya. Hal ini membantu siswa untuk menghindari tindakan impulsif atau sembrono yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Secara keseluruhan, teks ini menggarisbawahi pentingnya memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan bersikap wirai dan hati-hati dalam segala perilaku. Sikap-sikap ini membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang bertanggung jawab, beretika, dan bijaksana, sehingga mereka dapat menjadi individu yang baik dalam tindakan dan perilaku mereka.

وَالثَّامِنُ أَنْ يُقَلَّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ  
الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِ

*“Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan”<sup>61</sup>*

Analisa teks tersebut menyiratkan pentingnya siswa menjaga pola makan dan minum yang sehat agar tidak mempengaruhi kemalasan dan kelemahan diri. Dalam konteks akhlak siswa terhadap diri sendiri, teks tersebut menekankan pentingnya sikap disiplin dan pengendalian diri dalam hal makan dan minum. Dalam Islam, konsep akhlak mencakup berbagai aspek, termasuk dalam hal menjaga kesehatan tubuh. Makanan dan minuman yang dikonsumsi memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi fisik dan mental seseorang. Dalam hal ini, teks tersebut mengajarkan kepada siswa untuk mengurangi konsumsi makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan kelemahan.

Menyedikitkan makanan dan minuman yang tidak sehat, siswa dapat menjaga kesehatan tubuhnya serta mencegah kemungkinan timbulnya kelemahan fisik dan mental yang dapat menghambat kemampuan belajar dan beraktivitas. Selain itu, sikap disiplin dalam mengatur pola makan dan minum juga melatih siswa untuk memiliki pengendalian diri yang baik, menghindari kebiasaan yang buruk, dan menjaga diri dari godaan-godaan yang dapat merugikan kesehatan.

Secara keseluruhan, teks tersebut memberikan pesan penting kepada siswa untuk menjaga akhlak terhadap diri sendiri dalam hal makan dan minum, dengan menghindari makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan kelemahan. Dengan mengikuti nasihat tersebut, siswa diharapkan dapat membangun kebiasaan hidup yang sehat dan memiliki kondisi fisik serta mental yang baik untuk mendukung kesuksesan belajar dan pengembangan pribadi.

وَالتَّاسِعُ أَنْ يُقَلَّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذِهْنِهِ

<sup>61</sup> Asyari.

*“Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati”*.<sup>62</sup>

Teks tersebut membahas tentang akhlak siswa terhadap diri sendiri, terutama dalam konteks waktu tidur. Analisisnya sebagai berikut:

- 1) Menyedikitkan waktu tidur. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berusaha untuk mengurangi waktu tidur mereka. Namun, tanpa informasi lebih lanjut, sulit untuk menilai apakah ini positif atau negatif. Ada kemungkinan bahwa siswa tersebut memiliki banyak tugas atau tanggung jawab yang perlu diselesaikan, yang membuat mereka terpaksa menyedikitkan waktu tidur. Namun, jika penyedikitan waktu tidur ini disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat, seperti menghabiskan waktu terlalu lama di media sosial atau bermain game hingga larut malam, maka dapat dikatakan bahwa ini adalah perilaku yang tidak baik.
- 2) Tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya menjaga kesehatan baik fisik maupun mental. Mereka berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak kesehatan tubuh atau emosional. Hal ini mencerminkan sikap yang baik terhadap diri sendiri, karena mereka peduli dengan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, teks ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa penyedikitan waktu tidur dilakukan dengan alasan yang sehat dan bukan disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat atau kebiasaan yang merugikan kesehatan secara keseluruhan.

وَالْعَاشِرُ أَنْ يَتْرَكَ الْعَشْرَةَ فَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَمِّ مَا يَنْبَغِي  
لِطَالِبِ الْعِلْمِ

---

<sup>62</sup> Asyari.

*“Meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat”*.<sup>63</sup>

Menghindari interaksi yang kurang signifikan seperti dengan lawan jenis merupakan keputusan bijak karena hal tersebut akan terlihat tidak serius dan tidak membantu perkembangan pikiran. Terlalu banyak bergaul juga tidak menguntungkan karena akan mengurangi kesempatan untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengatur segala hal, termasuk hubungan pertemanan, proses belajar, dan aspek lainnya.

Dalam karya bukunya *Talimul Mutaallim*, AzZarnuji menyampaikan bahwa maksud dari belajar memiliki kepentingan yang besar karena niat merupakan inti dari segala aktivitas manusia. Tujuan atau keinginan individu yang mencari pengetahuan adalah untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mempererat hubungan dengan-Nya. Lebih tepatnya, dapat dikatakan bahwa orang yang berkeinginan belajar harus menghindari kesalahan. Setiap siswa harus memiliki sifat rendah hati, menjaga diri, yang pada dasarnya menunjukkan harga diri dan mendorong seseorang untuk menjauhi perilaku yang tidak pantas, tetap tabah, sabar, berhati-hati, dan bertawakkal. Ini merupakan aspek moral yang mulia yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk sepenuhnya mengandalkan Allah dan memanfaatkan waktu yang tersedia.<sup>64</sup> Pernyataan tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan dari KH. Hasyim Asyari, yang mengungkapkan bahwa karakter pribadi siswa harus mencakup hati yang suci, motivasi untuk mencari ilmu karena Allah, memanfaatkan masa muda dengan segera mencari ilmu, kesabaran dan kepuasan diri, kemampuan dalam mengatur waktu dengan mengurangi waktu untuk makan dan minum, meninggalkan kegiatan yang tidak memberikan manfaat.

Kontekstualisasi teks kitab *Adabu Ta’lim wa Al Muta’allim* dalam era globalisasi saat ini dimana kehidupan manusia semakin dipengaruhi oleh perubahan yang begitu cepat dan luas, termasuk dalam aspek sosial,

---

<sup>63</sup> Asyari.

<sup>64</sup> Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab *Talim Al-Mutaallim*," *At-Tadib* 11, no. 1 (2016).

ekonomi, teknologi, dan budaya. Hal ini dapat berdampak pada akhlak atau moral seseorang karena adanya eksposur yang lebih luas terhadap berbagai nilai dan norma dari berbagai budaya yang berbeda. Dalam teks yang diberikan, beberapa poin dapat dihubungkan dengan degradasi akhlak yang mungkin terjadi akibat pengaruh globalisasi.

Globalisasi membawa pengaruh dari berbagai budaya yang beragam, termasuk perilaku dan nilai yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang telah dianut dalam lingkungan tradisional. Oleh karena itu, seseorang perlu lebih waspada dalam membersihkan hatinya dari pengaruh negatif yang dapat merusak akhlaknya. Dalam konteks globalisasi, ilmu pengetahuan mudah diakses melalui internet dan sumber informasi lainnya. Namun, jika niat mencari ilmu tersebut tidak murni dan diarahkan untuk mencapai kesadaran spiritual atau mendekati diri kepada Tuhan, bisa jadi akhlak seseorang terabaikan karena lebih fokus pada hal-hal materi dan duniawi.

Tuntutan globalisasi untuk terus bersaing dan berinovasi bisa membuat seseorang terburu-buru dalam mencari ilmu dan kesempatan, sehingga mengabaikan nilai-nilai moral dan etika dalam prosesnya. Keserakahan dalam mencapai pengetahuan dan kesuksesan bisa menyebabkan penurunan akhlak. Globalisasi juga membawa ketidakadilan dan ketimpangan sosial, di mana seseorang bisa menjadi kurang sabar dan tidak menerima dengan tulus apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Materialisme dan keserakahan akibat pengaruh globalisasi dapat merusak akhlak seseorang. Pengaruh globalisasi dapat membawa tantangan dalam menjaga dan meningkatkan akhlak seseorang. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk tetap teguh pada nilai-nilai moral dan etika yang baik, sekaligus beradaptasi dengan perkembangan dunia tanpa mengorbankan akhlak yang baik.

b. Akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran

Terdapat 13 keterangan mengenai akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* .  
Yaitu:

الأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

“Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu ain”.<sup>65</sup>

Teks tersebut berbicara tentang pentingnya siswa memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu ain. Fardhu ain adalah kewajiban individual bagi setiap Muslim untuk mempelajari dan memahami pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas agama secara benar. Analisa terhadap akhlak siswa terhadap diri sendiri berdasarkan teks tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Siswa yang memulai belajar ilmu fardhu ain menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi mereka untuk mengembangkan pemahaman agama yang benar. Mereka mengakui bahwa ini adalah kewajiban individu dan mereka bertanggung jawab atas pembelajaran tersebut.
- 2) Keinginan untuk memahami ajaran agama. Dengan memulai belajar ilmu fardhu ain, siswa menunjukkan motivasi dan minat yang kuat untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam. Mereka mungkin ingin memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tugas-tugas agama dan praktik-praktik yang harus mereka lakukan sebagai individu Muslim.
- 3) Disiplin diri. Belajar ilmu fardhu ain memerlukan disiplin diri karena siswa perlu mengatur waktu mereka dengan bijak untuk mempelajari materi-materi agama. Ini melibatkan konsistensi dan komitmen untuk belajar secara teratur, sehingga mengembangkan disiplin diri yang positif.
- 4) Peningkatan akhlak. Pembelajaran ilmu fardhu ain juga dapat membantu siswa meningkatkan akhlak mereka secara keseluruhan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, siswa

<sup>65</sup> Asyari, *Adāb Al-Ālim Wa Al-MutaAllīm*.

dapat menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan lain sebagainya.

Penting untuk dicatat bahwa analisa ini didasarkan pada informasi yang terbatas pada teks yang diberikan. Untuk memberikan evaluasi yang lebih lengkap, akan lebih baik memiliki informasi tambahan tentang konteks dan pengaruh yang mungkin mempengaruhi akhlak siswa terkait.

وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبِعَ فَرَضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

“Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu ain”.<sup>66</sup>

Teks tersebut menekankan pentingnya siswa mempelajari Al-Quran dalam konteks memperkuat ilmu fardlu ain yang telah mereka kuasai. Ilmu fardlu ain merujuk pada pengetahuan yang wajib dimiliki oleh setiap individu Muslim dalam menjalankan ibadah-ibadah individual seperti shalat, puasa, membayar zakat, dan sebagainya. Analisa mengenai akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat ditarik dari beberapa aspek yang terdapat dalam teks tersebut:

- 1) Kesadaran akan pentingnya mempelajari Al-Quran. Teks menyiratkan bahwa siswa seharusnya menyadari pentingnya mempelajari Al-Quran sebagai bagian dari pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran mereka terhadap kebutuhan spiritual dan pemahaman agama.
- 2) Ketekunan dalam memperkuat ilmu fardlu ain. Teks menyebutkan bahwa mempelajari Al-Quran adalah salah satu cara untuk memperkuat ilmu fardlu ain yang telah dikuasai siswa sebelumnya. Ini menunjukkan pentingnya siswa untuk tetap tekun dan terus meningkatkan pengetahuan mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah individual.
- 3) Keterkaitan antara ilmu fardlu ain dan pembelajaran. Teks tersebut mengaitkan ilmu fardlu ain dengan kegiatan pembelajaran secara

---

<sup>66</sup> Asyari.

umum. Ini dapat diartikan bahwa pembelajaran siswa seharusnya mencakup tidak hanya pengetahuan akademik umum, tetapi juga pengetahuan tentang ibadah-ibadah individual yang harus dilakukan oleh seorang Muslim.

- 4) Pengembangan akhlak. Meskipun teks tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan tentang akhlak siswa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Quran dapat berperan dalam mengembangkan akhlak siswa. Studi Al-Quran tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan panduan perilaku yang baik.

Secara keseluruhan, teks tersebut memberikan penekanan pada pentingnya siswa mempelajari Al-Quran dalam konteks memperkuat ilmu fardlu ain yang mereka kuasai. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran siswa akan pentingnya dimensi spiritual dan nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan akhlak yang baik dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam.

وَالثَّالِثُ أَنْ يَحْدَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِسْتِعْجَالِ فِي  
 الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعَقْلِيَّاتِ  
 وَالسَّمْعِيَّاتِ

*“Pada awal pembelajaran siswa diusahakan tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat penalaran dan wahyu”.<sup>67</sup>*

Teks tersebut mengindikasikan bahwa pada awal pembelajaran, siswa diupayakan untuk tidak terlalu terlibat dalam mempelajari perbedaan di antara kalangan ulama (para cendekiawan agama) dan orang lainnya dalam masalah yang melibatkan penalaran dan wahyu. Analisis lebih lanjut dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Fokus pada awal pembelajaran. Teks tersebut menyoroti pentingnya memulai pembelajaran dengan pendekatan yang sederhana atau

<sup>67</sup> Asyari.

mendasar. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk membangun fondasi yang kuat sebelum siswa terlibat dalam perdebatan atau diskusi yang lebih kompleks.

- 2) Menghindari kebingungan perbedaan. Teks tersebut menyiratkan bahwa ada perbedaan dalam pendekatan atau pemahaman antara kalangan ulama dan orang lainnya dalam konteks penalaran dan wahyu. Dalam konteks agama, perbedaan interpretasi terkadang muncul dalam hal ini. Oleh karena itu, pada awalnya, siswa diarahkan untuk tidak terlalu terlibat dalam memahami perbedaan ini agar tidak menjadi bingung.
- 3) Penalaran dan wahyu. Teks tersebut menekankan bahwa masalah yang melibatkan penalaran (rasio/logika) dan wahyu (pengetahuan yang diberikan Tuhan melalui agama) merupakan subjek yang kompleks dan berpotensi membingungkan. Siswa mungkin perlu memahami landasan-logika dasar sebelum mempelajari pemahaman lebih mendalam tentang perbedaan ini.

Tujuan dari pendekatan ini mungkin adalah memberikan landasan yang kuat dan meminimalkan kebingungan pada awal pembelajaran sebelum memperkenalkan siswa pada perbedaan pendapat yang lebih kompleks di antara kalangan ulama dan orang lainnya. Dengan memperoleh pemahaman dasar tentang penalaran dan wahyu, siswa kemudian dapat mempelajari perbedaan ini dengan lebih baik di tahap selanjutnya..

وَالرَّابِعُ أَنْ يُصَحَّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

“Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan”.<sup>68</sup>

Teks yang diberikan,”Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan, mengandung ide tentang akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran. Analisa teks ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Asyari.

- 1) Mentashihkan. Kata mentashihkan bisa diartikan sebagai proses membersihkan, memperbaiki, atau menyempurnakan. Dalam konteks ini, mengindikasikan bahwa siswa diharapkan untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang telah mereka baca sebelum menghafalnya.
- 2) Apa yang telah dibaca. Merujuk pada materi yang telah dipelajari atau dibaca oleh siswa sebelumnya. Ini bisa mencakup bahan bacaan, teks pelajaran, atau informasi yang disampaikan oleh guru.
- 3) Dihafalkan. Mengacu pada proses mengingat informasi secara hafalan, biasanya untuk tujuan pengulangan atau pemahaman yang lebih baik.

Kaitannya dengan akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran, teks ini menekankan pentingnya siswa untuk melibatkan diri dalam proses membaca, memahami, dan menghafal informasi. Berikut adalah beberapa analisa lebih lanjut:

- 1) Kritis dan reflektif. Siswa diharapkan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap materi yang telah mereka baca sebelum menghafalnya. Mereka harus mempertimbangkan kebenaran, relevansi, dan akurasi informasi sebelum menguasainya sepenuhnya.
- 2) Pemahaman yang mendalam. Dengan mentashihkan apa yang telah dibaca, siswa diharapkan untuk lebih memahami konsep, ide, dan konten yang terkandung dalam materi. Ini melibatkan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sudah ada dan mengasimilasinya dengan cara yang bermakna.
- 3) Pengembangan akhlak yang baik. Melakukan proses mentashihkan menunjukkan kejujuran, kecermatan, dan integritas siswa dalam belajar. Mereka diajak untuk menghormati dan menghargai pengetahuan, serta bertanggung jawab dalam penggunaannya.
- 4) Penekanan pada pemahaman daripada hafalan buta. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih fokus pada pemahaman konsep dan aplikasinya, daripada sekadar menghafal informasi tanpa memahaminya secara mendalam. Ini mendukung pembelajaran yang

berkelanjutan dan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

- 5) Pembelajaran aktif. Aktivitas mentashihkan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka. Mereka diberi kesempatan untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan keterampilan analitis mereka.

Melalui penjabaran yang diberikan, analisa teks tersebut menggarisbawahi pentingnya siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan membersihkan informasi sebelum menghafalnya. Ini mencerminkan aspek positif dari akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti kritis, reflektif, dan berfokus pada pemahaman yang mendalam.

### وَالْحَا مِسْنُ أَنْ يُكْتَرَ لِسِمَاعِ الْعِلْمِ لِأَسِيمَا الْحَدِيثِ

*“Bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits”.*<sup>69</sup>

Teks tersebut mengacu pada pentingnya siswa untuk memiliki sikap yang baik dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mempelajari ilmu, khususnya hadits. Berikut adalah analisa mengenai akhlak siswa dalam konteks ini:

- 1) Keinginan untuk belajar. Ungkapan bersegera sedini mungkin menunjukkan keinginan siswa untuk belajar dengan cepat dan tidak menunda-nunda. Ini mencerminkan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu dan mengembangkan pemahaman mereka tentang hadits.
- 2) Kedisiplinan. Jika siswa benar-benar menerapkan prinsip bersegera sedini mungkin, mereka akan menunjukkan kedisiplinan dalam merencanakan waktu belajar mereka dan memastikan mereka tidak terlambat dalam menyerap pengetahuan. Kedisiplinan ini dapat membantu siswa mengoptimalkan pembelajaran mereka.
- 3) Kerendahan hati. Ketika siswa dengan antusiasme menghadiri pelajaran hadits, ini menunjukkan sikap kerendahan hati mereka.

---

<sup>69</sup> Asyari.

Mereka menyadari bahwa mereka memiliki banyak yang perlu dipelajari dan siap untuk menerima pengajaran dari guru atau pakar hadis. Sikap kerendahan hati seperti ini penting untuk mengembangkan pemahaman yang benar dan menghargai ilmu yang diajarkan.

- 4) Perhatian dan konsentrasi. Mendengar dan mempelajari ilmu menekankan pentingnya siswa untuk memperhatikan dengan baik dan berkonsentrasi selama proses belajar. Dalam konteks hadis, yang sering kali berisi hikmah dan petunjuk, perhatian dan konsentrasi yang baik diperlukan agar siswa dapat memahami makna dan konteks yang tepat.
- 5) Semangat penelusuran ilmu. Dengan menekankan kepentingan mempelajari ilmu, terutama hadis, teks tersebut menggambarkan siswa yang memiliki semangat penelusuran ilmu. Mereka tidak hanya puas dengan pengetahuan dasar, tetapi berusaha untuk memperluas wawasan mereka melalui penelitian dan penggalian lebih lanjut. Semangat seperti ini penting dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang hadis.

Dalam keseluruhan, teks tersebut menggarisbawahi pentingnya siswa memiliki akhlak yang baik dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mempelajari ilmu, khususnya hadis. Sikap seperti keinginan untuk belajar, kedisiplinan, kerendahan hati, perhatian, konsentrasi, dan semangat penelusuran ilmu akan membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam hadis.

وَالسَّادِسُ إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظًا تَهَ الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ مَا  
فِيهَا مِنَ الْإِشْكَالَاتِ

*“Ketika siswa telah belajar dari suatu buku/kitab dan telah mencatat hal-hal yang sulit dan juga telah meringkasnya maka*

*sebaiknya siswa melanjutkan belajarnya pindah ke buku/kitab yang lebih luas keterangannya*".<sup>70</sup>

Teks tersebut menggambarkan proses belajar siswa dengan menggunakan buku atau kitab sebagai sumber pembelajaran. Beberapa poin penting yang dapat dianalisis dari teks tersebut adalah:

- 1) Proses belajar. Teks tersebut menggambarkan suatu proses belajar yang melibatkan membaca buku atau kitab, mencatat hal-hal yang sulit, dan merangkum materi tersebut. Proses ini mencerminkan suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan pengorganisasian informasi yang diperoleh.
- 2) Penggunaan buku/kitab. Teks tersebut menyiratkan pentingnya buku atau kitab sebagai sumber belajar. Buku atau kitab dianggap sebagai sumber informasi yang cukup penting dan dapat digunakan oleh siswa untuk memperluas pemahaman mereka. Dalam konteks ini, disarankan agar siswa beralih ke buku atau kitab yang memiliki keterangan yang lebih luas.
- 3) Pencatatan dan ringkasan. Teks tersebut menyebutkan bahwa siswa sebaiknya mencatat hal-hal yang sulit dan merangkumnya. Ini menunjukkan pentingnya siswa dalam mengorganisasi informasi yang diperoleh dari buku atau kitab. Dengan mencatat dan merangkum, siswa dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
- 4) Transisi ke buku/kitab yang lebih luas. Teks tersebut menyarankan siswa untuk melanjutkan belajar dengan beralih ke buku atau kitab yang memiliki keterangan yang lebih luas. Ini menandakan bahwa siswa diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka dengan menjelajahi sumber-sumber yang lebih mendalam atau komprehensif.

Secara keseluruhan, teks tersebut memberikan saran tentang bagaimana siswa dapat mengoptimalkan proses pembelajaran mereka dengan membaca buku atau kitab, mencatat, merangkum, dan kemudian

---

<sup>70</sup> Asyari.

melanjutkan ke sumber yang lebih luas untuk memperluas pemahaman mereka.

### وَالسَّابِّغُ أَنْ يَلْزَمَ حَلَقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ

“Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru”.<sup>71</sup>

Selalu hadir pengajian dan diskusi instruksional guru. Karena itu akan memperkuat pemahaman, kebaikan, tata krama, dan kebajikan seseorang. Pelajaran yang diberikan guru tidak sepenuhnya ada dalam sekali pengajian yang dijalankan, terkadang pengajian lainnya atau halaqah lainnya digunakan untuk menguatkan materi yang sudah diberikan.

### وَالثَّامِنُ إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يُسْمَعُ جَمِيعَهُمْ

“Ketika siswa hendak mendatangi majlis pengajian guru sebaiknya mengucapkan salam dengan keras agar didengar oleh semua orang”.<sup>72</sup>

Teks tersebut mengandung beberapa elemen yang dapat dianalisis.

Berikut adalah analisis dari teks tersebut:

- 1) Konteks. Teks ini berbicara tentang tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh siswa ketika mereka ingin menghadiri majlis pengajian guru.
- 2) Tujuan. Tujuan utama dari tindakan tersebut adalah untuk menyampaikan salam kepada guru dengan cara yang jelas dan terdengar oleh semua orang yang hadir.
- 3) Tindakan yang direkomendasikan. Teks tersebut menyarankan agar siswa mengucapkan salam dengan keras. Hal ini dimaksudkan agar salam yang mereka sampaikan terdengar oleh semua orang yang hadir di majlis pengajian guru.
- 4) Pendekatan komunikasi. Teks ini mengimplikasikan bahwa dalam situasi ini, pendekatan komunikasi yang lebih vokal dan terdengar

<sup>71</sup> Asyari.

<sup>72</sup> Asyari.

oleh semua orang dianggap lebih baik daripada pendekatan yang lebih lembut atau pelan.

Perlu dicatat bahwa teks tersebut mengandung pandangan atau pendapat yang dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, adat istiadat, atau norma yang berlaku di masyarakat tertentu.

وَالتَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَحِيَّ مِنْ سُؤَالٍ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ وَتَفْهَم

“Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti”.<sup>73</sup>

Ketika siswa menghadapi kesulitan, mereka seharusnya merasa tidak ragu untuk mendatangi guru dan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada mereka. Terdapat pepatah yang mengatakan, malu bertanya sesat di jalan. Namun, siswa sebaiknya tidak mengajukan pertanyaan yang tidak pantas bagi mereka, tidak seharusnya menuntut jawaban dari guru jika guru tidak memberikan respons, dan sebaiknya tidak memberikan komentar saat guru memberikan jawaban yang salah.

وَالْعَاشِرُ أَنْ يُرَاعِيَ نَوْ بَتَّهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ

“Menunggu giliran untuk belajar. Siswa tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan”.<sup>74</sup>

Teks tersebut berbicara tentang proses menunggu giliran untuk belajar, dengan penekanan bahwa siswa tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali jika ada kerelaan. Berikut adalah analisa lebih rinci dari teks tersebut:

- 1) Menunggu giliran untuk belajar. Teks ini menunjukkan bahwa ada suatu sistem atau prosedur yang mengatur urutan belajar siswa. Siswa diharapkan untuk menunggu giliran mereka sebelum dapat mulai belajar.

<sup>73</sup> Asyari.

<sup>74</sup> Asyari.

- 2) Siswa tidak boleh mengambil giliran orang lain. Hal ini menunjukkan adanya aturan yang melarang siswa mengambil giliran atau tempat orang lain dalam proses belajar. Artinya, siswa diharapkan menghormati giliran yang telah ditetapkan dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
- 3) Kecuali ada kerelaan. Meskipun siswa tidak diperbolehkan mengambil giliran orang lain, ada pengecualian jika orang tersebut memberikan kerelaan. Ini mengindikasikan bahwa ada pemahaman bahwa situasi tertentu dapat memungkinkan seseorang memberikan gilirannya kepada orang lain dengan persetujuan mereka.

Secara keseluruhan, teks ini menyiratkan pentingnya mengikuti proses yang adil dalam membagi waktu belajar di antara siswa. Siswa diharapkan untuk menunggu giliran mereka sendiri, tetapi ada ruang untuk saling menghormati dan kerelaan jika ada kebutuhan atau kesepakatan khusus.

**وَالْحَادِي عَشْرَ أَنْ يَكُونَ جُلُوسَهُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ عَلَى مَا  
تَقَدَّمَ تَفْصِيلَهُ وَهَيَأَتَهُ فِي أَدَبِهِ مَعَ شَيْخِهِ**

*“Hendaknya siswa duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru”.*<sup>75</sup>

Teks tersebut mengandung pernyataan yang menginstruksikan siswa untuk duduk di hadapan guru dengan mengikuti akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru. Berikut adalah analisa lebih rinci mengenai teks tersebut:

- 1) Hendaknya siswa duduk di hadapan guru. Ini adalah perintah kepada siswa untuk duduk di depan guru. Ini menunjukkan pentingnya sikap hormat dan perhatian terhadap guru.
- 2) Menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru. Bagian ini menekankan pentingnya mengikuti aturan atau etika perilaku yang telah dijelaskan dengan rinci dalam bab yang

---

<sup>75</sup> Asyari.

membahas akhlak kepada guru. Ini menunjukkan adanya petunjuk khusus mengenai perilaku yang diharapkan dari siswa terhadap guru.

Analisa teks tersebut menunjukkan bahwa ada penekanan pada perilaku yang tepat dan sopan terhadap guru. Siswa diinstruksikan untuk duduk di hadapan guru dengan memperhatikan akhlak yang telah dijelaskan secara rinci. Hal ini mencerminkan pentingnya menghormati dan memperhatikan otoritas guru dalam konteks pendidikan.

Kitab Taisirul Kholaq juga menjelaskan mengenai posisi duduk siswa ketika belajar yaitu:

**فمنها: أن يعتقد أنّ فضله أكبر من فضل والديه عليه لأنه يرتى روحه**

*“diantara akhlak murid terhadap guru adalah dia hendaknya berkeyakinan bahwa jasa seorang guru lebih besar daripada jasa kedua orang tuanya, sebab guru merupakan seorang yang mendidik jiwa seorang murid”<sup>76</sup>*

Dalam potongan kalimat tersebut Al-Mas’udi menyampaikan bahwa akhlak yang perlu dimiliki murid terhadap gurunya adalah meyakini bahwa kemuliaan yang dimiliki guru itu lebih besar daripada orang tuanya. Hal ini dikarenakan guru adalah orang yang mendidik jiwa seorang murid agar dapat tertanam kemuliaan pada dirinya.

**الثاني عشر أن يثبت على كتاب حتى لا يتركه أبتر**

*“Tidak beranjak pada fan/ilmu lain kecuali fan sebelumnya telah dikuasai”<sup>77</sup>*

Teks tersebut menyiratkan bahwa seseorang tidak akan beralih atau mempelajari bidang atau ilmu yang lain sebelum mereka benar-benar menguasai bidang atau ilmu sebelumnya. Dalam konteks ini, *fan* mungkin merujuk pada subjek atau topik tertentu yang seseorang tertarik untuk mempelajari.

Analisis teks tersebut menunjukkan bahwa individu yang menggunakan pendekatan ini memiliki kecenderungan untuk fokus pada

<sup>76</sup> Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Kholaq*, trans. Zaid Huesin (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016).

<sup>77</sup> Asyari.

satu bidang atau ilmu sebelum mereka memutuskan untuk melanjutkan ke bidang lain. Pendekatan ini mengimplikasikan bahwa mereka percaya akan pentingnya menguasai dasar-dasar dan fondasi dalam satu bidang sebelum memperluas pengetahuan mereka ke bidang lain.

Namun, perlu dicatat bahwa teks tersebut tidak memberikan konteks yang jelas tentang alasan di balik pendekatan ini atau bidang apa yang dimaksud. Teks tersebut juga mengasumsikan bahwa setelah seseorang menguasai satu fan atau ilmu, mereka kemudian akan mempelajari fan atau ilmu lainnya.

### وَالثَّالِثُ عَشْرُ أَنْ يَرِغِبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ وَيَدْلِهِمْ عَلَى مَظَانِ الإِشْتِغَالِ

*“Siswa hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya”*.<sup>78</sup>

Anak adalah titipan dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik agar dapat mencapai seluruh nilai-nilai kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah, menurut Al-Ghazali. Semua bayi yang baru lahir datang ke dunia kita seperti permata yang belum diukur atau diciptakan, tetapi sangat berharga.

Dalam teks tersebut, terdapat beberapa poin terkait akhlak siswa terhadap guru. Berikut ini adalah analisa mengenai akhlak siswa terhadap guru berdasarkan teks tersebut. Kesucian jiwa. Teks menyebutkan bahwa seorang santri harus memiliki kesucian jiwa. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan hati dan pikiran dalam berinteraksi dengan guru. Santri diharapkan untuk memiliki ketulusan dan ketulusan hati saat berhubungan dengan guru. Menghindari akhlak rendah dan sifat keji. Teks menyatakan bahwa siswa harus menjauhi akhlak yang rendah dan sifat keji. Ini menekankan pentingnya memiliki perilaku yang baik dan menjaga etika dalam interaksi dengan guru. Siswa diharapkan untuk menghormati dan menghargai guru dengan menghindari sikap atau

<sup>78</sup> Asyari.

tindakan yang tidak pantas. Tidak membual tentang ilmu. Teks mengatakan bahwa siswa tidak boleh membual tentang ilmu. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong dalam pengetahuan yang dimiliki. Siswa diharapkan untuk tetap rendah hati dan tidak mencari pengakuan atau pujian atas pengetahuannya. Tidak memperparah perbedaan pendapat para ulama. Teks mengingatkan bahwa siswa awal tidak boleh melibatkan atau memperparah perbedaan pendapat para ulama.

Hal ini menekankan pentingnya menghormati perbedaan pendapat dalam agama dan tidak menciptakan prasangka buruk antara ulama. Siswa diharapkan untuk bersikap adil dan menghormati perbedaan pendapat dalam konteks agama. Memahami hubungan antara banyak disiplin ilmu dan tujuannya. Teks menyebutkan bahwa seorang pembelajar harus memahami hubungan antara banyak disiplin ilmu dan tujuannya sebelum menjelajahi ilmu lain. Ini menekankan pentingnya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai bidang ilmu dan tujuan dari setiap disiplin ilmu. Siswa diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara holistik dan memahami relevansi dan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Mengutamakan ilmu fardhu ain. Teks menyatakan bahwa seorang siswa harus mengutamakan ilmu fardhu ain, yaitu pengetahuan yang wajib diketahui oleh setiap individu Muslim. Ini menunjukkan pentingnya siswa fokus pada pengetahuan dasar agama sebelum mempelajari bidang yang lebih luas. Siswa diharapkan untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang aspek-aspek penting dalam agama sebelum melangkah ke pengetahuan yang lebih mendalam. Tidak terlalu mempelajari perbedaan antara ulama dan orang awam. Teks mengatakan bahwa siswa disarankan untuk tidak terlalu banyak mempelajari perbedaan antara ulama dan orang awam

dalam topik penalaran dan wahyu. Ini menunjukkan pentingnya menghindari pertikaian yang tidak.<sup>79</sup>

Upaya tersebut dilakukan agar siswa tidak mengalami kejutan atau kebingungan, serta setidaknya siswa dapat mencari buku dan mempelajarinya terlebih dahulu. Setelah siswa memahami buku yang memiliki tingkat pemahaman umum, mereka dapat melanjutkan ke buku dengan tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Ketika siswa menghadapi kesulitan, mereka diizinkan untuk bertanya hingga mereka mencapai pemahaman yang mendalam.

Kontekstualisasi teks kitab yang menjelaskan akhlak siswa dalam pembelajaran dimana terdapat potensi dampak negatif dari globalisasi yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik akhlak siswa saat belajar ilmu agama. Salah satu dampak negatif globalisasi yang relevan dengan konteks ini adalah pengaruh dari budaya populer dan individualisme yang semakin meresap ke dalam masyarakat. Perilaku konsumerisme dan orientasi pada kepentingan pribadi cenderung menggeser fokus dari kewajiban agama yang bersifat fardhu ain. Semakin sibuknya siswa dengan hal-hal dunia, seperti teknologi, hiburan, dan gaya hidup modern, bisa menyebabkan kurangnya kesungguhan dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu agama.

Beberapa kasus, globalisasi juga dapat menghadirkan tantangan dalam menegakkan nilai-nilai keislaman yang murni, karena eksposur yang lebih besar terhadap beragam pandangan dan interpretasi dalam agama. Siswa yang terlibat dalam lingkaran informasi yang luas dapat terjerumus dalam perdebatan teologis yang rumit, sehingga mungkin mengalihkan perhatian mereka dari pemahaman dan pengamalan inti fardhu ain. Selain itu, kemudahan akses terhadap sumber daya yang berlimpah dapat menciptakan sikap santai dan kurangnya ketekunan dalam belajar dan menghafal ilmu agama. Degradasi akhlak terlihat

---

<sup>79</sup> Adullah Nashih Ulwan, *Pendidika Anak Dalam Islam*, trans. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013).

ketika siswa tidak lagi meluangkan waktu untuk menyempurnakan apa yang telah dipelajari sebelumnya sebelum menghafal yang baru. Padahal, upaya untuk merenungkan dan menyempurnakan pemahaman adalah bagian penting dari proses belajar ilmu agama.

Interaksi antara guru dan siswa juga dapat terpengaruh oleh perubahan sosial akibat globalisasi. Adab dan sopan santun dalam berinteraksi dengan guru, yang ditekankan dalam teks-teks di atas, mungkin tidak lagi dianggap penting dalam budaya yang semakin individualistik. Guru yang dihormati dan dianggap otoritas dalam ilmu agama dapat kehilangan tempatnya di tengah arus informasi yang tidak terstruktur dan tanpa batas. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun terdapat potensi degradasi akhlak karena globalisasi, peran penting dari lingkungan pendidikan dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak tetap relevan. Peningkatan kesadaran dan pendekatan yang tepat dalam menghadapi perubahan zaman dapat membantu mencegah degradasi akhlak dan memastikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Akhlak siswa kepada guru

Terdapat 10 keterangan mengenai akhlak siswa kepada guru yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*. Yaitu:

الأَوَّلُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى  
فِي مَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيُكْتَسِبُ وَحُسْنَ الْأَخْلَاقِ

“Memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipilihkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak”<sup>80</sup>

Teks tersebut mengandung dua pernyataan terkait pemilihan seorang guru dan permohonan kepada Allah untuk memilihkan seorang guru yang dapat memberikan ilmu dan akhlak. Berikut adalah analisis lebih rinci:

<sup>80</sup> Asyari, *Adāb Al-Ālim Wa Al-MutaAllim*.

- 1) Memilih seorang guru. Teks ini menunjukkan pentingnya memilih seorang guru. Proses pemilihan guru adalah langkah penting dalam memperoleh pengetahuan dan pengembangan pribadi. Pemilihan guru yang tepat dapat memiliki dampak besar terhadap pembelajaran dan pertumbuhan seseorang.
- 2) Meminta kepada Allah. Pernyataan ini mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi dalam membantu memilihkan seorang guru. Permohonan kepada Allah menunjukkan keyakinan akan campur tangan-Nya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk yang terbaik.
- 3) Dipilihkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak. Ini menunjukkan harapan untuk memperoleh dua hal penting, yaitu ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik. Dalam pemilihan guru, tujuan utama adalah memperoleh pengetahuan yang benar dan kualitas moral yang positif. Hal ini menekankan pentingnya karakter dan kepribadian guru sebagai teladan yang baik.

Secara keseluruhan, teks ini mencerminkan pentingnya pemilihan seorang guru yang tepat dan keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan akhlak yang baik. Teks ini juga menunjukkan kepercayaan kepada Allah sebagai sumber bimbingan dalam memilih seorang guru yang sesuai.

وَالثَّانِي يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخَ مَنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ  
الشَّرْعِيَّةِ

*“Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat”.*<sup>81</sup>

Analisa mengenai akhlak siswa kepada guru dalam teks Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat menunjukkan adanya sikap positif dan hormat terhadap guru. Berikut adalah beberapa poin analisis terkait dengan pernyataan tersebut:

---

<sup>81</sup> Asyari.

- 1) Kepatuhan dan Kedisiplinan. Sikap bersungguh-sungguh siswa menunjukkan adanya ketaatan terhadap guru. Mereka menunjukkan rasa hormat dan menghargai otoritas guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran. Sikap ini mencerminkan adanya disiplin dalam belajar dan mengikuti arahan guru dengan sungguh-sungguh.
- 2) Keyakinan terhadap Ilmu Guru. Adanya keyakinan siswa terhadap ilmu syariat yang dimiliki oleh guru yang telah dipilih menunjukkan rasa percaya dan menghargai pengetahuan guru tersebut. Siswa memandang guru sebagai sumber pengetahuan yang memiliki keahlian dan kualifikasi dalam bidang yang diajarkan. Sikap ini mencerminkan keinginan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan akurat.
- 3) Rasa Hormat dan Penghargaan. Siswa menunjukkan sikap hormat terhadap guru dengan menganggap guru sebagai figur yang layak dihormati. Sikap ini tercermin dari penghormatan mereka terhadap pengetahuan guru dan keyakinan bahwa guru memiliki kemampuan untuk membimbing mereka secara moral dan intelektual.
- 4) Keterbukaan dan Kerendahan Hati. Sikap bersungguh-sungguh dan keyakinan siswa terhadap guru juga mencerminkan keterbukaan mereka dalam menerima pengajaran dan bimbingan. Mereka menyadari bahwa guru memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan mereka. Sikap kerendahan hati ini memungkinkan siswa untuk menerima arahan dan koreksi dengan baik.
- 5) Penumbuhan Etika dan Nilai-Nilai. Sikap positif siswa terhadap guru yang ditunjukkan dalam teks ini dapat membantu dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan etika dan nilai-nilai yang baik. Ketika siswa memiliki sikap hormat, kedisiplinan, dan keterbukaan terhadap guru, mereka cenderung mengembangkan nilai-nilai seperti kesopanan, kerendahan hati, dan sikap yang baik terhadap otoritas.

Secara keseluruhan, analisa terhadap teks tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki akhlak yang baik terhadap guru. Sikap bersungguh-sungguh dan keyakinan mereka terhadap guru menunjukkan adanya rasa hormat, penghargaan, keterbukaan, dan kedisiplinan. Sikap-sikap ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk proses pembelajaran yang efektif dan membangun karakter yang baik pada siswa.

Teks yang sama juga diperlihatkan dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* yang menjelaskan mengenai keyakinan akan kemuliaan guru.

### وليعتقد بجلالة المعلم مع رجائه كي يكون مفلحا قبلًا

*“Diantara akhlak seorang pelajar kepada gurunya adalah hendaknya yakin atas kemuliaan dan tingginya derajat guru, sehingga menjadi orang yang mendapatkan pahala.”*

Dalam syair tersebut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi mengatakan bahwa seorang murid harus meyakini atas kemuliaan dan derajat tinggi dari seorang guru. Dengan demikian murid akan mendapatkan pahala yang besar atas keyakinannya tersebut.<sup>82</sup>

### وَالثَّالِثُ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجُ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ

*“Patuh pada guru dan selalu mematuhi aturan tidak menentan pendapat dan peraturannya”*.<sup>83</sup>

Dalam peran yang mirip dengan dokter yang berpengalaman, siswa dan guru bekerja sama sebagai pasien. Dalam proses ini, siswa perlu mengandalkan bimbingan guru untuk mencapai tujuan mereka. Ketika ada pertanyaan yang muncul, siswa diharapkan untuk meminta bantuan dan mengajukan pertanyaan kepada guru mereka.

### وَالرَّابِعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

<sup>82</sup> Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi, *Tanbih Al-Muta'allim* (Semarang: Toha Putra, 1940).

<sup>83</sup> Asyari.

*“Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan, dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna”<sup>84</sup>*

Teks tersebut menunjukkan penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi terhadap seorang guru. Beberapa poin penting dalam analisa teks tersebut adalah:

- 1) Memandang guru dengan pandangan kemulyaan. Kata kemulyaan menggambarkan pandangan yang mengangkat guru sebagai sosok yang luhur, mulia, dan terhormat. Hal ini menunjukkan bahwa penulis memiliki penghormatan yang sangat tinggi terhadap guru.
- 2) Keagungan. Penggunaan kata keagungan menunjukkan bahwa penulis melihat guru sebagai seseorang yang memiliki keunggulan dan prestise yang tinggi dalam bidangnya. Hal ini menunjukkan bahwa penulis menghargai pengetahuan dan keahlian guru.
- 3) Meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna. Frasa ini mengungkapkan keyakinan penulis bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan sempurna dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penulis menganggap guru sebagai figur otoritatif dan bijaksana.

Secara keseluruhan, teks tersebut menyatakan pandangan yang sangat positif terhadap guru, dengan menggambarkan guru sebagai sosok yang mulia, memiliki keagungan, dan derajat yang sempurna. Teks ini mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap peran guru dalam membentuk dan mendidik generasi muda.

**وَالْخَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ وَأَنْ يَدْعُو  
لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ ثَمَاتِهِ**

*“Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaannya, dan senantiasa mendoakkannya semasa hidup maupun setelah wafatnya”<sup>85</sup>*

Teks tersebut berisi pesan yang mengajak untuk memahami hak-hak guru, menghargai mereka, dan terus mendoakan mereka baik selama

<sup>84</sup> Asyari.

<sup>85</sup> Asyari.

hidup maupun setelah meninggal dunia. Pesan ini menunjukkan pentingnya pengakuan dan apresiasi terhadap peran guru dalam kehidupan kita. Dalam konteks ini, hak-hak guru merujuk pada hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh guru. Hak-hak tersebut dapat mencakup hak untuk mendapatkan penghargaan, perlindungan, pengembangan profesional, upah yang layak, serta lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Mengetahui hak-hak ini berarti kita memahami pentingnya memperlakukan guru dengan adil dan menghormati kontribusi mereka dalam pendidikan dan perkembangan kita.

Selain itu, teks ini mengingatkan kita untuk tidak melupakan keutamaan guru. Hal ini mungkin mengacu pada keutamaan moral, pengetahuan, dan dedikasi yang dimiliki oleh seorang guru. Guru memainkan peran yang penting dalam membentuk generasi mendatang, dan keutamaan mereka harus dihargai dan diakui. Pernyataan terakhir dalam teks ini mengajak kita untuk selalu mendoakan guru, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal dunia. Dalam berbagai tradisi dan kepercayaan, doa dianggap sebagai tindakan penghormatan dan dukungan spiritual. Dengan mendoakan guru, kita menunjukkan rasa terima kasih dan harapan terbaik untuk mereka.

Secara keseluruhan, teks ini menggarisbawahi pentingnya memahami, menghargai, dan mendoakan guru. Ini merupakan pengingat bagi kita untuk memberikan pengakuan yang pantas kepada para pendidik yang berperan dalam membentuk masa depan kita.

**وَالسَّادِسُ أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءٍ**

*“Bersabar atas kekasaran dan perbuatan yang kurang baik dari guru”.*<sup>86</sup>

Analisis mengenai akhlak siswa terhadap guru berdasarkan teks Bersabar atas kekasaran dan perbuatan yang kurang baik dari guru adalah sebagai berikut:

---

<sup>86</sup> Asyari.

- 1) Kesabaran. Teks tersebut menekankan pentingnya sikap sabar siswa terhadap kekasaran dan perilaku yang kurang baik dari guru. Ini menunjukkan bahwa siswa diharapkan untuk menahan diri dan tidak merespons secara negatif terhadap tindakan guru yang mungkin kasar atau kurang menyenangkan. Sikap sabar merupakan aspek penting dalam menjaga hubungan yang baik antara siswa dan guru, serta menunjukkan rasa hormat siswa terhadap otoritas guru.
- 2) Pengendalian diri. Dalam menghadapi kekasaran dan perilaku yang kurang baik dari guru, siswa dituntut untuk dapat mengendalikan emosi dan reaksi mereka. Mereka harus mampu menahan diri dari merespons dengan kemarahan atau pembalasan yang tidak pantas. Sikap pengendalian diri ini menunjukkan kedewasaan dan kemampuan siswa untuk mengatasi situasi yang menantang secara positif.
- 3) Rasa hormat. Teks tersebut juga menggambarkan pentingnya rasa hormat siswa terhadap guru. Dalam menjaga sikap yang baik dan sabar, siswa menunjukkan rasa hormat mereka terhadap peran dan posisi guru sebagai pembimbing dan pendidik. Sikap hormat ini mencerminkan nilai-nilai etika dan moral yang seharusnya dimiliki oleh siswa terhadap figur otoritas di lingkungan pendidikan.
- 4) Komunikasi yang konstruktif. Dalam situasi yang sulit, siswa juga diharapkan untuk menggunakan komunikasi yang konstruktif. Mereka harus dapat mengungkapkan ketidaksetujuan atau kekhawatiran mereka dengan cara yang sopan dan tidak memprovokasi. Ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di kelas dan memungkinkan dialog yang positif antara siswa dan guru.
- 5) Pembelajaran kesabaran. Teks ini juga menekankan pada pembelajaran kesabaran siswa dalam menghadapi kekasaran atau perilaku yang kurang baik dari guru. Situasi seperti ini dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sabar dan memahami bahwa tidak semua orang sempurna, termasuk guru. Dalam

menghadapi kesulitan, siswa dapat belajar untuk tetap menghormati guru dan berusaha memahami latar belakang atau alasan di balik perilaku mereka.

Melalui teks ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan akhlak yang baik terhadap guru, seperti kesabaran, pengendalian diri, rasa hormat, komunikasi yang konstruktif, serta kemampuan untuk belajar dari situasi yang menantang. Sikap-sikap tersebut akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

Terdapat teks yang memiliki makna yang sama dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* yaitu:

البیهقی من ابی ہریرۃ رفعا # تواضعوا من تعلمون منه  
علا

“Imam Al-Baihaqi menceritakan hadits marfu dari shahabat Abu Hurairah R.A: bersikap tawadlu lah kamu kepada orang yang memberimu pelajaran (guru).”

Dalam syair tersebut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi menuliskan sebuah hadits marfu yang diriwayatkan Imam Al-Baihaqi dari Abu Hurairah, bahwasannya seorang pelajar hendaknya bersikap tawadlu kepada gurunya.

وَالسَّابِغُ أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِ إِلَّا  
بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاكَ كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ

“Tidak menemui guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya. Baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain”.<sup>87</sup>

Berdasarkan teks yang diberikan, dapat diambil beberapa analisis sebagai berikut:

- 1) Tidak menemui guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya.

<sup>87</sup> Asyari.

Teks ini mengindikasikan bahwa untuk menemui seorang guru, seseorang harus mendapatkan izin dari guru tersebut. Hal ini menunjukkan adanya aturan atau protokol yang harus diikuti oleh orang yang ingin bertemu dengan guru. Dengan kata lain, orang tersebut tidak bisa secara langsung menemui guru tanpa izin.

2) Baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain.

Kalimat ini menunjukkan bahwa izin untuk menemui guru berlaku baik saat guru berada dalam keadaan sendiri maupun ketika guru sedang bersama dengan orang lain. Artinya, seseorang harus tetap meminta izin terlepas dari situasi yang sedang terjadi, apakah guru sedang sendiri atau sedang berada dalam keadaan berkelompok.

Dalam konteks yang lebih luas, teks tersebut mungkin mengacu pada tata tertib atau kebijakan yang berlaku di sebuah institusi atau lingkungan di mana guru bekerja. Tujuannya adalah untuk menghormati waktu dan privasi guru serta memastikan bahwa interaksi dengan guru dilakukan dengan izin yang tepat.

وَالثَّامِنُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ

“Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru”.<sup>88</sup>

Bila seorang murid berada di hadapan seorang pengajar, ia perlu menunjukkan sikap sopan, contohnya dengan duduk dalam posisi tasyahud atau duduk sila dengan rendah hati. Ini karena penting bagi seorang murid untuk memiliki etika yang baik ketika berinteraksi dengan guru mereka.

وَالتَّاسِعُ أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

“Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersamanya”.<sup>89</sup>

Seorang murid harus menyampaikan ungkapan yang sopan dan mengurangi pertanyaan yang tidak perlu kepada gurunya. Jika ada

<sup>88</sup> Asyari.

<sup>89</sup> Asyari.

kebutuhan untuk meminta penjelasan, lebih baik melakukannya dengan kata-kata yang sopan dan tidak menuntut. Jangan bertanya tanpa izin dari guru.

### الْعَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حَكَمًا فِي مَسْئَلَةٍ

“Jika seorang guru menjelaskan suatu keterangan maka sebaiknya siswa mendengarkan”.<sup>90</sup>

Saat seorang guru mengungkapkan suatu informasi yang bernilai, disarankan agar siswa mengikuti dengan penuh perhatian. Jika mereka sudah pernah mendengar kata-kata yang diucapkan oleh guru sebelumnya, sebaiknya mereka merasa gembira dengan apa yang guru sampaikan seakan-akan itu adalah sesuatu yang baru dan belum pernah didengar sebelumnya.

### وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ

“Jangan menyela ketika seorang guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan”<sup>91</sup>

Teks tersebut memberikan instruksi kepada pembaca untuk tidak menginterupsi ketika seorang guru sedang memberikan penjelasan atau menjawab pertanyaan. Analisa teks ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- 1) Konteks. Teks tersebut terlihat berhubungan dengan interaksi antara seorang guru dan orang yang sedang belajar. Instruksi ini dirancang untuk mempromosikan kesopanan dan penghargaan terhadap guru saat mereka berbicara atau menjawab pertanyaan.
- 2) Pesan. Pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya menghargai dan memberikan perhatian penuh kepada guru saat mereka sedang berbicara atau menjawab pertanyaan. Melalui tidak menyela, pesan ini

<sup>90</sup> Asyari.

<sup>91</sup> Asyari.

menekankan pentingnya kesantunan dan penghargaan dalam konteks pembelajaran.

- 3) Tujuan. Tujuan dari instruksi ini mungkin untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar di mana guru dapat memberikan penjelasan atau menjawab pertanyaan dengan baik, tanpa gangguan atau interupsi yang tidak perlu.
- 4) Konteks budaya. Instruksi ini mencerminkan norma-norma budaya di mana menghormati otoritas guru dianggap penting. Dalam beberapa budaya, menginterupsi guru atau mengganggu proses belajar mengajar dianggap kurang sopan atau tidak diinginkan.
- 5) Implikasi. Instruksi ini mengingatkan pembaca bahwa ketika seorang guru berbicara atau menjawab pertanyaan, menjadi penting untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan menahan diri agar tidak menginterupsi. Dalam konteks pendidikan formal, ini dapat membantu menjaga kualitas pembelajaran dan memberikan penghormatan kepada guru.

Analisis di atas menggambarkan pesan utama dan tujuan dari teks tersebut, serta mempertimbangkan konteks budaya yang mungkin terkait. Meskipun demikian, penting juga untuk memperhatikan konteks spesifik dan kebutuhan individu dalam menginterpretasikan dan mengikuti instruksi ini.

وَالثَّانِي عَشَرَ إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ

“Jika guru menyerahkan sesuatu siswa harus menerimanya dengan tangan kanan”.<sup>92</sup>

Apabila seorang pengajar memberikan sesuatu kepada siswa, siswa diharuskan untuk menerima pemberian tersebut dengan menggunakan tangan kanan, sebaliknya, jika siswa memberikan sesuatu kepada pengajar seperti buku atau kertas, siswa harus membukanya terlebih dahulu dan kemudian menyerahkannya kepada pengajar dalam keadaan

---

<sup>92</sup> Asyari.

tidak terlipat, kecuali jika pengajar memerintahkannya. Ketika menyerahkan sebuah kitab atau buku, siswa harus membukanya dan menunjukkan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Siswa juga hendaknya berkata dengan perkataan yang sopan dan tidak menyakiti pengajarnya. Hal tersebut juga tertuang dalam Kitab kitab Ta'lim Muta'alim Thariqat Taalum yaitu:

**فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا ينتفع بالعلم إلا قليلا**

“Barang siapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dia peroleh”.<sup>93</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, siswa adalah anak-anak yang diajarkan nilai-nilai akhlak berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Pandangan ini sejalan dengan pandangan KH. Hasyim Asyari, yang berpendapat bahwa santri harus bersikap sopan terhadap gurunya seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, dijelaskan bahwa adab siswa terhadap guru melibatkan sikap rendah hati siswa terhadap gurunya, menganggap gurunya sebagai sosok yang mulia, menghormati hak-hak gurunya, duduk dengan sopan di depan gurunya, dan jika gurunya memiliki sifat yang keras atau kasar, siswa harus bersabar. Siswa juga dilarang menemui gurunya tanpa izin, dan saat guru menjelaskan sesuatu yang sudah pernah siswa dengar sebelumnya, siswa harus tetap mendengarkannya dengan penuh perhatian seolah-olah belum pernah mendengarnya sebelumnya.<sup>94</sup>

Isi tersebut menggambarkan konsep etika siswa terhadap guru yang diungkapkan oleh KH.Hasyim Asyari dalam bukunya. Menurut beliau, etika siswa terhadap guru meliputi tiga aspek penting. Pertama, siswa diharapkan patuh terhadap guru, mengikuti petunjuk dan perintahnya.

<sup>93</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allimu Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007).

<sup>94</sup> Ulwan, *Pendidika Anak Dalam Islam*.

Kedua, siswa seharusnya menghormati guru dan memperlakukan beliau dengan sikap hormat dan penghormatan yang tulus. Ketiga, siswa tidak boleh menemui guru tanpa seizin atau izin terlebih dahulu. Selain itu, jika seorang siswa duduk dihadapan guru, ia harus duduk dengan sikap sopan yang sesuai dengan norma-norma adab. Selain itu, siswa diharapkan berbicara dengan sopan kepada gurunya dan tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu hal.

Kontekstualisasi teks mengenai akhlak siswa kepada gurunya dalam era globalisasi menunjukkan nilai-nilai tradisional dan akhlak yang kuat sering mengalami degradasi, termasuk di kalangan siswa. Globalisasi membawa perubahan dalam gaya hidup dan pandangan dunia, yang dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh siswa dalam belajar dan kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai contoh, tradisi belajar ilmu agama, yang sebelumnya mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan dan keterbukaan, kini menghadapi tantangan karena eksposur siswa terhadap informasi dan pandangan dunia yang beragam dari berbagai sumber global. Dalam konteks ini, beberapa aspek penting dari akhlak siswa dapat mengalami degradasi:

- 1) Mengabaikan Nilai Fardhu Ain. Fardhu ain merujuk pada kewajiban individu untuk mempelajari ilmu agama dasar yang wajib diketahui oleh setiap Muslim. Dalam era globalisasi yang cepat, siswa mungkin terpengaruh untuk mengabaikan aspek ini karena terlalu sibuk dengan aktivitas-aktivitas dunia yang lebih menggoda perhatian mereka.
- 2) Penurunan Kehadiran dalam Pengajaran Guru. Globalisasi membawa kemudahan akses ke berbagai sumber pembelajaran, termasuk media digital. Siswa mungkin lebih condong pada penggunaan sumber-sumber tersebut daripada hadir di majelis pengajaran guru, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran dan kehilangan nilai penting dari interaksi langsung dengan guru.

- 3) Ketidapatuhan terhadap Etika Bertanya dan Belajar. Adanya begitu banyak informasi yang mudah diakses melalui internet dan media sosial dapat menyebabkan siswa menjadi kurang sabar dan kurang sopan dalam bertanya dan belajar dari guru atau sesama siswa.
- 4) Kurangnya Semangat untuk Memotivasi dan Berbagi Ilmu. Dalam lingkungan global yang sangat kompetitif, siswa mungkin cenderung fokus pada keberhasilan pribadi dan terlalu sibuk mencari kesempatan untuk mengembangkan diri tanpa memotivasi teman-teman mereka atau berbagi ilmu dengan mereka.

## 2. Nilai-nilai pendidikan akhlak bagi guru dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*

### a. Akhlak guru teradap dirinya sendiri

Terdapat beberapa keterangan mengenai akhlak guru kepada dirinya sendiri yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* .  
Yaitu:

ان يديم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية

“*Sesungguhnya Allah mengawasi dalam setiap tindakan yang rahasia dan terang-terangan.*”<sup>95</sup>

Teks ini mengandung pernyataan mengenai keyakinan bahwa Allah (Tuhan dalam agama Islam) mengawasi segala tindakan manusia, baik yang dilakukan secara tersembunyi maupun yang dilakukan secara terang-terangan. Hal ini mencerminkan keyakinan dalam konsep kehadiran dan pengawasan Tuhan yang meliputi segala aspek kehidupan.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tidak ada yang tersembunyi dari pengawasan Allah. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan manusia, baik yang terlihat oleh orang lain maupun yang disembunyikan, diketahui dan diamati oleh-Nya. Keyakinan ini merupakan bagian penting dari ajaran agama Islam dan banyak

<sup>95</sup> Asyari, *Adāb Al-Ālim Wa Al-MutaAllīm*.

ditemukan dalam Al-Quran, kitab suci umat Muslim. Konsep ini menekankan tanggung jawab moral individu terhadap Allah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam perilaku publik maupun pribadi.

ان يلزم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقواله  
وافعاله فانه امين على ما استودع فيه من العلوم والحكمة  
والخشية ، وترك ذلك من الخيانة

*“Bahwa rasa takut kepada Allah Yang Maha Tinggi harus menyertai semua gerakan, tempat tinggal, perkataan, dan perbuatan-Nya. Karena Dia adalah Sang Amanah atas segala ilmu dan hikmah yang diberikan kepada-Nya, serta rasa takut itu merupakan bukti pengkhianatan jika ditinggalkan.”<sup>96</sup>*

Teks tersebut menekankan pentingnya rasa takut kepada Allah Yang Maha Tinggi dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Teks ini menyiratkan bahwa rasa takut kepada Allah harus menyertai semua gerakan, tempat tinggal, perkataan, dan perbuatan seseorang. Dalam konteks ini, Allah Yang Maha Tinggi mengacu pada Tuhan yang memiliki otoritas tertinggi dan kekuasaan mutlak. Rasa takut kepada Allah diyakini sebagai bagian integral dari hubungan manusia dengan-Nya. Hal ini mengimplikasikan bahwa seseorang harus memiliki kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah dalam segala hal yang mereka lakukan.

Teks tersebut juga menyatakan bahwa Allah adalah Sang Amanah atas segala ilmu dan hikmah yang diberikan kepada-Nya. Ini mungkin mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber pengetahuan dan kebijaksanaan tertinggi, dan rasa takut kepada-Nya adalah tanggapan yang tepat atas pemahaman akan-Nya. Teks tersebut menyimpulkan bahwa rasa takut kepada Allah adalah bukti pengkhianatan jika ditinggalkan. Hal ini mengartikan bahwa ketika seseorang meninggalkan rasa takut kepada Allah, mereka melanggar hubungan yang seharusnya mereka jaga dengan-Nya. Ini dapat dianggap sebagai pengkhianatan

---

<sup>96</sup> Asyari.

terhadap kesadaran akan keberadaan Allah dan peran-Nya sebagai otoritas dan sumber kebijaksanaan. Dalam keseluruhan, teks ini menggarisbawahi pentingnya rasa takut kepada Allah Yang Maha Tinggi dalam setiap aspek kehidupan. Pandangan ini mungkin tercermin dari keyakinan atau ajaran agama tertentu yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dan tanggung jawab moral terhadap-Nya.

Ketiga, **ان يلازم السكينة** atau tenang, keempat **ان يلازم الورع**, atau warak, kelima **ان يلازم التواضع** (Tawadhu), keenam **ان يلازم الخشع الله تعالى** (Khusyu). Kemampuan menjadi guru ketiganya di Permendikna terletak pada bagaimana seorang guru memosisikan dirinya sebagai seorang yang tangguh, berfikir dewasa, bijaksana, serta cakap. pada bukunya *Adabu allim wa al-mutaallim* Kepada Khalifah Harun ar-Rasyid Imam Malik mengatakan tiga hal melalui tulisannya. Karena nabi pernah berkata bahwa ulama adalah pewaris para nabi.

**ان لا يجعل علمه سلما يتوصل به الى الاعراض الدنيوية من جاه او سمعة او شهرة او تقدم على اقرانه او مال**  
*“Janganlah membuat pengetahuanmu menjadi tangga yang mengarahkanmu hanya pada hawa nafsu duniawi seperti kedudukan, reputasi, ketenaran, atau mengungguli orang lain atau harta.”<sup>97</sup>*

Teks yang diberikan menekankan pentingnya menggunakan pengetahuan dengan bijak dan tidak memanfaatkannya hanya untuk memenuhi hawa nafsu duniawi. Berikut adalah analisisnya:

- 1) Janganlah membuat pengetahuanmu menjadi tangga yang mengarahkanmu hanya pada hawa nafsu duniawi. Teks ini menyiratkan pesan untuk tidak memanfaatkan pengetahuan dengan

<sup>97</sup> Asyari.

cara yang hanya memenuhi keinginan duniawi, seperti ambisi, keserakahan, atau keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi semata.

- 2) seperti kedudukan, reputasi, ketenaran. Teks ini menyebutkan contoh-contoh hawa nafsu duniawi yang sering menjadi tujuan bagi banyak orang. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak seharusnya digunakan hanya untuk memperoleh kedudukan sosial yang tinggi, reputasi yang baik, atau ketenaran yang luas.
- 3) mengungguli orang lain atau harta. Pernyataan ini menyoroti bahaya jika pengetahuan digunakan untuk mengungguli atau mendominasi orang lain. Selain itu, penggunaan pengetahuan untuk memperoleh harta benda semata juga dianggap sebagai pemanfaatan yang tidak tepat.

Analisis secara keseluruhan menggarisbawahi pentingnya menggunakan pengetahuan dengan bijak dan moralitas yang baik. Teks ini memberikan peringatan agar tidak jatuh ke dalam perangkap egoisme dan ambisi yang mungkin timbul dari pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pengetahuan seharusnya digunakan untuk hal-hal yang lebih bermakna dan positif, seperti membantu orang lain, memperluas pemahaman, dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

ان لا يعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم الا اذا  
كان في ذلك مصلحة تزيد على هذه المفسدة

*“Tidak seharusnya kita membesar-besarkan anak-anak dunia dengan berjalan mendekati mereka dan memberikan penghormatan kepada mereka, kecuali jika ada keuntungan yang melebihi kerugian tersebut.”<sup>98</sup>*

Teks tersebut mengandung dua elemen yang perlu dianalisis. pertama, pendekatan terhadap anak-anak dunia, dan kedua, penghormatan terhadap mereka. Pada elemen pertama, teks menyatakan bahwa kita seharusnya tidak membesar-besarkan anak-anak dunia dengan

<sup>98</sup> Asyari.

mendekati mereka. Namun, tidak dijelaskan dengan jelas apa yang dimaksud dengan membesar-besarkan dalam konteks ini. Jika diartikan secara umum, bisa berarti tidak seharusnya kita memberikan terlalu banyak perhatian atau penghargaan berlebihan terhadap anak-anak dunia.

Kemudian, teks menyebutkan bahwa kita harus memberikan penghormatan kepada anak-anak dunia. Namun, kondisi diberikannya penghormatan ini tergantung pada keuntungan yang melebihi kerugian tersebut. Hal ini bisa menimbulkan interpretasi bahwa penghormatan hanya diberikan jika kita mendapatkan manfaat yang lebih besar daripada kerugian yang mungkin timbul. Namun, penting untuk dicatat bahwa teks tersebut terbilang singkat dan kurang memberikan konteks yang jelas. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam dan informasi tambahan diperlukan untuk memahami maksud sebenarnya dari teks tersebut.

ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الامكان الذي  
لا يضر بنفسها وبعياله على الوجه المعتدل من اقناعاة

*“Menjalani hidup dengan zuhud di dunia ini dan menguranginya sebisa mungkin, yang tidak merugikan dirinya sendiri dan keluarganya, dengan cara yang moderat dan meyakinkan”.*<sup>99</sup>

Teks yang diberikan menekankan pentingnya hidup dengan zuhud di dunia ini dan mengurangi keterikatan terhadap dunia materi. Berikut adalah analisis dari teks tersebut:

- 1) Menjalani hidup dengan zuhud di dunia ini. Zuhud mengacu pada sikap atau keadaan di mana seseorang tidak terlalu terikat pada dunia materi dan kekayaan. Teks ini mengajukan pandangan bahwa hidup dengan sikap zuhud adalah hal yang penting dan diinginkan.
- 2) Menguranginya sebisa mungkin. Teks ini mengemukakan bahwa penting bagi individu untuk mengurangi ketergantungan dan keterikatan pada hal-hal duniawi sebanyak mungkin. Hal ini menunjukkan perlunya menghindari kelebihan atau berlebihan dalam mengikuti kesenangan dunia.

<sup>99</sup> Asyari.

- 3) Yang tidak merugikan dirinya sendiri dan keluarganya. Sikap zuhud yang dijalani seseorang tidak boleh merugikan dirinya sendiri atau orang-orang terdekatnya, termasuk keluarga. Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang berusaha hidup dengan zuhud, mereka tetap bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga mereka.
- 4) Dengan cara yang moderat dan meyakinkan. Teks ini menekankan bahwa pendekatan yang diambil untuk hidup dengan zuhud haruslah moderat dan meyakinkan. Ini menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan tidak melampaui batas dalam mencapai sikap zuhud.

Secara keseluruhan, teks ini mengajukan pandangan tentang pentingnya hidup dengan zuhud dan mengurangi keterikatan pada dunia materi dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri dan keluarga, dengan pendekatan yang moderat dan meyakinkan.

ان يتباعد عن ديني المكاسب ورذيلتها طبعاً, وعن  
مكروها عادة وشرعاً

*“Tidak mendekati apapun yang berhubungan dengan kehidupan dimana tidak sedap dipandang oleh logika, serta pekerjaan yang makruh dalam pandangan Islam dan syariat”.*<sup>100</sup>

Berdasarkan analisa teks tersebut, dapat dilihat bahwa kalimat tersebut mengandung penilaian atau pandangan terhadap suatu hal yang tidak mendekati apa pun yang berhubungan dengan kehidupan. Penilaian tersebut didasarkan pada dua kriteria, yaitu tidak sedap dipandang oleh logika dan dianggap sebagai pekerjaan yang makruh dalam pandangan Islam dan syariat.

- 1) Tidak sedap dipandang oleh logika. Kalimat ini menyiratkan bahwa ada suatu hal yang dianggap tidak masuk akal atau bertentangan dengan pemikiran logis. Namun, teks tidak memberikan contoh konkret mengenai hal apa yang dimaksud.

<sup>100</sup> Asyari.

2) Pekerjaan yang makruh dalam pandangan Islam dan syariat. Ini merujuk pada pandangan dalam agama Islam tentang pekerjaan yang dianggap tidak dianjurkan atau tidak disukai. Istilah "makruh" dalam konteks ini mengindikasikan sesuatu yang sebaiknya dihindari, meskipun tidak diharamkan secara langsung.

Namun, tanpa konteks lebih lanjut atau penjelasan yang lebih rinci, sulit untuk memberikan analisis yang lebih mendalam tentang apa yang sebenarnya dimaksud dalam teks tersebut.

### ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت

*"Hindari lokasi di mana orang memiliki pandangan jelek kepada dirinya."<sup>101</sup>*

Teks yang diberikan adalah pernyataan yang menyiratkan saran untuk menghindari lokasi atau tempat di mana seseorang memiliki pandangan buruk atau negatif terhadap dirinya sendiri. Berikut adalah analisa dari teks tersebut:

- 1) Saran. Pernyataan tersebut berfungsi sebagai saran kepada seseorang untuk menghindari lokasi tertentu. Saran ini didasarkan pada pandangan negatif orang-orang terhadap individu tersebut.
- 2) Lokasi yang harus dihindari. Teks tersebut tidak memberikan informasi spesifik tentang jenis lokasi atau tempat yang harus dihindari. Oleh karena itu, tidak jelas apakah ini berlaku untuk lingkungan sosial, tempat kerja, atau area geografis tertentu.
- 3) Pandangan jelek. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa orang lain memiliki pandangan buruk terhadap individu yang diberi saran. Namun, teks tidak memberikan konteks atau rincian mengenai alasan mengapa orang lain memiliki pandangan negatif tersebut.
- 4) Efek emosional. Jika seseorang harus terus berada di tempat di mana pandangan orang lain terhadapnya buruk, ini dapat berdampak pada kesejahteraan emosional dan psikologis individu tersebut. Oleh karena

---

<sup>101</sup> Asyari.

itu, saran tersebut bertujuan untuk melindungi individu dari dampak negatif tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa analisa tersebut didasarkan pada teks yang diberikan secara terisolasi. Tanpa konteks yang lebih jelas, sulit untuk memberikan penafsiran yang lebih spesifik atau relevan mengenai situasi yang dimaksud dalam teks tersebut.

### ان يحافظ على القيام بسعائر الاسلام وظواهر الاحكام

*“Menjaga keistiqomahan, melakukan ajaran agama serta mempraktekannya, diantaranya shalat berjamaah di masjid, menyapa setiap orang, nikmat kebaikan dan menangkai kejahatan dengan kesabaran.”<sup>102</sup>*

Teks tersebut berbicara tentang beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menjaga keistiqomahan (konsistensi dalam menjalankan ibadah) dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa poin yang disebutkan dalam teks tersebut antara lain. Shalat berjamaah di masjid. Menjaga keteraturan dan kesinambungan dalam menjalankan shalat wajib secara berjamaah di masjid. Shalat berjamaah memiliki nilai sosial dan spiritual yang penting dalam Islam. Menyapa setiap orang. Bertindak dengan kesopanan dan kebaikan dengan menyapa setiap orang. Ini mencerminkan ajaran agama yang mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan mengasihi sesama manusia.

Nikmat kebaikan. Mengambil manfaat dari perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain. Ini bisa mencakup pelajaran, nasehat, atau contoh yang positif dari orang-orang di sekitar kita. Menangkai kejahatan dengan kesabaran. Menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam kehidupan dengan kesabaran. Ini menunjukkan pentingnya menjaga diri dari tindakan dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Secara keseluruhan, teks tersebut menekankan pentingnya menjalankan

---

<sup>102</sup> Asyari.

ajaran agama dengan cara yang konkret dan praktis dalam kehidupan sehari-hari..

### ان يقوم باظهار السنة وامانة البدع وبامور الدين وما فيه مصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعا المؤلف عادة وطبعا

*“Memelihara sunnah, menghapuskan bidah, dan memperhatikan isu-isu agama dan isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan warga muslim melalui yang diperbolehkan oleh Syariah, kebiasaan serta praktik.”<sup>103</sup>*

Analisis teks tersebut adalah sebagai berikut. Memelihara sunnah. Ini merujuk pada upaya untuk menjaga dan mengikuti ajaran dan tindakan yang dianjurkan atau dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencakup melakukan amalan-amalan yang dianjurkan seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran, memberi sedekah, dan sebagainya. Menghapuskan bidah. Bidah merujuk pada inovasi atau praktik baru yang tidak memiliki dasar atau pijakan dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, menghapuskan bidah berarti menolak atau tidak mengamalkan praktik-praktik baru yang tidak ada dalam ajaran Islam dan memprioritaskan praktik-praktik yang sudah ditetapkan dalam sunnah.

Memperhatikan isu-isu agama. Ini mencakup ketertarikan dan perhatian terhadap isu-isu yang berkaitan dengan agama Islam, seperti pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, penyebaran ajaran Islam, perlindungan hak-hak agama, dan sejenisnya. Hal ini dapat melibatkan studi, penelitian, dan diskusi tentang isu-isu tersebut. Isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan warga muslim. Ini merujuk pada masalah atau hal-hal yang mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan sehari-hari umat Muslim. Contohnya dapat mencakup masalah ekonomi, kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, hak asasi manusia, dan lain sebagainya. Pemeliharaan kesejahteraan ini bisa dilakukan melalui tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan kebiasaan yang baik.

---

<sup>103</sup> Asyari.

Yang diperbolehkan oleh Syariah, kebiasaan serta praktik .Ini mengacu pada tindakan dan praktik yang sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip syariah, serta kebiasaan baik yang diterima dalam masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi isu-isu agama dan kesejahteraan, tindakan yang diambil haruslah sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam.

Secara keseluruhan, teks ini menekankan pentingnya menjaga dan mengikuti ajaran Islam melalui pemeliharaan sunnah, menolak praktik-praktik baru yang tidak ada dasarnya dalam agama, dan memperhatikan isu-isu agama serta kesejahteraan umat Muslim dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan syariah dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat Muslim.

**ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية,  
فيلزم تلاوة القرآن وذكر الله تعالى بالقلب واللسان**

*“Menghiasi tindakan dan bekerja dengan Sunnah. Misalnya, tadarus Al-Quran serta dikr terhadap sang pencipta melalui hati serta mulut.”<sup>104</sup>*

Teks yang Anda berikan merupakan kalimat yang tidak lengkap dan sedikit ambigu. Namun, berdasarkan konteks yang tersedia, saya dapat memberikan analisis yang mungkin. Menghiasi tindakan dan bekerja dengan Sunnah mengindikasikan pentingnya mengikuti dan menjalankan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Sunnah merujuk pada tradisi, tindakan, dan ucapan-ucapan beliau yang menjadi contoh atau teladan bagi umat Muslim.

Misalnya, tadarus Al-Quran serta dikr terhadap Sang Pencipta melalui hati serta mulut merujuk pada dua aktivitas yang dianjurkan dalam Islam. Pertama, tadarus Al-Quran mengacu pada membaca, mengkaji, dan mempelajari Al-Quran. Tadarus sering kali dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dan bisa menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari bagi seorang Muslim. Kedua, dikr terhadap Sang

<sup>104</sup> Asyari.

Pencipta melalui hati serta mulut mengacu pada pengingatan dan pengucapan kalimat-kalimat pujian, tasbih, tahmid, dan takbir kepada Allah. Dikr bisa dilakukan secara pribadi atau dalam kelompok, dan tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah serta mengingat-Nya dalam setiap aktivitas.

Secara keseluruhan, teks tersebut menekankan pentingnya mengikuti tindakan dan ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti membaca Al-Quran dan melaksanakan dikr sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap Allah.

### ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق

*“Bersikap baik kepada orang lain”<sup>105</sup>*

Seperti tersenyum, menyapa, menawarkan makanan, mampu mengendalikan amarah, menghargai keadilan tanpa menyakiti orang lain, dan mengutamakan orang lain tanpa menempatkan tubuh di atas segalanya. Selain itu, ia dapat membangun kenyamanan dan keramahan tanpa mengutamakan kedudukannya dan dirinya sendiri.

### ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئه

*“Sucikan hati maupun tubuh terhadap adab keji serta bangunlah melalui budi pekerti yang luhur”<sup>106</sup>*

Teks tersebut mengandung pesan tentang pentingnya menyucikan hati dan tubuh, serta membangun diri melalui budi pekerti yang luhur. Pesan ini bisa diinterpretasikan dalam konteks nilai moral dan etika.

Pertama, teks tersebut menekankan pentingnya menyucikan hati dan tubuh. Sucikan hati maupun tubuh mengacu pada upaya untuk menjaga kebersihan dan kesucian baik secara fisik maupun emosional. Menjaga kebersihan fisik mencakup menjaga kebersihan tubuh, seperti mandi, membersihkan diri, dan merawat kesehatan. Menjaga kebersihan emosional melibatkan menjaga kebersihan hati dan pikiran, menghindari

<sup>105</sup> Asyari.

<sup>106</sup> Asyari.

pikiran negatif, dan mempraktikkan kesabaran, toleransi, dan kebaikan. Kedua, teks tersebut menyebutkan "adab keji." Adab keji merujuk pada perilaku atau sikap yang tidak pantas, tidak sopan, atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika. Pesan ini menunjukkan pentingnya menghindari perilaku seperti itu dan menggantinya dengan perilaku yang baik dan bermartabat.

Ketiga, teks tersebut mengajak untuk bangunlah melalui budi pekerti yang luhur. Hal ini menggarisbawahi pentingnya membangun diri kita dengan budi pekerti yang baik dan tinggi. Budi pekerti yang luhur mencakup sikap yang baik, jujur, bertanggung jawab, sopan, serta menghargai dan menghormati orang lain. Pesan ini mengajak kita untuk membangun kepribadian yang kuat dan bermartabat melalui pengembangan budi pekerti yang baik.

Secara keseluruhan, teks tersebut mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga kesucian hati dan tubuh, menghindari perilaku tidak pantas, dan membangun kepribadian melalui budi pekerti yang baik. Pesan ini dapat dianggap sebagai ajakan untuk hidup dengan moralitas dan etika yang tinggi.

**ان يدوم الحرص على ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد  
العبادة, والاجتهاد والمواظبة على وظائف الاوراد من  
قراءة واقراء ومطالعة ومذاكرة وتعليقا وحفظا وبحث**

*"Selalu menjaga semangat dalam menambah ilmu, selalu serius dan bermartabat dalam beribadah, dan rajin membaca, menuntut ilmu, mengulang ilmu, menghafal, mendiskusikan dan mengajarkan pengetahuan".<sup>107</sup>*

Teks tersebut menggambarkan beberapa prinsip dan tindakan yang penting untuk meningkatkan pengetahuan dan spiritualitas seseorang. Berikut adalah analisa dari setiap pernyataan dalam teks tersebut:

- 1) Selalu menjaga semangat dalam menambah ilmu. Pernyataan ini menekankan pentingnya memiliki semangat dan motivasi yang tinggi

<sup>107</sup> Asyari.

dalam memperluas pengetahuan. Hal ini menunjukkan pentingnya kesediaan untuk terus belajar dan berkembang.

- 2) Selalu serius dan bermartabat dalam beribadah. Pernyataan ini menyoroti pentingnya memperlakukan ibadah dengan serius dan menghargainya secara bermartabat. Ini mencerminkan dedikasi seseorang terhadap kehidupan spiritual dan pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan.
- 3) Rajin membaca, menuntut ilmu, mengulang ilmu, menghafal. Pernyataan ini menekankan pentingnya kegiatan yang terkait dengan pembelajaran dan peningkatan pengetahuan. Membaca secara teratur dan mencari pengetahuan baru, mengulangi apa yang telah dipelajari, dan bahkan menghafal informasi penting adalah tindakan-tindakan yang dapat membantu seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan.
- 4) Mendiskusikan dan mengajarkan pengetahuan. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya berbagi pengetahuan dengan orang lain melalui diskusi dan pengajaran. Dengan berdiskusi, seseorang dapat memperluas pemahaman mereka melalui perspektif yang berbeda, sementara dengan mengajarkan pengetahuan kepada orang lain, mereka dapat memperkuat pemahaman mereka sendiri dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Secara keseluruhan, teks ini mempromosikan sikap dan tindakan yang proaktif terhadap pembelajaran, pengembangan spiritual, dan berbagi pengetahuan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seseorang dapat meningkatkan diri mereka sendiri dan memberikan dampak positif pada orang lain.

ان لا يستكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه  
منصبا او نسبا او ستا

*“Merasa bebas untuk menggunakan pengetahuan orang lain untuk apa pun yang tidak dapat dipahami”<sup>108</sup>*

Teks yang diberikan, “Merasa bebas untuk menggunakan pengetahuan orang lain untuk apa pun yang tidak dapat dipahami,” adalah pernyataan yang terbilang ambigu. Berikut adalah beberapa interpretasi yang mungkin:

1) Interpretasi 1. Menggunakan pengetahuan orang lain

Pernyataan ini mungkin berarti bahwa seseorang merasa diberi kebebasan untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki orang lain untuk hal-hal yang sulit dipahami oleh mereka sendiri. Dalam konteks ini, individu ini mungkin beranggapan bahwa mereka dapat mengandalkan pengetahuan orang lain untuk memahami dan mengatasi konsep atau topik yang rumit atau kompleks.

2) Interpretasi 2. Menggunakan pengetahuan orang lain tanpa batas

Interpretasi ini berfokus pada kata merasa bebas dalam pernyataan tersebut. Dalam konteks ini, teks dapat diartikan sebagai dorongan untuk menggunakan pengetahuan orang lain secara tanpa batas atau tanpa pertanggungjawaban. Ini mungkin merujuk pada penggunaan pengetahuan orang lain tanpa persetujuan atau tanpa memperhatikan etika atau hak-hak mereka. Pada dasarnya, seseorang mengklaim hak untuk menggunakan pengetahuan orang lain sebebaskan.

Karena teks tersebut tidak memberikan konteks yang jelas, interpretasi yang tepat tergantung pada interpretasi individu yang membacanya. Dalam kedua interpretasi tersebut, penting untuk mempertimbangkan etika penggunaan pengetahuan orang lain dan memastikan bahwa penggunaan tersebut sesuai dengan prinsip saling menghormati dan mematuhi hak kekayaan intelektual.

**ان يستغل بالتصنيف والجمع والتأليف ان كان اهلا لذلك**

<sup>108</sup> Asyari.

*“Seorang guru harus mengurus mempersiapkan, meringkas, menulis dan menyusun buku”.*<sup>109</sup>

Teks yang diberikan mengandung pernyataan tentang tugas dan tanggung jawab seorang guru. Teks tersebut menyatakan bahwa seorang guru memiliki beberapa tugas yang berkaitan dengan pengelolaan buku dan materi pembelajaran. Analisis rinci sebagai berikut. Mengurus mempersiapkan. Ini mengacu pada tugas guru untuk melakukan persiapan sebelum mengajar, termasuk merencanakan pelajaran, memilih materi pembelajaran yang relevan, dan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Meringkas. Ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki keterampilan untuk merangkum informasi penting agar dapat dengan jelas dan ringkas mengkomunikasikan materi kepada siswa. “Menulis”. Menulis adalah bagian penting dari tugas seorang guru. Guru perlu menulis rencana pelajaran, tugas, dan ulasan untuk mengevaluasi kemajuan siswa. Menyusun buku. Hal ini mengindikasikan bahwa guru bertanggung jawab dalam menyusun buku atau materi pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pentingnya memperhatikan jalur tasawuf yang harus diikuti oleh guru dalam hal-hal yang dibahas dalam etika pribadi guru ditekankan, karena dipandang sebagai cara tercepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Aspek-aspek yang harus diperhatikan termasuk muraqabah (introspeksi diri), khauf (ketakutan kepada Allah), wara (kehati-hatian dalam menjalani kehidupan), tawadhu (sikap rendah hati), dan khusyu (khusyuk) di hadapan Allah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa individu yang memiliki pengetahuan senantiasa mematuhi nilai-nilai Tuhan. Contoh empat kegagalan pendidikan Barat, yang umumnya bersifat liberal dan sekuler, dikemukakan oleh Khursiid Ahmad, seorang pakar pendidikan asal Pakistan. Pertama, pendidikan Barat gagal dalam menanamkan dan mengembangkan cita-cita sosial pada siswa atau

---

<sup>109</sup> Asyari.

peserta didik. Kedua, pendidikan Barat tidak mampu memenuhi kebutuhan jiwa dengan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam pikiran dan jiwa siswa atau peserta didik. Ketiga, pendidikan liberal cenderung fokus pada berbagi pengetahuan. Keempat, pendidikan liberal tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar.<sup>110</sup> Karenanya guru yang memiliki peranan untuk mendidik harus mendekatkan dirinya kepada Allah dan selalu mencari ilmu tanpa kenal lelah sebagai dasar dalam mengajar siswanya.

Guru juga dilarang menggunakan ilmu yang dimiliki untuk menggapai tujuan dunia. Guru hendaknya menjalankan berbagai sunah yang dianjurkan dan semangat membara dalam menggapai pengembangan ilmu.<sup>111</sup> Tindakan tersebut mengharuskan adanya integritas dalam diri guru untuk menjalankannya. AlGhazali menjelaskan bahwasanya orang yang memiliki ilmu bertanggung jawab mengenai pendidikan. Keadaan tersebut disebabkan karena saat mengajar guru harus berpikir bahwasanya dirinya mengharapkan ridha dari Allah dan mempoisiskan diri sebagai perantara antara Allah dengan siswanya karena perantara tersebut ialah perantara untuk mendekatkan siswa dengan Tuhannya.<sup>112</sup> Guru dilarang menyalahgunakan dan memanipulasi siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya demi mendapatkan keuntungan keduniaan dimana hal ini akan menjadikan dirinya melupakan tugasnya sebagai guru dan melupakan norma keIlahian.

Selain itu, seperti yang telah dijelaskan oleh para ulama sebelumnya mengenai pentingnya memiliki niat dan tujuan yang tulus dan mulia dalam hubungan dengan Allah, mencari kebahagiaan di masa depan, mengatasi kelemahan diri, memperkokoh agama, dan menjaga ajaran Islam. Hal ini berarti guru dan siswa yang sedang belajar dan

---

<sup>110</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta.Ittaqa Press, 2001).

<sup>111</sup> Asyari, *Adāb Al-Ālim Wa Al-MutaAllīm*.

<sup>112</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta.Pustaka Pelajar, 1998).

menuntut ilmu harus memiliki motivasi yang tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan penghargaan dan keuntungan duniawi semata. Pendekatan pendidikan dan pengetahuan saat ini berbeda, karena cenderung lebih fokus pada aspek materi dan duniawi. Hasilnya, produk-produk tersebut seringkali hanya dihasilkan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi.

Kesadaran sebagai seorang guru. Dengan kata lain, jika seorang guru ingin menjadi pendidik yang sejati, ia harus menjadi teladan bagi siswa dan semua orang. Al-Ghazali mengibaratkan hubungan guru dan murid seperti pohon dan bayangan. Sebagaimana bayangan tidak akan lurus jika pohon atau guru tidak tegak, demikian pula murid akan sulit berkembang dengan baik jika guru tidak memberikan teladan yang benar.<sup>113</sup>

Guru perlu memiliki motivasi yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan, seperti melakukan penelitian, berpartisipasi dalam percakapan, dan menulis. Mereka juga sebaiknya menggeneralisasi pengetahuan yang dimiliki dan menuangkannya dalam bentuk buku guna memperkuat pemahaman mereka. Pesan yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asyari, misalnya, menggarisbawahi pentingnya guru memiliki kecakapan dan terus melakukan pembelajaran. Hal ini sangat relevan dalam konteks saat ini di mana guru perlu memiliki keterampilan yang meliputi domain kognitif, emosional, dan psikomotor.

Kontekstualisasi teks kitab mengenai akhlak guru terhadap diri sendiri dalam era globalisasi dimana perubahan perilaku, sikap, dan budaya telah menjadi fenomena umum di seluruh dunia. Globalisasi membawa tantangan baru bagi setiap individu, termasuk para guru yang memiliki peran krusial dalam membentuk generasi mendatang. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, sikap dan akhlak terhadap diri sendiri menjadi sangat penting dalam menghadapi dampak dari perubahan

---

<sup>113</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (Semarang: Dita Utama, 1993).

global. Dalam konteks ini, ajaran agama menjadi pedoman utama bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya dengan penuh integritas. Keyakinan bahwa "Allah mengawasi dalam setiap tindakan yang rahasia dan terang-terangan" mengingatkan guru untuk senantiasa bertindak dengan penuh kejujuran dan kesadaran bahwa segala perbuatan akan diawasi oleh Tuhan.

Rasa takut kepada Allah Yang Maha Tinggi harus menyertai semua gerakan, tempat tinggal, perkataan, dan perbuatan-Nya, karena dengan begitu, seorang guru akan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas perilaku dan tindakannya. Berpegang pada sifat tenang, warak, tawadhu, dan khusyu menjadi panduan dalam menangani berbagai tantangan yang datang akibat perubahan sosial dan budaya global. Seiring dengan globalisasi, banyak godaan dan godaan akan muncul, termasuk godaan untuk memanfaatkan pengetahuan untuk tujuan duniawi semata, seperti mencari kedudukan, reputasi, atau kekayaan. Namun, seorang guru harus mampu menjaga kesucian hati dan tubuhnya dari godaan-godaan tersebut dan selalu mengedepankan moralitas dan nilai-nilai agama dalam setiap tindakannya.

Menghindari lokasi atau lingkungan yang berpotensi merusak akhlak menjadi langkah bijak dalam menghadapi perubahan budaya dan perilaku negatif. Guru harus menjaga jarak dari tempat-tempat yang tidak mendukung perkembangan diri dan menghindari interaksi yang bisa merusak akhlaknya. Selain menjaga diri dari pengaruh negatif, seorang guru juga dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan mendalami ajaran agama. Hal ini dapat dilakukan dengan rajin membaca, mengulang hafalan, serta mengajarkan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Dengan demikian, seorang guru akan selalu menjadi contoh bagi murid-muridnya dalam menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar.

Selain itu, seorang guru juga harus menghiasi tindakannya dengan Sunnah, seperti tadarus Al-Quran dan berdzikir kepada Sang Pencipta

melalui hati dan mulut. Sikap baik terhadap orang lain, bersikap adil, dan berbudi pekerti luhur adalah poin penting yang harus dijunjung tinggi oleh seorang guru. Tidak hanya fokus pada diri sendiri, seorang guru juga memiliki tanggung jawab untuk menyusun, menulis, dan mempersiapkan materi pelajaran dengan cermat. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus berusaha merangkum, menyusun buku, dan memperhatikan isu-isu agama dan kesejahteraan umat muslim agar pesan-pesan yang disampaikan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

#### b. Nilai akhlak Guru dalam Mengajar

Terdapat beberapa keterangan mengenai akhlak guru dalam mengajar yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Yaitu:

إذا عزم العالم أن يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث  
والخبث ويتنصف ويتطيب ويلبس أحسن ثيابه اللائقة  
بين أهل زمانه

“Ketika guru ingin mengajar, lebih baik mencuci kotoran serta najis, selalu bersih, menggunakan minyak wangi, serta memakai baju yang paling cocok sejalan dengan waktunya.”<sup>114</sup>

Analisis teks tersebut mengandung beberapa elemen yang berkaitan dengan tindakan seorang guru yang ingin mengajar. Berikut adalah analisis lebih rinci dari setiap elemen dalam teks tersebut:

- 1) Ketika guru ingin mengajar. Pernyataan ini menyiratkan bahwa teks ini akan membahas tindakan yang harus diambil oleh seorang guru ketika mereka ingin mengajar.
- 2) Lebih baik mencuci kotoran serta najis, selalu bersih. Ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan dan ke higienisan. Guru diharapkan untuk membersihkan diri mereka sendiri, menghindari kotoran dan najis, dan selalu menjaga kebersihan tubuh mereka.

<sup>114</sup> Asyari, *Adāb Al-Ālim Wa Al-MutaAllīm*.

- 3) Menggunakan minyak wangi. Ini menyarankan penggunaan minyak wangi atau pewangi tubuh untuk menjaga kebersihan diri dan memberikan kesegaran.
- 4) Memakai baju yang paling cocok sejalan dengan waktunya. Hal ini menekankan pentingnya berpakaian yang sesuai dan pantas dengan waktu atau kesempatan yang sedang berlangsung. Guru diharapkan untuk memakai pakaian yang cocok untuk mengajar, sesuai dengan standar dan kebiasaan yang berlaku.

Secara keseluruhan, teks ini menggarisbawahi pentingnya menjaga kebersihan diri, baik dari segi fisik maupun penampilan, agar seorang guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sehat.

### ويجلس بارزا الجميع الحاضرين

*“Guru harus duduk di tempat yang dapat dilihat siswa.”<sup>115</sup>*

Teks yang diberikan adalah pernyataan yang menyatakan bahwa seorang guru harus duduk di tempat yang dapat dilihat oleh siswa. Berikut adalah analisis dari pernyataan tersebut:

- 1) Konteks. Pernyataan tersebut mengacu pada situasi di kelas di mana seorang guru duduk di suatu tempat.
- 2) Subjek pernyataan. Guru. Pernyataan tersebut menekankan tanggung jawab guru dalam posisinya sebagai pengajar.
- 3) Tindakan yang diharapkan. “Harus duduk di tempat yang dapat dilihat siswa.” Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa seorang guru sebaiknya memilih posisi duduk yang memungkinkan siswa melihatnya dengan jelas.
- 4) Alasan. Pernyataan ini didasarkan pada asumsi bahwa visibilitas guru oleh siswa sangat penting dalam konteks pembelajaran di kelas. Dengan melihat guru dengan jelas, siswa dapat lebih fokus,

---

<sup>115</sup> Asyari.

memperhatikan penjelasan, dan berinteraksi dengan guru secara lebih efektif.

- 5) Aspek pengelolaan kelas. Pernyataan ini berkaitan dengan manajemen kelas dan pengorganisasian ruang belajar. Dengan duduk di tempat yang dapat dilihat oleh siswa, guru dapat memperoleh kendali yang lebih baik atas kelas, memantau partisipasi siswa, dan memberikan bimbingan yang tepat.
- 6) Implikasi. Pernyataan ini menyiratkan bahwa penempatan guru di tempat yang dapat dilihat oleh siswa dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Namun, penting untuk dicatat bahwa interpretasi pernyataan ini juga dapat dipengaruhi oleh konteks dan kebijakan khusus di sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Ada kemungkinan bahwa situasi dan preferensi dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan praktik pengajaran yang berbeda.

**يقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله  
تعالى تبركا وتيمنا**

*“Sebelum kelas dimulai, guru harus membaca ayat-ayat Al-Quran untuk berkah dan keberuntungan”<sup>116</sup>*

Teks yang diberikan adalah pernyataan bahwa sebelum kelas dimulai, seorang guru harus membaca ayat-ayat Al-Quran untuk mendapatkan berkah dan keberuntungan. Analisis terhadap teks ini dapat melibatkan aspek-aspek berikut:

- 1) Konteks. Teks tersebut mengacu pada suatu kegiatan yang dilakukan sebelum kelas dimulai. Hal ini mengimplikasikan bahwa ayat-ayat Al-Quran dibaca sebagai bagian dari rutinitas atau praktik keagamaan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar.
- 2) Ayat-ayat Al-Quran. Ayat-ayat Al-Quran adalah bagian dari kitab suci dalam agama Islam. Membaca ayat-ayat Al-Quran dianggap sebagai

---

<sup>116</sup> Asyari.

ibadah dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencari berkah dan keberuntungan.

- 3) Berkah dan keberuntungan. Pernyataan ini menyiratkan keyakinan bahwa membaca ayat-ayat Al-Quran sebelum kelas dapat membawa berkah dan keberuntungan. Interpretasi konsepsi ini mungkin beragam tergantung pada keyakinan individu dan budaya yang berkaitan dengan agama Islam.

Dalam analisis ini, penting untuk diingat bahwa penafsiran terhadap praktik keagamaan dapat bervariasi dan bergantung pada keyakinan individu serta konteks sosial, budaya, dan agama tertentu. Penafsiran ini berdasarkan pemahaman umum mengenai praktik keagamaan dalam Islam.

### وان تعددت الدروس قدم الاشراف فالاشرف والا هم فالاهم

*“Jika banyak pelajaran yang akan diajarkan, maka guru harus mengutamakan pelajaran mana paling luhur serta urgent.”<sup>117</sup>*

Dalam teks tersebut, ada beberapa hal yang dapat dianalisis:

- 1) Pentingnya Prioritas. Teks tersebut menekankan pentingnya menentukan prioritas dalam pengajaran. Dalam situasi di mana ada banyak pelajaran yang harus diajarkan, guru perlu memilih pelajaran yang dianggap paling luhur (mungkin yang memiliki nilai moral atau etika yang tinggi) dan urgent (yang harus segera dipelajari atau diperlakukan).
- 2) Pertimbangan Moral dan Etika. Dalam menentukan pelajaran yang paling luhur, seorang guru harus mempertimbangkan aspek moral dan etika. Ini menunjukkan bahwa pengajaran bukan hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang mengembangkan nilai-nilai yang baik pada siswa.
- 3) Urgensi Pembelajaran. Selain mempertimbangkan nilai-nilai yang luhur, guru juga harus memikirkan urgensi pembelajaran. Ini mengacu

---

<sup>117</sup> Asyari.

pada pentingnya mempelajari pelajaran yang relevan dan diperlukan pada saat itu. Mungkin ada pelajaran yang harus diprioritaskan karena konsekuensi atau kebutuhan mendesak yang terkait dengannya.

- 4) Pengambilan Keputusan Guru. Teks tersebut menyiratkan bahwa pengambilan keputusan mengenai prioritas pelajaran merupakan tanggung jawab guru. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran penting dalam mengevaluasi, memilih, dan mengatur pembelajaran siswa.

Poin-poin di atas merupakan analisis yang dapat ditarik dari teks tersebut. Penting untuk dicatat bahwa analisis ini didasarkan pada pemahaman umum dan tidak mengasumsikan konteks spesifik di mana teks tersebut digunakan.

**ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة ولا يخفضه  
خفضا لا يحصل معه كمال الفائدة**

*“kurang bagus bagi pendidik meninggikan omongannya saat belum dibutuhkan maupun dengan omongan pelan sehingga menjadikan cara guru untuk memahami pelajaran kurang maksimal.”<sup>118</sup>*

Teks tersebut berbicara tentang praktik yang kurang baik bagi pendidik, yaitu meninggikan omongannya saat belum dibutuhkan atau dengan menggunakan suara pelan. Hal ini dapat mengakibatkan cara guru memahami pelajaran menjadi kurang maksimal. Analisis lebih lanjut:

- 1) Kurang bagus bagi pendidik meninggikan omongannya saat belum dibutuhkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik sering kali menggunakan suara yang terlalu keras atau terlalu tinggi ketika mengajar, bahkan ketika situasi tidak membutuhkan tingkat suara yang tinggi. Dalam hal ini, pendidik sebaiknya menyadari kebutuhan situasi dan menyesuaikan suara mereka dengan baik.

---

<sup>118</sup> Asyari.

- 2) Maupun dengan omongan pelan. Selain meninggikan suara, teks juga menyebutkan bahwa menggunakan suara yang terlalu pelan juga dapat menjadi masalah. Ketika suara pendidik terlalu pelan, pesan atau penjelasan yang disampaikan mungkin tidak terdengar dengan jelas oleh para siswa. Ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap pelajaran yang disampaikan.
- 3) Menjadikan cara guru untuk memahami pelajaran kurang maksimal. Akibat dari praktik-praktik di atas, cara guru memahami pelajaran menjadi kurang maksimal. Tingkat kebisingan yang tidak tepat atau suara yang terlalu pelan dapat mengganggu konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas.

Kesimpulannya, teks ini menyoroti pentingnya pendidik untuk mengatur suara mereka dengan baik agar sesuai dengan situasi dan kebutuhan pembelajaran. Suara yang terlalu tinggi atau terlalu pelan dapat mengganggu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu menjaga volume suara mereka agar tetap sesuai dengan kondisi yang memungkinkan siswa dapat memahami pelajaran dengan baik.

**ويصون مجلسه عن اللغظ, فان اللغظ يغير اللفظ**

*“Guru harus menghindari keramaian selama pertemuan mereka karena hal ini dapat membuat pidato guru ambigu.”<sup>119</sup>*

Teks tersebut menyatakan bahwa guru harus menghindari keramaian selama pertemuan mereka karena keramaian dapat membuat pidato guru menjadi ambigu. Berikut adalah analisis dan hubungan dari teks tersebut:

- 1) Guru harus menghindari keramaian. Ini menunjukkan pentingnya kondisi yang tenang dan teratur saat guru memberikan pidato atau

---

<sup>119</sup> Asyari.

mengadakan pertemuan. Dalam situasi keramaian, sulit bagi guru untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Oleh karena itu, guru perlu mencari lingkungan yang tenang agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para pendengar.

- 2) Keramaian membuat pidato guru ambigu. Ketika ada banyak kebisingan atau gangguan selama pertemuan, pesan yang ingin disampaikan oleh guru dapat terganggu atau terputus-putus. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam komunikasi dan menyulitkan pendengar untuk memahami maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, keramaian mengganggu kejelasan dan keefektifan komunikasi antara guru dan peserta pertemuan.

Hubungan antara dua konsep ini adalah bahwa keberadaan keramaian atau gangguan selama pertemuan dapat mempengaruhi kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif. Lingkungan yang tenang dan bebas dari gangguan adalah penting agar pesan guru dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Dengan menghindari keramaian, guru dapat memastikan bahwa pidato mereka tidak menjadi ambigu dan dapat memberikan pesan mereka dengan jelas dan terfokus kepada peserta pertemuan.

Berkenaan dengan akhlak guru saat pelaksanaan pembelajaran ialah berkenaan dengan etika guru dipandang dari sisi kompetensi psikologisnya. Syaroni menjelaskan mengenai urgensi psikologi guru berkenaan dengan pendidikan modern.<sup>120</sup> Keterbukaan dari sisi psikologi guru berkenaan dengan komponen utama yaitu menjadi persyaratan utama guru dalam memahami perasaan dan pemikiran siswanya serta menciptakan keterkaitan interpersonal yang harmoni antara siswa dengan gurunya yang memberikan dorongan kepada siswa dalam mengembangkan dirinya tanpa adanya hambatan.

---

<sup>120</sup> Syaroni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid, Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji Dan K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta.TERAS, 2007).

Kontekstualisasi teks mengenai akhlak guru dalam mengajar menggambarkan akhlak atau etika yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar, khususnya menghadapi perubahan perilaku, sikap, dan budaya akibat globalisasi. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang dengan arus globalisasi, seorang guru harus beradaptasi dengan perubahan tersebut agar dapat memberikan pengajaran yang efektif dan relevan bagi siswa-siswinya. Berikut adalah beberapa poin yang perlu dicontohkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik:

- 1) Profesionalisme dalam Penampilan. Sebagai seorang guru, sebaiknya mereka memberi perhatian pada penampilan diri agar memberikan contoh yang baik bagi siswa. Dalam teks, dicontohkan dengan mencuci kotoran serta najis, selalu bersih, menggunakan minyak wangi, serta memakai baju yang cocok sejalan dengan waktunya. Ini menunjukkan pentingnya kesan pertama yang baik dan rasa hormat terhadap profesinya.
- 2) Interaksi dan Keterbukaan. Teks berbicara tentang pentingnya guru duduk di tempat yang dapat dilihat siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi guru dengan siswa secara langsung, yang juga mencerminkan keterbukaan dan keterjangkauan guru bagi siswanya. Guru yang terbuka akan lebih mudah untuk diakses dan diajak berbicara oleh siswa, sehingga dapat memahami kebutuhan dan kesulitan mereka dengan lebih baik.
- 3) Berkat dan Doa. Sebelum kelas dimulai, teks menyarankan agar guru membaca ayat-ayat Al-Quran untuk berkah dan keberuntungan. Ini mencerminkan pentingnya menghadirkan aspek spiritual dalam pembelajaran, dan menekankan bahwa seorang guru seharusnya juga memiliki kesadaran spiritual dan mengajarkan nilai-nilai agama yang sesuai kepada siswa.
- 4) Pemilihan Prioritas. Dalam konteks pelajaran yang beragam dan luas, guru diharapkan dapat mengutamakan pelajaran mana yang paling

luhur serta urgent. Dalam era globalisasi, sumber informasi dan pengetahuan semakin beragam, sehingga guru perlu memilih dengan bijaksana materi yang paling relevan dan bermanfaat bagi siswa dalam konteks zaman sekarang.

- 5) Efektivitas Komunikasi. Teks menyatakan bahwa guru sebaiknya menghindari meninggikan suara atau berbicara pelan saat belum dibutuhkan, agar pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam proses pembelajaran, dan guru harus berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi yang efektif dan saling pengertian dengan siswa.
- 6) Pertemuan yang Tertib. Teks menyatakan agar guru menghindari keramaian selama pertemuan, karena hal ini dapat membuat pidato guru menjadi ambigu. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran tanpa gangguan.

Keseluruhan teks memberikan panduan tentang ahlak guru yang baik dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya akibat globalisasi. Seorang guru yang memiliki etika dan sikap yang baik dalam mengajar dapat menjadi teladan yang kuat bagi siswa dan membantu mereka menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini.

c. Nilai akhlak Guru Terhadap siswa

Terdapat beberapa keterangan mengenai akhlak guru kepada siswa yang ada di dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim* . Yaitu:

الاول ان يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم واحياء الشرع ودوام ظهور الحق وخمول الباطل ودوام خير الامة بكثرة علمائها واغتنام ثوابهم وتحصيل ثواب من ينتهي اليه علمهم من بعدهم وبركة دعاءهم له وترحمهم عليه ودخوله في ساهلة العلم بين رسول الله

## صلى الله عليه وسلم وبينهم وعده في جملة مبلغى وحى الله تعالى واحكامه الى خلقه

*“Hendaknya mengajar dan mendidik anak didik dengan tujuan memperoleh ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, memulihkan syariat Islam, memelihara penampakan kebenaran dan kebohongan yang tersembunyi, mengharap melindungi kebaikan manusia dalam memperbanyak ulama, memperoleh pahala, mendapat pahala dari orang-orang tersebut. kepada siapa dia akan mendasarkan ilmunya, juga berharap berkah dari doa dan cinta kasih mereka, ingin menjadi bagian dari mata rantai orang-orang yang menyampaikan wahyu Tuhan dan hukum-hukumNya kepada makhluk-Nya”<sup>121</sup>*

Saat ini dikenali dengan era milenial, yang mana penting untuk mengajar dan mendidik anak didik dengan berbagai tujuan yang relevan dengan zaman ini. Berikut adalah relevansi teks tersebut dengan era milenial:

- 1) Memperoleh Ridha Allah SWT. Dalam era milenial, anak didik juga diajarkan untuk mencari keberkahan dan ridha Allah SWT melalui perilaku yang baik, ketaatan beragama, serta melakukan amal ibadah yang sesuai dengan tuntunan agama.
- 2) Menyebarkan Ilmu. Di era milenial, perkembangan teknologi dan media sosial memungkinkan anak didik untuk lebih mudah menyebarkan ilmu. Mereka dapat memanfaatkan platform digital untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka kepada orang lain.
- 3) Memulihkan Syariat Islam. Dalam era milenial, di mana informasi mudah diakses, anak didik juga diajarkan untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip syariat Islam dengan benar. Mereka dapat menjadi pelopor dalam menghidupkan kembali praktik-praktik agama yang terabaikan.
- 4) Mengharap Melindungi Kebaikan Manusia. Di era milenial, di tengah berbagai tantangan sosial dan lingkungan, anak didik didorong untuk

<sup>121</sup> Asyari, *Adāb Al-Ālim Wa Al-MutaAllīm*.

memperjuangkan kebaikan dan memelihara nilai-nilai manusiawi. Mereka diberdayakan untuk melindungi hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

- 5) Memperbanyak Ulama. Era milenial membutuhkan banyak ulama yang paham dengan kondisi zaman dan mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang relevan. Anak didik didorong untuk menjadi generasi ulama yang terampil dalam berkomunikasi dan memberikan pemahaman Islam yang positif kepada masyarakat.
- 6) Mendasarkan Ilmunya. Anak didik di era milenial diajarkan untuk selalu merujuk pada sumber pengetahuan yang terpercaya dan terverifikasi. Mereka harus mampu menyaring informasi yang beredar di media sosial untuk memastikan kebenaran sebelum menyampaikan kepada orang lain.
- 7) Berharap Berkah dari Doa dan Cinta Kasih. Di era milenial, anak didik diajarkan untuk saling mendukung dan mengasihi satu sama lain. Mereka diharapkan memiliki sikap saling mendoakan, saling mencintai, dan saling memotivasi dalam mencapai tujuan hidup mereka.
- 8) Menyampaikan Wahyu Tuhan dan Hukum-Nya. Dalam era milenial yang penuh dengan berbagai pandangan dan ideologi, anak didik diarahkan untuk menjadi duta agama yang baik. Mereka harus mampu menjaga kebenaran dan mengemukakan pesan-pesan agama dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh generasi sekarang.

والثانى ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته  
مرجو ببركة العلم

*“Hindari perilaku mengacuhkan dalam mengajari siswa belum ikhlas tujuannya, sebab pada kenyataannya ada sedikit pikiran bahwa keikhlasan niat akan terwujud dengan ridho ilmu itu sendiri.”*<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Asyari.

Analisis teks tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya sikap ikhlas dan penuh perhatian dalam mengajar siswa. Teks tersebut mencerminkan pandangan bahwa perilaku mengacuhkan atau tidak sungguh-sungguh dalam mengajarkan siswa akan menghambat tercapainya tujuan yang ikhlas.

Teks ini menekankan bahwa keikhlasan dalam niat mengajar adalah kunci untuk mencapai ridho atau keberkahan dalam ilmu itu sendiri. Ini menyiratkan bahwa seorang guru harus memiliki motivasi yang benar-benar ikhlas dan bertujuan mulia dalam membantu siswa belajar dan tumbuh.

Dalam konteks ini, “mengacuhkan” dapat merujuk pada sikap tidak peduli, kurang perhatian, atau kurang menghargai kebutuhan siswa. Jika seorang guru tidak mengajarkan dengan ikhlas, hasilnya mungkin tidak memenuhi harapan atau menghasilkan dampak positif pada siswa. Oleh karena itu, teks tersebut memberikan nasihat untuk menghindari perilaku mengacuhkan dan mengajarkan dengan sikap yang sungguh-sungguh.

Teks tersebut juga menunjukkan bahwa keikhlasan niat memiliki hubungan dengan ridho ilmu itu sendiri. Ini dapat diartikan bahwa ketika seseorang mengajar dengan niat yang ikhlas, hasilnya akan mencakup lebih dari sekadar pengetahuan atau informasi. Keikhlasan niat dalam mengajar menciptakan kondisi yang memungkinkan penyerapan ilmu yang lebih baik oleh siswa, menginspirasi mereka, dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa.

Secara keseluruhan, teks tersebut menekankan pentingnya keikhlasan dan perilaku yang penuh perhatian dalam mengajari siswa. Dalam konteks ini, keikhlasan niat dan sikap mengajar yang sungguh-sungguh dianggap sebagai faktor kunci untuk mencapai hasil yang positif dan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.

والثالث ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه كما ورد في  
الحديث ويكره لنفسه

*“Dekatkan siswa dengan apa yang guru anggap baik, sesuai nasehat hadits, serta jauhi kegiatan yang dianggap pendidik bisa disalahkan”.*<sup>123</sup>

Teks tersebut mengandung dua pernyataan yang berhubungan dengan pendekatan pendidikan terhadap siswa. Mari kita analisis pernyataan-pernyataan tersebut secara terpisah.

1) Dekatkan siswa dengan apa yang guru anggap baik, sesuai nasehat hadits

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya guru untuk mendekatkan siswa dengan apa yang dianggap baik menurut perspektif guru. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan dan otoritas dalam menentukan apa yang dianggap baik bagi siswa. Pendekatan ini didasarkan pada nasehat hadits, yang mungkin merujuk pada petunjuk atau ajaran agama yang diterapkan dalam konteks pendidikan.

Pendekatan ini dapat mengandung beberapa kelebihan. Guru, yang diharapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas, dapat membimbing siswa menuju perilaku dan pemahaman yang dianggap baik dan benar. Mereka dapat memberikan bimbingan moral, nilai-nilai, dan kebijaksanaan yang dianggap penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dengan baik.

Namun, perlu diingat bahwa pendekatan ini juga dapat memiliki beberapa kelemahan. Guru mungkin memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang apa yang dianggap baik, tergantung pada latar belakang, keyakinan, atau nilai-nilai pribadi mereka. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pendekatan pendidikan dan meningkatkan risiko keberagaman pandangan di antara siswa. Selain itu, pendekatan ini juga dapat mengurangi ruang bagi siswa untuk

---

<sup>123</sup> Asyari.

mengembangkan pemikiran kritis atau mempertanyakan pandangan yang diajarkan.

2) Jauhi kegiatan yang dianggap pendidik bisa disalahkan

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidik diharapkan untuk menghindari atau menjauhi kegiatan yang dapat menyebabkan mereka disalahkan. Hal ini mungkin merujuk pada upaya untuk menjaga integritas pendidik dan melindungi reputasi mereka dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan kepedulian terhadap tanggung jawab profesional dan etika dalam melakukan tugas pendidikan.

Pendekatan ini dapat memiliki beberapa manfaat. Guru yang bertanggung jawab dan beretika dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung bagi siswa. Mereka dapat menghindari perilaku atau kegiatan yang dapat merugikan siswa secara fisik, emosional, atau psikologis. Dalam konteks sosial, guru yang bertindak dengan integritas dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Namun, perlu dicatat bahwa pernyataan ini juga dapat memiliki konsekuensi yang ambigu. Pengertian tentang kegiatan yang "bisa disalahkan" dapat bervariasi tergantung pada konteks, budaya, atau norma yang berlaku. Tanpa defin

والرابع ان يسمح له بسهولة الإلقاء في تعليمه وحسنا  
لتلفظ في تفهيمه

*“Saat mengajar, sederhanakan pembelajaran siswa dengan bahasa pengantar yang mudah dipelajari dan ucapan yang baik.”<sup>124</sup>*

Teks tersebut mengandung pesan penting tentang pendekatan yang disarankan dalam proses pengajaran. Terdapat dua poin utama yang dapat diidentifikasi dalam teks tersebut.

<sup>124</sup> Asyari.

- 1) Sederhanakan pembelajaran siswa dengan bahasa pengantar yang mudah dipelajari

Pertama, teks tersebut menekankan pentingnya menggunakan bahasa pengantar yang mudah dipahami oleh siswa. Ini menunjukkan perlunya menghindari penggunaan kosakata atau konsep yang terlalu rumit atau teknis sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, pengajar dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan lebih mudah dipelajari dan dipahami oleh siswa. Ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi hambatan komunikasi antara pengajar dan siswa.

- 2) Ucapan yang baik

Selain itu, teks tersebut juga menyarankan pentingnya menggunakan ucapan yang baik saat mengajar. Ucapan yang baik mencakup aspek-aspek seperti sopan santun, kejelasan, dan kesabaran dalam berkomunikasi dengan siswa. Menggunakan ucapan yang baik dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar. Dengan berbicara dengan sopan dan menghormati siswa, pengajar dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa dan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan.

Teks tersebut menekankan pentingnya mengkomunikasikan materi dengan cara yang sederhana dan efektif, serta memperhatikan aspek-aspek sosial dan emosional saat mengajar. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memaksimalkan potensi pembelajaran siswa.

ان يحرص على تعليمه وتفهمه

*“Mengajar dengan penuh semangat, menggunakan semua kemampuan yang dimiliki, dan mentransfer pemahaman kepada peserta didik.”<sup>125</sup>*

Teks tersebut menunjukkan pendekatan yang kuat dalam kegiatan mengajar. Berikut ini adalah poin-poin utama dari analisis tersebut:

- 1) Mengajar dengan penuh semangat. Teks tersebut menekankan pentingnya semangat dalam mengajar. Semangat adalah sumber energi yang menggerakkan guru untuk memberikan pengajaran yang bermakna. Ketika seorang guru memiliki semangat, ia dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi peserta didiknya.
- 2) Menggunakan semua kemampuan yang dimiliki. Teks tersebut menyiratkan bahwa seorang guru harus memanfaatkan semua keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya dalam proses mengajar. Guru yang menggunakan semua kemampuannya dapat memberikan pengajaran yang lebih kaya dan variatif, mengadaptasi metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, dan memecahkan tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.
- 3) Mentransfer pemahaman kepada peserta didik. Teks tersebut menyoroti pentingnya mentransfer pemahaman kepada peserta didik. Ini berarti seorang guru tidak hanya mengajar konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga berupaya memastikan bahwa peserta didik memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah diberikan. Transferring pemahaman melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, seperti menjelaskan dengan jelas, memberikan contoh konkret, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilan yang dipelajari.

---

<sup>125</sup> Asyari.

Dalam keseluruhan, teks tersebut menggambarkan pendekatan yang holistik dan berfokus pada pengajaran yang efektif. Guru yang mengajar dengan semangat, menggunakan semua kemampuannya, dan berusaha untuk mentransfer pemahaman kepada peserta didik, memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang berharga dan meningkatkan prestasi akademik serta perkembangan peserta didik.

### والسادس ان يطلب من الطلبة في بعض الأوقات إعادة المحفوظات

“Mintalah siswa meluangkan waktu untuk meninjau hafalan.”<sup>126</sup>

Analisis dari teks “Mintalah siswa meluangkan waktu untuk meninjau hafalan” adalah sebagai berikut:

- 1) Permintaan kepada siswa. Teks ini dimulai dengan permintaan kepada siswa, yang mengindikasikan bahwa ada pihak yang memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara orang yang memberikan instruksi (misalnya guru) dengan siswa.
- 2) Waktu yang dihabiskan. Teks tersebut menyarankan agar siswa meluangkan waktu untuk melakukan suatu aktivitas, yaitu meninjau hafalan. Dalam konteks ini, meninjau hafalan merujuk pada tindakan mempelajari kembali atau mengulang bahan yang sudah dipelajari sebelumnya. Permintaan ini mengimplikasikan bahwa tindakan ini dianggap penting atau berguna bagi siswa.
- 3) Fokus pada hafalan. Teks tersebut menekankan pentingnya memperhatikan atau mengulang hafalan. Ini menunjukkan bahwa ada penekanan pada aspek menghafal dalam proses pembelajaran. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa materi yang harus dihafal memiliki nilai penting dalam kurikulum atau pengajaran yang relevan dengan siswa.

---

<sup>126</sup> Asyari.

- 4) Peningkatan pemahaman atau pengetahuan. Dalam konteks ini, tujuan dari meninjau hafalan adalah untuk meningkatkan pemahaman atau pengetahuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Aktivitas ini dapat membantu siswa memperkuat ingatan mereka dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik atau konsep tertentu.

والسابع انه اذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله او ما يحتمله طاقته وخاف الشيخ ضجره اوصاه بالرفق بنفسه

*“Jika ada siswa yang belajar lebih keras dari yang mereka bisa atau masih belajar sesuai dengan kemampuannya, tetapi guru takut ini akan membuat mereka bosan, guru menyarankan siswa untuk mencintai diri mereka sendiri.”<sup>127</sup>*

Teks tersebut membahas tentang situasi di mana ada siswa yang belajar dengan keras melebihi kemampuannya atau belajar sesuai dengan kemampuannya, namun guru memiliki kekhawatiran bahwa hal ini akan membuat siswa bosan. Oleh karena itu, guru menyarankan agar siswa mencintai diri mereka sendiri. Analisis teks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Siswa belajar lebih keras dari yang mereka bisa. Ini mengindikasikan adanya siswa yang berusaha lebih keras atau bekerja lebih keras daripada kemampuan mereka. Hal ini mungkin menggambarkan siswa yang ingin mencapai hasil yang lebih baik daripada yang seharusnya diharapkan dari kemampuan mereka saat ini.
- 2) Siswa masih belajar sesuai dengan kemampuannya. Selain siswa yang bekerja lebih keras, ada juga siswa yang belajar sesuai dengan kemampuan mereka saat ini. Ini menunjukkan bahwa mereka mengenali batas kemampuan mereka dan berusaha untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan tersebut.

---

<sup>127</sup> Asyari.

- 3) Guru takut siswa akan bosan. Guru memiliki kekhawatiran bahwa jika siswa belajar lebih keras dari kemampuan mereka atau bahkan hanya belajar sesuai dengan kemampuan mereka, hal ini dapat menyebabkan rasa bosan di antara siswa. Guru mungkin menganggap bahwa belajar di luar batas kemampuan akan memberikan tekanan yang berlebihan atau menghilangkan kegembiraan dalam belajar.
- 4) Guru menyarankan siswa untuk mencintai diri mereka sendiri. Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, guru menyarankan agar siswa mencintai diri mereka sendiri. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, termasuk menerima kemampuan dan batasan diri serta menemukan kepuasan dalam belajar sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Secara keseluruhan, teks ini menyoroti perhatian guru terhadap kondisi siswa yang belajar di luar batas kemampuan mereka atau bahkan hanya sesuai dengan kemampuan mereka. Guru mengajukan saran agar siswa mencintai diri mereka sendiri sebagai upaya untuk mengatasi kekhawatiran akan kebosanan dalam belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk mempromosikan sikap positif dan keseimbangan antara kemampuan siswa dan kegiatan belajar yang mereka lakukan.

### والثامن ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض

*“Jangan tunjukkan kepada siswa sikap istimewa dan fokus pada siswa tertentu. Karena guru yang baik adalah guru yang memperlakukan siswa secara setara. Terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial atau etnis. Hal ini untuk menghindari kecemburuan dan perasaan tidak enak di antara mereka.”<sup>128</sup>*

Analisis teks tersebut menggambarkan pentingnya pendekatan yang adil dan setara dalam konteks pendidikan. Beberapa poin kunci yang dapat diidentifikasi dari teks tersebut adalah:

---

<sup>128</sup> Asyari.

- 1) Menghindari Sikap Istimewa. Teks tersebut menekankan pentingnya menghindari sikap istimewa terhadap siswa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru yang baik tidak boleh membedakan perlakuannya terhadap siswa berdasarkan preferensi pribadi, prestasi akademik, atau atribut lainnya. Sikap yang adil dan setara harus dijunjung tinggi dalam kelas.
- 2) Fokus pada Kesetaraan. Teks tersebut menekankan bahwa guru yang baik memperlakukan semua siswa secara setara. Ini berarti bahwa tidak ada siswa yang dianggap lebih penting atau kurang penting daripada yang lain. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan iklim yang inklusif di kelas, di mana semua siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil.
- 3) Menghindari Kecemburuan dan Perasaan Tidak Enak. Salah satu alasan mengapa teks tersebut menekankan pentingnya kesetaraan adalah untuk menghindari munculnya perasaan kecemburuan dan tidak nyaman di antara siswa. Ketika seorang siswa merasa mendapatkan perlakuan khusus atau terabaikan, hal ini dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam lingkungan belajar. Dengan memperlakukan semua siswa secara setara, guru dapat mengurangi kemungkinan konflik dan mempromosikan hubungan yang sehat di antara siswa.
- 4) Menghormati Keanekaragaman. Teks tersebut juga menyebutkan bahwa pendekatan yang adil dan setara harus diterapkan terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial, atau etnis siswa. Ini menunjukkan pentingnya menghormati keanekaragaman siswa. Guru harus mengakui dan menghargai perbedaan individu yang ada dalam kelas, dan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan diperlakukan dengan adil tanpa memandang latar belakang mereka.

Dalam keseluruhan, teks tersebut menyoroti pentingnya sikap yang adil dan setara dalam pendidikan. Dengan menghindari sikap istimewa dan memperlakukan semua siswa secara setara, guru dapat

menciptakan iklim belajar yang inklusif, menghindari konflik di antara siswa, dan menghormati keanekaragaman individu.

### والتاسع ان يتودد الحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء

*“Bersikap baiklah kepada anggota kelas yang hadir, dan panggil mereka yang tidak hadir dengan sopan dan pujian. Hal ini agar para guru dapat mengenali karakter dan latar belakang mereka dan mendoakan kebaikan mereka.”<sup>129</sup>*

Analisis dari teks tersebut adalah sebagai berikut:

Pernyataan tersebut mengajak orang untuk bersikap baik terhadap anggota kelas yang hadir dan juga terhadap mereka yang tidak hadir. Dalam konteks pendidikan, sikap baik terhadap anggota kelas yang hadir dapat mencakup saling menghormati, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Sikap baik terhadap anggota kelas yang tidak hadir, di sisi lain, mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki keadaan dan situasi yang mungkin membuat mereka tidak dapat hadir, seperti kegiatan ekstrakurikuler, sakit, atau alasan pribadi lainnya.

Pemanggilan yang sopan dan pujian terhadap mereka yang tidak hadir menunjukkan kepedulian terhadap kehadiran mereka dan menghormati hak mereka untuk tidak hadir. Dalam situasi ini, penggunaan pujian dapat mencerminkan sikap positif dan upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan mereka yang tidak hadir. Pujian ini dapat berupa pengakuan atas kontribusi mereka dalam kelas, penghargaan terhadap keahlian atau keunggulan mereka, atau penghargaan terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas sebelumnya. Pendekatan ini dapat membantu dalam membangun kepercayaan dan menjaga hubungan yang positif antara siswa, guru, dan anggota kelas.

---

<sup>129</sup> Asyari.

Tujuan dari bersikap baik dan memanggil mereka yang tidak hadir dengan sopan dan pujian adalah untuk memungkinkan para guru untuk lebih memahami karakter dan latar belakang siswa. Dengan bersikap baik dan memperlakukan semua siswa dengan penuh hormat, guru dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Selain itu, dengan memanggil mereka yang tidak hadir dengan sopan dan pujian, guru dapat memberikan pesan bahwa mereka tetap diingat dan diakui meskipun tidak hadir secara fisik. Hal ini juga dapat membantu guru untuk mengetahui informasi tentang alasan ketidakhadiran siswa dan memberikan dukungan yang tepat jika diperlukan.

Selain itu, teks tersebut juga menyiratkan pentingnya mendoakan kebaikan mereka yang tidak hadir. Doa dapat mencerminkan kepedulian dan keinginan yang baik untuk siswa tersebut. Mendoakan kebaikan siswa yang tidak hadir menunjukkan sikap empati dan perhatian yang mendalam terhadap kesejahteraan mereka.

Secara keseluruhan, teks tersebut menekankan pentingnya bersikap baik terhadap semua anggota kelas, baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Pendekatan ini membantu dalam membangun hubungan yang positif antara siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan yang inklusif. Selain itu, pemanggilan yang sopan dan pujian terhadap mereka yang tidak hadir dan doa untuk kebaikan mereka merupakan tindakan yang menunjukkan sikap empati dan perhatian terhadap kesejahteraan siswa.

**والعاشر ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا**

*“Perhatikan hal-hal yang menjaga interaksi sesama siswa. Biasakan dan berikan contoh kepada segenap siswa tentang cara bergaul.”<sup>130</sup>*

---

<sup>130</sup> Asyari.

Analisis dari teks tersebut mengarah pada pentingnya menjaga interaksi yang baik antara siswa dalam sebuah lingkungan sekolah. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari teks tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga Interaksi Sesama Siswa. Teks tersebut menekankan pentingnya menjaga interaksi yang positif antara siswa di sekolah. Ini menunjukkan bahwa sekolah mengakui bahwa hubungan sosial antara siswa adalah aspek penting dalam pembentukan lingkungan belajar yang baik.
- 2) Membiasakan Bergaul yang Baik. Teks juga menekankan pentingnya membiasakan perilaku bergaul yang baik di antara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ingin mendorong siswa untuk berperilaku sopan, menghormati, dan menjaga hubungan yang positif dengan teman-teman sekelas mereka.
- 3) Memberikan Contoh. Teks tersebut menyiratkan bahwa guru atau staf sekolah diharapkan memberikan contoh positif dalam cara mereka berinteraksi dengan siswa. Memberikan contoh yang baik adalah salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang perilaku yang diharapkan dalam bergaul dengan orang lain.
- 4) Melibatkan Seluruh Siswa. Teks menyatakan bahwa semua siswa diharapkan untuk diajak berpartisipasi dalam membangun lingkungan sekolah yang baik. Ini menekankan pentingnya melibatkan seluruh siswa, sehingga tanggung jawab untuk menjaga interaksi yang baik tidak hanya terletak pada individu tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama.

Analisis ini menunjukkan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan yang memperhatikan hal-hal tersebut memiliki perhatian yang tinggi terhadap pembentukan iklim sosial yang positif dan inklusif di antara siswa. Dengan menjaga interaksi sesama siswa, membiasakan perilaku bergaul yang baik, memberikan contoh yang positif, dan melibatkan semua siswa, sekolah dapat menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa.

**والحادى عشر عن يسعي العالم في مصالح الطلبة وجمع  
قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه من جاه ومال عند  
قدرته على ذلك وعدم ضرورته**

*“Bersikap baiklah kepada semua siswa dan cobalah untuk menjaga pikiran tetap fokus Serta memberikan dukungan kepada siswa dengan menggunakan kepunyaan pribadi pendidik, diantaranya kedudukan dalam masyarakat, kekayaan, dll, ketika guru bisa serta belum mendesak.”<sup>131</sup>*

Teks tersebut mengajukan beberapa ide tentang cara-cara berinteraksi dengan siswa dan memberikan dukungan dalam konteks pendidikan. Berikut ini adalah poin-poin yang bisa diidentifikasi dari teks tersebut:

- 1) Bersikap baik kepada semua siswa. Teks tersebut menekankan pentingnya bersikap baik kepada semua siswa. Ini mengimplikasikan perlunya kesetaraan, penghargaan, dan perlakuan yang adil terhadap semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka.
- 2) Menjaga pikiran tetap fokus. Teks tersebut mendorong para pendidik untuk menjaga pikiran mereka tetap fokus. Ini berarti para pendidik perlu fokus pada tugas-tugas dan tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan kepada siswa.
- 3) Memberikan dukungan kepada siswa. Teks tersebut menekankan pentingnya memberikan dukungan kepada siswa. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa pendidik harus mendukung siswa dalam perkembangan dan pencapaian mereka, baik secara akademik maupun emosional.
- 4) Menggunakan kepunyaan pribadi pendidik. Teks tersebut menyiratkan bahwa pendidik dapat menggunakan sumber daya pribadi mereka untuk memberikan dukungan kepada siswa. Ini bisa

---

<sup>131</sup> Asyari.

berarti menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka dalam membantu siswa mencapai tujuan mereka.

- 5) Kedudukan dalam masyarakat, kekayaan, dll. Teks tersebut menyinggung tentang kedudukan sosial atau kekayaan pendidik dalam membantu siswa. Hal ini bisa berarti menggunakan pengaruh sosial, jaringan, atau sumber daya finansial yang dimiliki pendidik untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa poin ini perlu diperjelas lebih lanjut untuk memahami secara spesifik apa yang dimaksud dengan kedudukan dalam masyarakat, kekayaan, dan lainnya.
- 6) Ketika guru bisa serta belum mendesak. Kalimat ini tampaknya tidak jelas dan membingungkan. Arti yang tepat dari frase ini tidak dapat ditentukan tanpa konteks yang lebih spesifik atau informasi tambahan.

Pada dasarnya, teks tersebut menyoroti pentingnya sikap baik dan dukungan dari seorang pendidik terhadap siswa. Ini mengimplikasikan bahwa pendidik harus menjadi sumber inspirasi, membantu siswa tetap fokus, dan menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk membantu siswa meraih sukses dalam pendidikan mereka. Namun, beberapa poin dalam teks tersebut memerlukan klarifikasi lebih lanjut agar dapat dipahami secara lebih rinci.

والثاني عشر اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة  
زائدا عن العادة سأل عنه وعن احواله وعن يتعلق به

*“Ketika seorang siswa tidak hadir, guru harus bertanya tentang kondisi siswa dan dengan siapa hubungan itu berkembang. Maksudnya adalah guru harus bertanya kepada siswa lain apakah ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar.”<sup>132</sup>*

Analisis teks tersebut menggambarkan pentingnya komunikasi antara guru dan siswa ketika seorang siswa tidak hadir di kelas. Teks

---

<sup>132</sup> Asyari.

tersebut menyatakan bahwa dalam situasi tersebut, tugas seorang guru adalah untuk menanyakan tentang kondisi siswa yang absen dan dengan siapa hubungan siswa tersebut berkembang.

Pertanyaan pertama yang diajukan oleh guru adalah tentang kondisi siswa yang tidak hadir. Ini menunjukkan kepedulian guru terhadap kesejahteraan siswa dan kesadaran akan fakta bahwa alasan ketidakhadiran bisa bermacam-macam, seperti sakit, keluarga yang sakit, atau masalah pribadi. Dengan menanyakan kondisi siswa, guru menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan siswa.

Selanjutnya, guru diminta untuk menanyakan kepada siswa lain apakah ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memfokuskan perhatian pada siswa yang tidak hadir, tetapi juga pada siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini bisa mencakup siswa yang tidak fokus, tidak berinteraksi dengan teman sekelas, atau tidak menyelesaikan tugas dengan baik.

Dalam analisis lebih lanjut, teks tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam memastikan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan bertanya kepada siswa lain, guru dapat mendapatkan informasi tentang siswa yang mungkin mengalami kesulitan atau masalah, serta mengidentifikasi pola perilaku yang perlu diperhatikan.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa sangat penting. Dengan bertanya tentang kondisi siswa yang tidak hadir dan keterlibatan siswa lain dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat merespon kebutuhan siswa secara lebih efektif. Guru dapat memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang menghadapi tantangan atau kesulitan, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan keselamatan, kesehatan, dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, teks tersebut menekankan pentingnya komunikasi antara guru dan siswa, terutama ketika siswa tidak hadir di kelas atau tidak berpartisipasi secara aktif. Dengan bertanya tentang kondisi siswa dan mengamati interaksi siswa lain, guru dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi siswa dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan pendidikan.

**والثالث عشر ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل  
اذا قام بما يجب عليه من حقوق الله تعالى وحقوقه  
ويحفض له جناحه ويلين له جانبه**

*“Guru hendaknya rendah hati kepada siswa atau siapa saja yang bertanya tentang akhlak Allah. Meski berstatus sebagai guru yang ingin dihormati muridnya, guru harus tetap tawadlu.”<sup>133</sup>*

Teks tersebut membahas pentingnya rendah hati bagi seorang guru dalam menjawab pertanyaan tentang akhlak Allah yang diajukan oleh siswa atau siapa pun. Guru-guru memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada murid-muridnya, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan akhlak Allah. Analisis dari teks tersebut dapat dibagi menjadi beberapa poin:

- 1) Pentingnya rendah hati. Teks tersebut menekankan bahwa seorang guru harus memiliki sikap rendah hati ketika berhadapan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan akhlak Allah. Rendah hati dalam konteks ini berarti guru harus menghormati dan mengakui kepentingan siswa atau individu yang bertanya, dan tidak merasa superior atau menganggap remeh pertanyaan yang diajukan.
- 2) Akhlak Allah. Teks tersebut mengacu pada pertanyaan-pertanyaan tentang akhlak Allah. Akhlak Allah mencerminkan sifat-sifat mulia yang diyakini dimiliki oleh Allah, seperti kasih sayang, keadilan, kemurahan hati, kesabaran, dan lain sebagainya. Pertanyaan

---

<sup>133</sup> Asyari.

tentang akhlak Allah dapat melibatkan pemahaman tentang bagaimana Allah bertindak dan bagaimana manusia dapat meneladani-Nya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- 3) Tawadlu. Teks tersebut menyatakan bahwa seorang guru harus tetap tawadlu, meskipun ingin dihormati oleh murid-muridnya. Tawadlu merujuk pada sifat rendah hati, rendah diri, dan tidak sombong. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk tidak merendahkan atau meremehkan pertanyaan siswa, melainkan menerima dengan rendah hati dan memberikan jawaban yang sesuai dengan pengetahuannya.

Analisis ini menyoroti pentingnya sikap rendah hati seorang guru dalam menjawab pertanyaan siswa mengenai akhlak Allah. Dalam konteks pendidikan, sikap rendah hati ini mencerminkan penghargaan terhadap individu yang ingin memperoleh pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut. Dengan demikian, seorang guru yang rendah hati akan dapat memberikan pendidikan yang efektif dan membangun hubungan yang baik antara guru dan murid.

**والرابع عشر ان يخاطب كلا من الطلبة لاسيما الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقيره**

*“Tunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada semua siswa, terutama mereka yang memiliki kelebihan. Guru harus memperlakukan siswa dengan baik.”<sup>134</sup>*

Teks tersebut berfokus pada pentingnya menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada semua siswa, terutama mereka yang memiliki kelebihan. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa guru harus memperlakukan siswa dengan baik.

Teks tersebut menekankan pentingnya menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada semua siswa. Dalam konteks pendidikan, setiap siswa memiliki nilai dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, adalah penting bagi guru untuk menghormati dan menghargai setiap

---

<sup>134</sup> Asyari.

individu. Ini berarti mengakui keberagaman kemampuan, bakat, dan kelebihan yang dimiliki siswa dalam lingkungan belajar. Dengan menunjukkan rasa hormat, guru menciptakan atmosfer yang inklusif dan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Hal ini juga mendorong siswa untuk merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik.

Teks tersebut juga menyoroti perlunya guru memperlakukan semua siswa dengan baik. Guru adalah figur otoritas di lingkungan belajar dan memegang peran penting dalam membentuk pengalaman pendidikan siswa. Ketika guru memperlakukan siswa dengan baik, mereka menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di mana siswa merasa didengar, dihargai, dan diterima. Dengan memperlakukan siswa dengan baik, guru juga memberikan contoh yang positif dalam hal sikap, etika, dan moralitas kepada siswa. Guru yang memperlihatkan perilaku yang baik dan memperlakukan siswa dengan baik dapat memberikan inspirasi dan membangun hubungan yang saling menguntungkan antara guru dan siswa.

Guru dalam makna sederhana ialah orang yang bertanggung jawab mengenai pendidikan.<sup>135</sup> Pendidikan Islam memandang guru sebagai manusia yang berupaya dalam melakukan pengembangan seluruh potensi siswanya sesuai dengan nilai yang dimiliki terlebih guru menjadi penanggung jawab dalam pengembangan keagamaan siswa.<sup>136</sup> Maksudnya guru memiliki peranan utama dalam melakukan pembentukan moral dan etika siswanya, tetapi tidak menghilangkan peran orang tua dalam pembentukan moral dan etika siswa.

Sebagai seorang pendidik yang dihormati, guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dalam hubungannya dengan siswa. Salah satu aspek penting dari etika ini adalah komunikasi yang penuh kasih, yang melibatkan penggunaan kata-kata dan perilaku

---

<sup>135</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung. Al Maarif, 2010).

<sup>136</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2010).

yang lembut. Dalam hal ini, guru harus memberikan contoh interaksi yang baik dengan rekan-rekannya di depan siswa sebagai bentuk pendidikan moral dan sosial yang penting dalam agama dan masyarakat.

Guru tidak diperbolehkan memaksa siswa untuk menggapai apapun yang belumdicapainya. Guru hendaknya memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa mengenai apa yang belum dipahaminya.<sup>137</sup> Guru juga hendaknya memunculkan hubungan yang harmonis dengan siswanya yang tercermin sebagai anak dengan orang tuanya. Melalui pendekatan yang humanis, siswa akan lebih semangat dalam belajar dan menggapai tujuan pendidikan.

Kontekstualisasi teks akhlak guru terhadap siswa dalam era globalisasi yang penuh tantangan mengharuskan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar dapat menghadapi perubahan perilaku, sikap, dan budaya yang terjadi. Dalam upaya ini, seorang guru harus memiliki pandangan akhlak yang kuat dan peduli terhadap perkembangan siswa secara holistik, bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga spiritual dan sosial.

Sebagai seorang pendidik, tugas utama adalah mengajar dan mendidik anak didik dengan tujuan memperoleh ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, dan memulihkan syariat Islam. Dalam konteks ini, penting bagi seorang guru untuk memahami perubahan budaya yang terjadi akibat globalisasi dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi pola pikir dan sikap siswa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, ada beberapa prinsip akhlak yang harus diterapkan. Pertama, seorang guru harus menghindari perilaku mengacuhkan dalam mengajari siswa. Keikhlasan niat dalam proses mengajar sangat penting, karena hal ini berpengaruh pada kualitas ilmu yang disampaikan dan penerimaan siswa terhadap pelajaran tersebut.

Selanjutnya, dekatkan siswa dengan nilai-nilai baik dan jauhi kegiatan yang dianggap merugikan atau negatif oleh pendidik. Sebagai

---

<sup>137</sup> Tafsir.

guru, bertindak sebagai contoh yang baik dan mempraktikkan nilai-nilai positif yang diajarkan dapat menjadi inspirasi bagi siswa. Pada saat mengajar, seorang guru harus mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan menghindari ucapan yang dapat menyakiti perasaan mereka. Semangat dan antusiasme dalam mengajar juga perlu ditunjukkan agar siswa merasa termotivasi untuk belajar.

Penting juga untuk memberikan perhatian khusus pada setiap siswa secara adil dan tidak menunjukkan sikap istimewa kepada siswa tertentu. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda, dan seorang guru harus mendukung mereka dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Dalam lingkungan kelas, guru harus menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif antara siswa. Hal ini melibatkan memperhatikan cara siswa bergaul dan memberikan contoh tentang cara berinteraksi dengan sesama. Di samping itu, seorang guru harus senantiasa berusaha untuk bersikap rendah hati dan memberikan rasa hormat kepada siswa, bahkan ketika siswa bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan ahlak dan nilai-nilai Allah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa seorang guru tetap tawadhu' dan tidak memperlihatkan kesombongan atas pengetahuannya.

Menghadapi perubahan perilaku, sikap, dan budaya yang terjadi akibat globalisasi, seorang guru harus tetap memberikan dukungan dan penghargaan kepada semua siswa, terutama mereka yang memiliki kelebihan. Menjaga pikiran tetap fokus dan menghindari pembebanan masalah pribadi pada siswa juga merupakan hal yang sangat penting. Penting bagi seorang guru untuk selalu berusaha mengetahui kondisi siswa, termasuk ketika ada siswa yang tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Bertanya kepada siswa lain tentang keadaan siswa yang tidak hadir dapat membantu mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi oleh siswa dan memberikan bantuan yang diperlukan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ahlak ini, seorang guru dapat menciptakan

lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang secara holistik. Dengan demikian, perubahan perilaku, sikap, dan budaya yang terjadi akibat globalisasi dapat dihadapi dengan bijaksana dan menghasilkan dampak positif bagi siswa.



## BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan beberapa simpulan yang didapatkan, yaitu:

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan akhlak Perspektif K.H Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*

##### a. Nilai Akhlak siswa kepada diri sendiri

Ilahiah membersihkan hati dari kotoran, mengukuhkan niat, sabar dan Qanaah, wirai

Insaniah, menggunakan waktu dengan baik, pandai mengatur waktu, makan minum dengan sederhana, tidak memakan makanan yang membawa madharat, sedikit tidur, meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat

##### b. Nilai Akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran

Nilai yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran hanya berkenaan dengan nilai Insaniah yaitu mempelajari hal yang sangat penting dahulu, mempelajari semua materi, mengecek kebenaran teks, mempelajari hadits, melanjutkan pembelajaran kekitab lainnya, mencatat hal yang sulit, menghindari halaqah pengajian guru, mengucapkan salam ketika akan belajar, tidak malu dalam belajar, antri dalam belajar, menghadap guru dengan akhlak, memotivasi teman,

##### c. Nilai Akhlak siswa kepada guru

Ilahiah meminta petunjuk Allah dalam memilih guru, yakin dengan kemampuan guru,

Insaniah mematuhi guru, menghormati guru, bersabar berhadapan dengan guru, akhlak dalam berhadapan dengan guru, menyimak penjelasan guru, menerima apa yang diberikan guru dengan tangan kanan.

## 2. Nilai-nilai pendidikan akhlak bagi guru dalam Kitab *Adābul Ālim Wal Muta'allim*

### a. Nilai Akhlak guru terhadap dirinya sendiri

Ilahiah yaitu merasa selalu diawasi oleh Allah, tenang, wara, tawadhu dan khusuk, tidak terbujuk kenikmatan dunia, istiqamah beribadah, menjalankan sunnah, menghindari perbuatan keji,

Insaniah yaitu tidak gila kehormatan, menghindari pekerjaan yang menunjukkan nuansa negative, menghindari lokasi yang menunjukkan nuansa negative, baik kepada orang lain, terus belajar, membuat karya

### b. Nilai Akhlak guru dalam mengajar

Ilahiah yaitu membaca Al Quran demi keberkahan,

Insaniah yaitu membersihkan diri sebelum mengajar, memposisikan di tempat yang baik, mengutamakan pelajaran penting, menyesuaikan suara didalam kelas, mengajar di tempat yang proporsional,

### c. Nilai Akhlak guru kepada siswa

Ilahiah yaitu mengajar demi mendapatkan ridha Allah, ikhlas dalam mengajar, rendah hati

Insaniah yaitu menasihati siswa dengan baik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mengajar dengan semangat, memberi saran menyesuaikan diri dengan apa yang dinyamani, tidak membeda-bedakan, menjaga interaksi, memperhatikan semua siswa, menghormati dan menghargai siswa

## B. Saran

Terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti kitab karangan K.H Muhammad Hasyim Asari dimana analisis yang diberikan belum memenuhi relevansi dengan perkembangan 4.0 ataupun 5.0 yang tentunya merubah nilai akhlak dalam diri anak. Hal ini perlu direkonstruksi sehingga bisa dilihat nilai yang sudah tidak relevan khususnya nilai insaniah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Afifuddin, and Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad. *Implementasi Akhlak Qur'ani*. Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002.
- Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi. *Tanbih Al-Muta'allim*. Semarang: Toha Putra, 1940.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taisirul Kholaq*. Translated by Zaid Huesin. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016.
- Aliy As'ad. *Terjemah Ta'limul Muta'allimu Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Amira, Nurul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji." IAIN Salatiga, 2019. [https://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5288/#:~:text=Nilai-nilai luhur yang ada,lemah%2C dan lain-lain](https://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5288/#:~:text=Nilai-nilai%20ada,lemah%2C%20dan%20lain-lain).
- Arif, Zainal, and Zulfitria. *Pendidikan Berbasis Al Qur'an*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Asy'ari, Hadaratussyeikh Hasyim. *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'Alim*. Translated by Rosidin. Bekasi: Al Maqasith Pustaka, 2021.
- Asy'ari, Hasyim. *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'Allīm*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1994.
- Basiroh, Nurul. "Etika Siswa Terhadap Guru Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya K.H. M Hasyim Asyri." UIN Sunan Gunung Djati, 2020. <https://etheses.uinsgd.ac.id/35428/>.
- Dute, Hasrudin. "Pendidikan Toleransi Hidup Beragama Di Yapis Papua." *IQ*

(*Ilmu Al-Qur'an*): *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2019): 166–88.

Fathiyah Hasan Sulaiman. *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*. Semarang: Dita Utama, 1993.

Guefara, Rahmat Lutfi. *Mirroring Rasulullah Dalam Mendidik Akhlak Para Sahabat*. Wonosobo: Bimalukar Kreativa, 2020.

Hakim, Lukmanul. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy’ari Studi Kitab Adbul ‘Alim Wal Muta’Alim.” *Al-MUNZIR* 11, no. 2 (2018): 303–26.

Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Dan Relevansinya.” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teoritik Dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Mahjudin. *Kuliah Akhlak-Tsawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.

Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.

Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma’arif, 2010.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari, Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Muchibin, Achmat, and Muhammad Anas Maarif. “Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022): 39–

48.

Mukani. *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2007.

Nasution, Harun, Jalaluddin Rakhmat, Johan Hendrik Meuleman, Jujun S.Suria Sumantri, Mastuhu, Noerhadi Magetsari, Parsudi Suparlan, Rudy Harisyah Alam, Tahir Azhari, and U.Maman KH. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2010.

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, 2003.

Nurkholis, Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44.

Pratiwi, Resky. "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V Di MIN 2 Makassar." UIN Alauddin Makassar, 2018. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12348/>.

Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0." *DWIJA-CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142–52.

Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." *At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016).

Septina, Herawati Sri. "Pendidikan Masyarakat Berbasis Islam Melalui Madrasah Ibu." *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 2 (2019): 174–80.

Soejono, and Abdurrahman H. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sunarto. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press, 2001.
- Suwendi. *Konsep Pendidikan KH.Hasyim Asy'ari*. Tangerang Selatan: LekDis, 2005.
- Suyuthi Pulungan. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid, Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji Dan K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Syahrani, Widya Fitri. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Pada Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattach Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro." UNU Sunan Giri, 2022. <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1502/>.
- Syamsul Kurniawan. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzza Media, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tamyiz Burhanuddin. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: MNC Publisihing, 2015.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV Asyifa, 1988.
- Ulwan, Adullah Nashih. *Pendidika Anak Dalam Islam*. Translated by Emiel Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Wahid Ahmadi. *Risalah Aklaq Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.

Warohmah, T, and D Darisman. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Permainan Tradisional Baren.” *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2020).



LAMPIRAN

Akhlak Siswa Teradap Diri Sendiri

(٦٤)

فان اُخْتَلَّ هَذَا الْقَضُ وَفَسَدَتْ نِيَّةُ طَالِبِهِ بَانَ يَشْتَعِرُ  
چاپات ۲. توجوهون موصاه  
 عَلَيْهِ التَّوَصُّلُ إِلَى مَنَالِ دُنْيَوِيٍّ مِنْ مَالٍ أَوْ جَاهٍ فَقَدْ بَطَلَ  
علم مردی ۲. تظا فزولیران کج باقمسا دنیا  
 نَا آخِرُهُ وَحِطَّ عَمَلُهُ وَخَسِرَ خُسْرَانًا مَبِينًا.  
بجزانم شکیور روتک سفام  
 وَقَالَ الْفَضِيلُ بْنُ عِيَاضٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَلَّغَنِي أَنْ  
جمع تراغ  
 الْفِئْقَةَ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَمِنْ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ يَبْدَأُ بِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
نیوا ۲. و غ فاسقا فیوا ۲. و غ کج اعمال دی طویتی  
 قَبْلَ عَدَةِ الْأَوْثَانِ.  
نیوا ۲. و غ کج مجاه برهالا  
 وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِعَقُوبَةِ الْعَالِمِ مَوْتُ  
دوو ۲. و غ فاسقا سیکسان  
 الْقَلْبِ، فَقَبْلَ لَهُ مَيِّمَتَا الْقَلْبِ، قَالَ طَلَبَ الدُّنْيَا بَعَثَ  
دی تاگوکولک الحسن الحسن موملیل  
 الْأُخْرَى.

الباب الثاني

في آداب المتعلم في نفسه وفيه عشرة أنواع من الآداب .  
 الأول أن يطهر قلبه من كل غش و دنس و غيل  
بجو بيوک کونور اوله ۲. الا  
 وحده و سوء عقيده و سوء خلق، ليصلح بذلك لقبول  
درنگی الا ۲. عقيده فاقرت رضا  
 العلم و حفظه و الاطلاع على دقائق معانيه و الفهم لغوامضه  
نیوا ۲. و غ کج لیبوت سمار سماري ح

الثاني أن تحسن النية في طلب العلم بأن يقصد

وجه الله عز وجل والعمل به وإحياء الشريعة وتنوير

قلبه وتخليته باطنه والتقرب من الله تعالى، ولا يقصد

به الأغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والمجاهة والمال

وماهاة الأقران وتعظيم الناس له ونحو ذلك.

الثالث أن يبادر بتخصيل العلم شبابه وأوقات

عمره، ولا يغتر بتخدد التسويف والتأميل، فإن كل

ساعة تمر من عمره لا بد لها ولا عوض عنها، وإن يقطع

ما قدر عليه من العلائق الشاغلة والعوائق المانعة عن تمام

الطلب وبذل الاجتهاد وقوة الحذف في التخصيل، فإنها

قواطع طريق التعلم.

الرابع أن يقنع من القوت واللأس بما تيسر، بالصبر

على أدنى العيش نال شحة العلم وجمع شمل القلب من

متفرقات الآمال ويتفرج فيه شابع الحكمة

وفي المختار وهم الله شمله أي ما اشتت من امره ووقه الله شمله أي ما اجتمع من امره.

قَالَ أَمَامَنَا الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَ

الْعِلْمَ بَعْزَةَ النَّفْسِ وَسَعَةَ الْمَعِيشَةِ، وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِذَلَّةٍ

النَّفْسِ وَضَيْقِ الْعَيْشِ وَخِدْمَةِ الْعُلَمَاءِ، أَفْلَحَ.

وَالْخَامِسُ أَنْ يُقَسِّمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيُغْتَنِمَ مَا بَقِيَ

مِنْ عَمَلِهِ، فَإِنَّ بَقِيَّةَ الْعُمْرِ لَأَقِيمَةٌ لَهَا، وَاجْوَدُ الْأَوْقَاتِ

لِلْحِفْظِ وَالْإِنْخَارِ، وَلِلْبَحْثِ وَالْإِنْكَارِ، وَاللِّكَايَةِ وَسَطِّ

النَّهَارِ، وَالْمُطَالَعَةِ وَالْمَذَاكِرَةِ اللَّيْلِ، وَاجْوَدُ أَمَاكِنِ الْحِفْظِ

الْغُرْفِ وَكُلِّ مَوْضِعٍ بَعِيدٍ عَنِ الْمَلْهَبَاتِ، وَلَا تَحْسَنِ الْحِفْظَ

لِخَضْرَاءِ النَّبَاتِ وَالْخَضْرَاءِ وَالْإِنْهَارِ وَضَجِجِ الْأَصْوَاتِ.

وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فَإِنَّ الشَّبِيحَ

يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيَثْقُلُ الْبَدْنَ، وَمِنْ فَوَائِدِ قَلِيلَةِ الْأَكْلِ

صِحَّةُ الْبَدَنِ وَدَفْعُ الْأَمْرَاضِ الْبَدَنِيَّةِ، فَإِنَّ سَبَبَهَا كَثَرَةُ

الْأَكْلِ وَكَثَرَةُ الشَّرْبِ كَمَا قِيلَ:

فَإِنَّ الدَّاءَ إِذَا كَثُرَ مَا تَرَاهُ يَكُونُ مِنْ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ

وَصِحَّةُ الْقُلُوبِ مِنَ الطَّغْيَانِ وَالْبَطْرِ، وَلَمْ يَرَأِ أَحَدٌ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ

والائمة والعلماء الاخيار <sup>مفرد</sup> يتصف او <sup>مفرد</sup> يوصف بكثرة الاكل  
ولا <sup>مفرد</sup> حديد <sup>مفرد</sup> ، وانما <sup>مفرد</sup> تجد <sup>مفرد</sup> كثرة الاكل من <sup>مفرد</sup> الدواب التي  
برسقال سفايا دي سياتك  
دين فوجي  
الهي ماعان  
راجاها

لا تعقل وترصد للعمل <sup>مفرد</sup> في <sup>مفرد</sup> السابغ ان <sup>مفرد</sup> تؤاخذ <sup>مفرد</sup> نفسه <sup>مفرد</sup> بالورع <sup>مفرد</sup> والاحتياط <sup>مفرد</sup>  
برسقال سفايا دي سياتك  
دين فوجي  
الهي ماعان  
راجاها

في جميع شأنه ويتحرى <sup>مفرد</sup> الحلال في <sup>مفرد</sup> طعامه <sup>مفرد</sup> وشرابه <sup>مفرد</sup> ولياسنه <sup>مفرد</sup> و  
سكنه <sup>مفرد</sup> وفي جميع ما <sup>مفرد</sup> يحتاج <sup>مفرد</sup> اليه <sup>مفرد</sup> ليستنير <sup>مفرد</sup> قلبه <sup>مفرد</sup> ويصله <sup>مفرد</sup> لقول <sup>مفرد</sup>  
برسقال سفايا دي سياتك  
دين فوجي  
الهي ماعان  
راجاها

العلم ونوره والنعيم <sup>مفرد</sup> ، وينبغي <sup>مفرد</sup> له <sup>مفرد</sup> ان <sup>مفرد</sup> يستعمل <sup>مفرد</sup> الرخص في <sup>مفرد</sup>  
مواضعها <sup>مفرد</sup> عند <sup>مفرد</sup> الحاجة <sup>مفرد</sup> اليها <sup>مفرد</sup> ووجود <sup>مفرد</sup> سببها <sup>مفرد</sup> ، فان <sup>مفرد</sup> الله <sup>مفرد</sup>  
برسقال سفايا دي سياتك  
دين فوجي  
الهي ماعان  
راجاها

في <sup>مفرد</sup> تحب <sup>مفرد</sup> ان <sup>مفرد</sup> تؤتي <sup>مفرد</sup> رخصه <sup>مفرد</sup> كما <sup>مفرد</sup> تحب <sup>مفرد</sup> ان <sup>مفرد</sup> تؤتي <sup>مفرد</sup> عزائمهم <sup>مفرد</sup> .  
والثامن <sup>مفرد</sup> ان <sup>مفرد</sup> يقلل <sup>مفرد</sup> استعمال <sup>مفرد</sup> المطاع <sup>مفرد</sup> التي <sup>مفرد</sup> هي <sup>مفرد</sup> من <sup>مفرد</sup>  
برسقال سفايا دي سياتك  
دين فوجي  
الهي ماعان  
راجاها

انساب <sup>مفرد</sup> البلاد <sup>مفرد</sup> و <sup>مفرد</sup> ضعف <sup>مفرد</sup> الحواس <sup>مفرد</sup> كالفتح <sup>مفرد</sup> الخامض <sup>مفرد</sup> و  
الاقلاء <sup>مفرد</sup> و <sup>مفرد</sup> شرب <sup>مفرد</sup> الخل <sup>مفرد</sup> وكذلك <sup>مفرد</sup> ما <sup>مفرد</sup> اكثر <sup>مفرد</sup> استعماله <sup>مفرد</sup> البلغم <sup>مفرد</sup>  
برسقال سفايا دي سياتك  
دين فوجي  
الهي ماعان  
راجاها

المسلك <sup>مفرد</sup> للذهن <sup>مفرد</sup> والمثقل <sup>مفرد</sup> للبدن <sup>مفرد</sup> ككثرة <sup>مفرد</sup> الالبان <sup>مفرد</sup> والسمك <sup>مفرد</sup>  
واشباه <sup>مفرد</sup> ذلك <sup>مفرد</sup> ، وينبغي <sup>مفرد</sup> ان <sup>مفرد</sup> يجتنب <sup>مفرد</sup> ما <sup>مفرد</sup> يوزر <sup>مفرد</sup> النسيان <sup>مفرد</sup>  
برسقال سفايا دي سياتك  
دين فوجي  
الهي ماعان  
راجاها

بالخاصة <sup>مفرد</sup> ككل <sup>مفرد</sup> اثر <sup>مفرد</sup> سور <sup>مفرد</sup> الفار <sup>مفرد</sup> وقراءة <sup>مفرد</sup> الواح <sup>مفرد</sup> القبور <sup>مفرد</sup> والدخول <sup>مفرد</sup>  
برسقال سفايا دي سياتك  
دين فوجي  
الهي ماعان  
راجاها

بَيْنَ جَمَلَيْنِ مَقْطُورَيْنِ وَالْقَاءِ الْقَمَلِ حَيًّا .

والتاسع ان يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه  
وذهنه ، ولا يزيد في نومه في اليوم والليلة على ثمان  
ساعات وهو ثلث الزمان ، فان احتمل حاله اقل منها فاعل  
ولا بأس ان يترحم نفسه وقلبه وذهنه وبصره اذا كمل  
شيء من ذلك وضعف يتزده وتفرج في المتزهدات بحيث  
يعود الى حاله ولا يضيع عليه .

والعاشرة ان يترك العشرة فان تركها من اهم ما  
يتبغى لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس خصوصا ان  
كثر لغته وقلت فكرته ، فان الطبع سراق ، وافتة العشرة  
في ضاع العمر بغير فائدة وذهاب الدين اذا كان مع غير  
اهله ، فان احتاج الى من يصحبه فليكن صاحبا  
صالحا دينيا تقيا ورعا كما اكثر الخبز قليل الشر حسن  
المروءة قليل الممارات ان سبي ذكر وان ذكر  
اعانه .

نولونى مه انج ٤

ولا يقول الرأي عندي كذا اوشبه ذلك  
فذا غارة موقبوه بمن

### الباب الرابع

في آداب المتعلم في دروسه وما يعتمد مع الشيخ والرفقة  
فلا يبارك في نفاذها مع الشيخ  
فقدومه مع الشيخ  
فيرا ٤٢

الاول ان يبدأ بفرض عينه فيحصل أولاً أربعة  
فما يبين في فرض عينه  
فعاملاً في  
علوم علم الذات العالية، ويكفيه ان يعتقد انها موجودة  
مروحة ذات كح لوعور علم ترميد بولا في  
ذات نيقا في ذات  
قدمة باقة مزهه عن النقايس متصفة بصفات الكمالات  
ديغين نولم في دي برسيرك  
فيرا ٤٢ كورا فيان برصفتان ٤٢

وعلم الصفات، ويكفيه ان يعتقد ان الذات العالية متصفة  
مروحة فيرا ٤٢ صفتي الله  
بالقدرة والارادة والعلم والحياة والسمع والصر والكلام  
سواسي شارفاك  
فيرا ٤٢

وان زاد براهينها من الكتاب والسنة فهو كمال العلم  
فيرا ٤٢ دليله صفات  
زيادة البراهين

الثالث علم الفقه، ويكفيه ما يتقن به طاعته من طهارة  
هو كوفي في ٤٢ نحو كوفي في ٤٢

وصلاة وصيام، وان كان له مال تعلم ما يجب عليه  
فيرا ٤٢

فيه، ولا يقدم على امر حتى يعلم حكم الله تعالى فيه، العلم  
مال ما جودت كوفي في ٤٢

الرابع علم الاحوال والمقامات ونخاوع النفوس ومكادها  
فيرا ٤٢ تيقم  
فيرا ٤٢ مقام  
فيرا ٤٢ بوجوه  
فيرا ٤٢ نفس  
فيرا ٤٢ رايات

(٤٤١) اربعة علوم  
وما تجرى تجرى ذلك، وقد ذكر ذلك كله الامام الغزالي  
في بداية الهداية. والسيد عبد الله بن طاهر في سلم  
التوفيق رحمهما الله تعالى.

والثاني ان يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله العزيز،  
فتقنه إتقاناً حثداً، وتجتهد في فهم تفسيره وسائر علومه  
فانه اصل العلوم وامها واهتمها، ثم يحفظ من كل فن  
مختصراً يجمع فيه بين طرفيه من الحديث وعلومه و  
الأصولين والخج والصرف، ولا يشغله ذلك كله عن  
دراسة القرآن وتعبه وملازمته ورداً منه كل يوم،  
وليحذر من نكاته بعد حفظه، فقد ورد فيه أحاديث  
تزجر عنه، ويشغل بشرح تلك المحفوظات على المشايخ،  
وليحذر من الاعتماد في ذلك على الكتب ابتداءً، بل يعتمد  
في كل فن من هو أحسن تعليماً له وأكثر تحقفاً فيه،  
ويراعى في المشايخ الدين والعلم والشفقة وغيرها، وليأخذ  
من الحفظ والشرح ما يمكنه ويطبقه حاله من غير أكثر



طَوْلُ الْعَمَلِ عَلَى التَّخْرِيفِ؛ وَالْأَفْكَانُ قَدْ اسْتَفَادَ مِنْهُ مَا  
 تَخَلَّصَ بِهِ عَنْ غُرُورِ الْجَهْلِ بِذَلِكَ الْعِلْمِ، وَلِيَعْتَنَ مِنْ كُلِّ  
 فَنِّ بِالْأَهَمِّ، وَلَا يَغْفَلَ عَنِ الْعَمَلِ بِهِ الَّذِي هُوَ الْمَقْصُودُ  
 بِالْعِلْمِ.

وَالرَّابِعُ أَنْ يَصَحَّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ تَضَحُّكًا  
 حِدَا إِعْطَى الشَّيْخِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ مِنْ تِقْنِهِ، وَتَحْفَظُهُ  
 بَعْدَ ذَلِكَ حِفْظًا مُحْكَمًا، ثُمَّ يُكْرِرُهُ بَعْدَ حِفْظِهِ تَكَرُّرًا  
 مُوَظَّبًا، وَلَا يَحْفَظُ شَيْئًا قَبْلَ تَصْحِيحِهِ لِأَنَّهُ يُوقِعُ فِي  
 التَّخْرِيفِ، وَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّ الْعِلْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنَ الْكُتُبِ  
 فَإِنَّهُ مِنْ أَضَرِّ الْمَفَاسِدِ، وَيَنْبَغِي أَنْ تَحْضُرَ عِنْدَهُ الدَّوَاةُ  
 وَالْقَلَمُ وَالسَّكِينُ لِيُضَلَّحَ وَيُضَيَّطَ مَا يَصْحَحُ لُغَةً وَ  
 اِعْرَابًا.

وَالْخَامِسُ أَنْ يَكْرُسَ لِمَا عِلْمَ لاسِيَّمَا الْحَدِيثَ  
 وَلَا يُعْمَلُ الْأَشْتِغَالُ بِهِ وَبِعُلُومِهِ وَالنَّظَرُ فِي إِسْنَادِهِ وَ  
 أَحْكَامِهِ وَقَوَائِدِهِ وَلُغَتِهِ وَتَوَارِيخِهِ، وَيَعْتَنِي أَوَّلًا بِالصَّحِيحِ

البخارى ومسلم ثم بقية الكتب الاصول المعتمدة في هذا

الشأن كموطأ الامام مالك وسنن ابى داود والنسائى

وابن ماجه وجامع الترمذى. ولا ينبغي أن يفتر على ما هو

اقل من ذلك، ونغم المعين للفقهاء كتاب السنن الكبرى

لابى بكر البيهقى، فان الحديث أحد جناحي العلم بالشريعة

والمسئل لكثير من الجناح الآخر وهو القرآن. قال امامنا

الشافعى رضى الله عنه ممن نظر في الحديث قوت حجة

والسادس اذا شرح محفوظات المختصرات ووسط

ما فيها من الاشكالات والفوائد المهمات انتقل الى بحث

المسؤولات مع المطالعة الدائمة وتعليق ما كربه او سمعه

من الفوائد النفيسة والمسائل الدقيقة والفروع الغريبة وحل

المشكلات والفرق بين احكام متشابهات من جميع انواع

العلوم، ولكن همته في طلب العلم عالية، فلا يكتفي

بقليل العلم مع اماكن كثيرة، ولا يقنع من ارث الانبياء

يسير، ولا يؤخر تحصيل فائدة يمكن منها، فان للتأخير

فكر اكثر

عاجز

*Handwritten marginalia in Arabic script, including references to books and authors like 'كتاب كون نولوغ', 'مصحح البخارى', 'سنن ابى داود', 'الشافعى', 'المسؤولات', 'المشكلات', 'بقليل العلم', 'لا يؤخر تحصيل فائدة', 'فان للتأخير عاجز'.*

آفَاتٍ ، <sup>لأنه إذا حصلها في الزمن الحاضر حصل في الثاني</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>عاصم</sup> <sup>فائدة</sup> <sup>سرى</sup> <sup>زمان</sup> <sup>كروا</sup>  
 غَيْرَهَا ، <sup>وتغتنم وقت فراغه ونشاطه وزمن عافيته وشرح</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>غلائق</sup> <sup>لونه</sup> <sup>لوراني</sup> <sup>ترغيب</sup> <sup>سرى</sup> <sup>واراسي</sup> <sup>طوبى</sup>  
 شَبَابَهُ <sup>قبل عرض الموانع ، ولينحذر من نظر نفسه بعين</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>ابارتك</sup> <sup>فيرا</sup> <sup>فرا</sup> <sup>كرو</sup> <sup>بها</sup> <sup>فائدة</sup> <sup>نينا</sup> <sup>اول</sup> <sup>دي</sup> <sup>بيني</sup>  
 الكَمَالِ <sup>والاستغناء عن المشايخ فان ذلك عن الجهل</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>سمو</sup> <sup>كويه</sup> <sup>فان</sup> <sup>ذلك</sup> <sup>عن</sup> <sup>الجهل</sup>  
 والْحَقِّ ، <sup>وقد قال سيده التابعين سعيد بن جبیر رضي</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>اكو</sup> <sup>مترونغ</sup>  
 اللهُ عَنْهُ <sup>لإزالة الرجل عالما ما تعلم فاذا ترك التعلم وظن</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>ليرين</sup> <sup>فان</sup> <sup>ذلك</sup> <sup>عن</sup> <sup>الجهل</sup>  
 أَنَّهُ <sup>قد استغنى فهو جاهل ما يكون .</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>سمو</sup> <sup>كويه</sup> <sup>فان</sup> <sup>ذلك</sup> <sup>عن</sup> <sup>الجهل</sup>  
 وَالسَّابِعُ <sup>ان كان من حلقة شيخه في التدريس و</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>لويه</sup> <sup>بودون</sup> <sup>اوليرين</sup> <sup>تيفو</sup> <sup>سنا</sup>  
 الْإِقْرَاءِ <sup>إذا أمكن ، فانه لا يزيد الا خيرا وتخصيلا وأدبا</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>سومع</sup> <sup>فان</sup> <sup>ذلك</sup> <sup>عن</sup> <sup>الجهل</sup>  
 وَتَفْضِيلًا ، <sup>وتجتهد على مواظبة خدمته والمسارة اليها</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>طو</sup> <sup>تامان</sup> <sup>فان</sup> <sup>ذلك</sup> <sup>عن</sup> <sup>الجهل</sup>  
 فَانَ <sup>ذلك يكسبه شرفا ويحجلا ولا يقتصر في الحلقة</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>عاصم</sup> <sup>لذلك</sup> <sup>فان</sup> <sup>ذلك</sup> <sup>عن</sup> <sup>الجهل</sup>  
 عَلَى <sup>سماع درسه فقط اذا أمكنه ، بل يعنى بسائر</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>سومع</sup> <sup>فان</sup> <sup>ذلك</sup> <sup>عن</sup> <sup>الجهل</sup>  
 الدُّرُوسِ <sup>المشروحة ضبطا وتعلقا ان احتمل ذهنه ذلك</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>دي</sup> <sup>ترانجا</sup> <sup>ملا</sup> <sup>عزى</sup> <sup>نعلتي</sup> <sup>سوات</sup> <sup>ناتكو</sup>  
 وَيُشَارِكُ <sup>أصحابها حتى كان كل درس له ، فان عجز</sup> <sub>فائدة</sub> <sup>دي</sup> <sup>لوي</sup> <sup>دوبين</sup> <sup>فان</sup> <sup>ذلك</sup> <sup>عن</sup> <sup>الجهل</sup>

( ١١ ) وفي الصباح وشرح الشاب اوله ام

عن ضنط جميعها فليغتن بالاهمة فالاهم منها، وينبغي  
 ان يتذاكر الطلبة ما وقع في مجلس الشيخ من الفوائد و  
 الضوابط والقواعد وغير ذلك، وان يُعندوا كلام الشيخ  
 فيما بينهم، فان للمذاكرة نفعاً عظيماً، قال الخطيب  
 البغدادي وفضل المذاكرة مذاكرة الليل، وقد كان  
 جماعة من السلف يبدون في المذاكرة من العشاء فعمالم  
 يقوموا حتى سمعوا آذان الصبح، فاذا لم يجد من  
 يُذكر ذكر نفسه بنفسه، وكثر معني ما سمعه و  
 لفظه على قلبه ليعلق ذلك على خاطره، فان تكرر المعنى  
 على القلب تكرر اللفظ على اللسان سواء بسواء، وقل  
 ان يفلح من اقتصر على التفكير والتعقل نحضة الشيخ خاصة  
 ثم بتركه ويقوم ولا يعاوده.  
 والثامن اذا حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين  
 بصوت يسمع جميعهم انماعاً محققاً وتخص الشيخ بزيادة  
 تحية واكرام، وكذلك يسلم اذا انصرف، واذا سلم

فَلَا تَخْطِي رِقَابَ الْحَاضِرِينَ إِلَى قُرْبِ الشَّيْخِ بَلْ تَجْلِسُ حَيْثُ  
 أَنْتَ بِهَ الْمَجْلِسِ إِلَّا أَنْ يُصْرِحَ لَهُ الشَّيْخُ وَالْحَاضِرُونَ  
 بِالْقَدَمِ وَالتَّخَطِّي أَوْ يَعْلَمُ مِنْ حَالِهِمْ إِيضًا ذَلِكَ فَلَا بَأْسَ  
 وَلَا يُقِيمُ أَحَدٌ مِنْ مَجْلِسِهِ أَوْ بِزَاجِحِهِ قَاصِدًا، فَإِنْ آثَرَهُ الْغَيْرُ  
 بِمَجْلِسِهِ لَمْ يَقْبَلْهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ يَعْرِفُهَا الْقَوْمُ  
 وَيَنْتَفِعُونَ بِهَا مِنْ تَحْتِهِ مَعَ الشَّيْخِ عِنْدَ قُرْبِهِ مِنْهُ أَوْ لِكُونِهِ  
 فِي كِبَرِ السِّنِّ أَوْ كَثِيرِ الْفَضِيلَةِ أَوْ الصَّلَاحِ، وَلَا تَجْلِسُ وَسَطَ  
 الْحَلْقَةِ وَلَا قَدَامَ أَحَدٍ إِلَّا عِنْدَ الضَّرُورَةِ وَلَا بَيْنَ صَاحِبَيْنِ  
 الْأَبْرَاضَاهِمَا وَلَا فَوْقَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ، وَتَجْتَمِعُ الرَّفَقَاءُ فِي  
 دَرَسٍ وَاحِدٍ أَوْ دُرُوسٍ فِي جِهَةٍ وَاحِدَةٍ لِيَكُونَ كَلَامُ الشَّيْخِ  
 إِلَيْهِمْ جَمِيعًا عِنْدَ الشَّرْحِ.

وَالتَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَحْيَ مِنْ سُؤَالِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ  
 وَتَقَرَّرَ مَا لَمْ يَعْقِلْهُ بِتَلَطُّفٍ وَحُسْنِ خُطَابٍ وَادَبٍ وَسُؤَالٍ،  
 وَقَدْ قِيلَ مِنْ رِقِّ وَجْهِهِ عَنِ السُّؤَالِ ظَهَرَ نَقْصُهُ عِنْدَ جَمَاعَةِ  
 الرِّجَالِ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يَتَعَلَّمُ الْعَالِمُ مَسْتَحْيٍ

وَلَا مُتَكَبِّرٍ، وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا رَحِمَ اللَّهُ نَسَاءً

الانصار لم يكن الحياء يمنعهم في الدين، وقالت أم سليم

لرسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله لا يستحي عن

الحق هل على المرأة من غسل اذا هي احتلمت، ولا يسأل عن

شيء في غير موضعه الا الحاجة او علم بها، اشار الشيخ ذلك

واذا سكت عن الجواب لم يبلغ عليه، وان اخطأ في الجواب

فلا ردة في الحال عليه، وكما ينبغي للطالب ان لا

يستحي من السؤال فكذلك لا يستحي من قوله لا افهم

اذا سأله الشيخ هل فهمت وهو لا يفهم

والعاشقان راعي توبته فلا تقدم عليها بغير رضا

من همي له، روى ان انصارتا التي رسول الله صلى الله

عليه وسلم يسئله وجاء بعد رجل من ثيف يسأله فقال

النبي صلى الله عليه وسلم يا اخا ثيف ان الانصاري

قد سئلك بالمسئلة فاجلس كما نبدا بحاجة الانصاري

قبل حاجتك، قال الخطيب يستحب للسابق ان يقدم

سؤال الشيخ  
في غير موضعه

دعيتي  
في غير موضعه

موتى لاسى

بها فانما في نساء مشقة

مراة غيف من سفر مراة

شئ

مكتسا سفا

كيا اولي

اورا اسين

دوروع

تديسكيا

منور

رجل اف بيع

سدلور سكتع ثيفين

لوكو هاجيا سوفا يا فاو بين الغمور

دين

عكع دبعين

على نفسه من كان غريباً التأكده حرمة، وكذلك اذا كان

في المتأخر حاجة ضرورية وعليها المتقدم فانه يؤثر، أو

أشار الشيخ بتقدمه لمصلحة رآها فيستحب إثاره،

وتحصل تقدم النوبة بتقدم الحضور في مجلس الشيخ أو الى

مكانه، ولا يسقط حقه بذهابه الى ما يضطر له كقضاء

حاجة وتحديد وضوء اذا عاد بعده، واذا سبق اثنان

وتنازعا اقرع بينهما او قدم الشيخ أحدهما ان كان مترعاً.

والحادى عشر ان يكون جلوسه بين يدي الشيخ

على ما تقدم تفصيله وهياته في ادبه مع شيخه، وتحضر

كتابه الذي يقرأ منه معه وتحمله بنفسه ولا يضعه على

الارض حال القراءة مفتوحاً، بل تحمله بيده، ولا يقرئه منه

الابعد استذان من الشيخ، ولا يقرأ عند شغل قلب

الشيخ أو مله أو غضبه أو غمته أو نحو ذلك، فاذا اذن

له الشيخ استعاذ من الشيطان الرجيم ثم سمي الله

وتحجده ويصلى ويُسلم على النبي صلى الله عليه وسلم

وَعَلَىٰ إِلَهٍ وَصَجِبِهِ، ثُمَّ يَدْعُو لِلشَّيْخِ وَلِوَالِدَيْهِ وَلِمَشَاحِنِهِ وَلِنَفْسِهِ  
 وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ، وَيَرْجُو عَلَىٰ مُصَنِّفِ الْكِتَابِ عِنْدَ قِرَاءَتِهِ،  
 وَإِذَا دَعَا الطَّالِبُ لِلشَّيْخِ قَالَتْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكُمْ أَوْ عَنْ شَيْخِنَا  
 أَوْ عَنْ أَمَامِنَا أَوْ خَوْذِكِ، وَيَقْصِدُ بِهِ الشَّيْخَ، وَإِذَا فَرَغَ  
 مِنَ الدَّرْسِ دَعَا لِلشَّيْخِ أَيْضًا، فَإِنْ تَرَكَ الطَّالِبُ الْإِسْتِفَاحَ  
 تَمَازُكْرَجَهَا أَوْ نَسِيَ نَابَتَهَا عَلَيْهِ وَعَلِمَهُ آيَاهُ وَذَكَرَهُ  
 بِهِ فَانْتَهَىٰ مِنْ أَهَمِّ الْأَدَابِ،

الثَّانِي عَشْرَانُ بَيَّنَّتْ عَلَىٰ كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكُهُ أَبْتَدَىٰ،  
 وَعَلَىٰ فَرَسٍ حَتَّى لَا يَشْتَغِلَ بِفَرَسٍ آخَرَ قَبْلَ أَنْ يُتَقِنَ الْأَوَّلَ، وَعَلَىٰ  
 بَلَدٍ حَتَّى لَا يَنْتَقِلَ إِلَىٰ بَلَدٍ آخَرَ مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُفَرِّقُ  
 الْأُمُورَ وَيَشْغَلُ الْقَلْبَ وَيَضَعُ الْأَوْقَاتَ، وَإِنْ يَكُونُ مُتَوَكِّلاً  
 فَلَا يَحْتَمُّ بِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يَشْغَلُ قَلْبَهُ بِذَلِكَ، وَإِنْ لَا يَنْزِعُ  
 أَحَدًا وَلَا يَتَخَصَّمُهُ، فَإِنَّهُ يَضَعُ الْأَوْقَاتَ وَيُورِثُ الْحَقْدَ  
 الْحَدَّ وَالغَضَاءَ، وَتَجَنَّبَ عَنْ مَجَالَةِ الْمُكْثَرِ وَأَهْلِ  
 الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي وَالْبَطَالَةِ، فَإِنَّ الْمَجَاوِرَةَ مُؤَثِّرَةٌ لِأَحْوَالِهَا،

وان يجلس مستقبل القبلة، <sup>ما</sup> وان يستن بسنة رسول <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup>

الله صلى الله عليه وسلم، <sup>ما</sup> ويغتم دعوة اهل الخير، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> و

يحتز عن دعوة المظلوم وعن الغيبة، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> وان يكثر الصلاة، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup>

وان يصلي صلاة الخاشعين، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup>

والثالث عشر ان يرغب الطلبة في التحصيل، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> و

بدلهم على مظان الاشتغال والفائدة، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> ويصرف عنهم

المهموم المشغلة عنه، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> ويذكر لهم

ما استفادوه من القواعد والغرائب على جهة النصيحة و

المذاكرة، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> فبذلك يستدير قلبه، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> ويبارك له في علمه

ويعظم ثوابه، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> ومن نخل بذلك فلا يثبت معه، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> وان

ثبت لم يثمر، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> وقد جرب ذلك جماعة من السلف، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> ولا يفتخر

عليهم او تعجب بخودة ذهنه، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> بل يتجدد الله تعالى ويتزيد

منه بدوام شكره، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> ويكرمهم بافشاء السلام وظهور المودة

والاحترام، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> ويراعى لهم حق الصحبة والاخوة في الدين

والحرفة، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> فانهم اهل العلم وجملة وطلابه، <sup>ملاكونه كسواتان ٦</sup> ويتغافل

عنهم

### الباب الثالث

فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ شَيْخِهِ وَفِيهِ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا مِنْ آدَابِ  
 الأولُ <sup>٦</sup> يُبَغَى لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِرَ اللَّهَ  
 تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ حَسَنَ الْإِخْلَاقِ  
 وَالْآدَابِ مِنْهُ، وَلِيَكُنْ إِنْ أُمِكنَ مِمَّنْ ثَبَتَتْ أَهْلِيَّتُهُ وَتَحَقَّقَتْ  
 شَفَقَتُهُ وَظَهَرَتْ مَرْوَتُهُ وَاشْتَهَرَتْ صَيَانَتُهُ، وَكَانَ إِحْسَنَ  
 تَعْلِيمًا وَاجُودَ نَفْسًا، فَعَنْ بَعْضِ السَّلَفِ هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ  
 فَانظُرُوا عَيْنَ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ  
 والثاني <sup>٦</sup> يُجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ ظَلَمَ عَلَى الْعُلُومِ  
 الشَّرْعِيَّةِ تَمَامَ إِطْلَاعٍ وَهُوَ مِمَّنْ يُوثِقُ بِهِ مِنْ مَشَائِخِ عَصْرِهِ  
 كَثْرَةُ نَحْتٍ وَطُولُ اجْتِمَاعٍ لَا مِمَّنْ أَخَذَ الْعِلْمَ عَنْ بَطُونِ  
 الأوراقِ وَلَمْ يُعْرِفْ بِصِحَّةِ الْمَشَائِخِ الْخُذَاقِ، قَالَ أَمَامُنَا الشَّافِعِيُّ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَنْ تَفَقَّهَ مِنْ بَطُونِ الْكُتُبِ ضَيَعَ الْأَحْكَامُ.  
 والثالثُ أَنْ يُنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يُخْرِجَ عَنْ رَأْيِهِ

وتدبيره بل كونه معاً كالريض مع الطبيب الماهر فتأمره فيما  
 اتزان ۸ <sup>وعلو دواك</sup> <sup>دوكتو</sup> <sup>فيمتد</sup> <sup>بالموك فريناه</sup> ۸ اغ ۶  
 تقصده ويتحرى رضاه فيما يعمل ويبالغ في حرمة ويتقرب الى  
 تجا ۸ اغ ما <sup>عن تمنى</sup> ۶ <sup>ما</sup> <sup>مباقتك</sup> ۶ <sup>غورمات</sup> ۸ <sup>مارك</sup> ۶  
 الله تعالى بخدمته وليعلم أن ذله لشجوه وعزه وخضوعه له  
 غلابين ۸ <sup>انذان اسوري</sup> ۶ <sup>موليان</sup> ۶ <sup>توندوك</sup> ۶ ۸  
 فخره وتواضعه له رفعتة .  
 كتابا للين ۶ <sup>لمهورك</sup> ۶ ۸

والرابع ان ينظر اليه بعين الاجلال والتعظيم  
 فنشغال موكتياك ۸ <sup>مجموع</sup> ۸  
 ويعتقد فيه درجة الكمال ، فان ذلك اقرب الى نفعه به  
 اولسبر منقصة ۶  
 قال ابو يوسف سمعت السلف يقولون من لا يعتقد  
 سلف  
 بحالة استاذة لا يفلح ، فلا يخاطب بشجوه بتاء الخطاب  
 موليان ۸ <sup>اورا تجاح من</sup> <sup>شوموعى</sup> ۶ <sup>توان اغسدر</sup> ۶  
 وكافه ، ولا يناديه باسمه ، بل يقول يا سيدي او  
 غونداغ ۶ اغ ۸ <sup>موت</sup> ۸ <sup>توان اغسدر</sup> ۶  
 يا استاذي ، ولا يذكره أيضاً في غيبته باسمه الامقرونا  
 بيتوت ۶ اغ ۸ <sup>تيشلاه اورا نان</sup> ۸ <sup>دي بارغى</sup> ۸  
 بما يشعر بتعظيمه كقوله قال الشيخ الاستاذ كذا او قال  
 اوبر راسا ۸  
 شيخنا او نحو ذلك .

والخامس ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله ، وان  
 عروف ۶ <sup>ديا كرسيا</sup> ۸  
 يدعو له مدة حياته وبعد مماته ، ويراعى ذريته واقاربه و  
 سيات ۸ <sup>مركبا</sup> ۶ <sup>مركبا</sup> ۶  
 اولادائه ، ويتعاهد بزيارة قبره والاستغفار له والصدقة عنه  
 عروف ۶ <sup>مركبا</sup> ۶ <sup>مركبا</sup> ۶

فيما كرسيا ۸



اميل لقب الشيخ وابعث على الاعتناء بمصالحه، واذا  
 اوقفه الشيخ على دققة من ادب او تقصة صدرت منه  
 كان يعرفها من قبل فلا يظهر انه كان عارفا بها وغفل  
 عنها بل شكر الشيخ على افادته ذلك واعتناؤه بامرهم،  
 فان كان له في ذلك عذر وكان اعلام الشيخ في اصلاح  
 فلا باس، والامر كذا الا ان يترتب على ترك بيان العذر  
 منقصة فتعتان اعلامه

والسابع ان لا يدخل على الشيخ في غير المجلس  
 العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده او كان  
 معه غيره، فان استئذن بحيث يعلم الشيخ ولم ياذن  
 له انصرف ولا يكرر الاستئذان، وان شك في علم الشيخ  
 به فلا يزيد في الاستئذان فوق ثلاث مرات او ثلاث  
 طرقات للباب، وليكن طرق الباب خفيا بادب وباطفاق  
 وتضاها تحمها وعاناه معاناه شامره يقال لاتعان اصحابك اي لا تشايعهم

وقاساه يقال صوبعاني كذا اي يقاسيه امر

الاصابع ثم بالاصابع قليلا قليلا ، واذا اذن وكانوا  
 في جماعة تقدم افضلهم <sup>در يحيى</sup> واسبغ <sup>كبدله</sup> في الدخول والسلام عليه <sup>روز شومان ماجو روي</sup>  
 ثم سلم عليه <sup>اولو كليم</sup> افضل فالافضل ، ويدخل على الشيخ  
 كامل الهيئة <sup>مغسول</sup> متطهر البدن والشباب <sup>نور</sup> نظيفا <sup>غسله</sup> بعد ما يحتاج  
 اليه من اخذ ظفر <sup>غسله كوكو</sup> وازالة راحة كرهه <sup>غباري امير</sup> لاسيما اذا  
 قصد العلم <sup>جلس العلم</sup> فانه مجلس ذكر واجتماع وعبادة ، ومتى دخل  
 على الشيخ في غير المجلس العام <sup>اوروغ اووشان</sup> وعنده ممن يتحدث معه  
 فكنوا عن الحديث او دخل والشيخ وحده <sup>مغسول</sup> يصلي او  
 يذكر او يطالع <sup>مغسول</sup> فترك ذلك <sup>مغسول</sup> ولا يدوه بالكلام  
 بل يسلم <sup>مغسول</sup> وتخرج <sup>مغسول</sup> سريعا الا ان يامر الشيخ بالملك ، واذا  
 مكث <sup>مغسول</sup> فلا يطيل الا ان يامر بذلك ، واذا حضر مكان  
 الشيخ فلم يجد <sup>مغسول</sup> جالسا <sup>مغسول</sup> انتظر <sup>مغسول</sup> كيلا يفوت <sup>مغسول</sup> على نفسه  
 درسه ولا يطرق <sup>مغسول</sup> عليه ليخرج <sup>مغسول</sup> اليه ، وان كان نائما  
 صبر حتى <sup>مغسول</sup> يسيقظ ، او ينصرف <sup>مغسول</sup> ثم يعود ، والصبر خير  
 له ، ولا تخرج عليه وقتا خاصا به <sup>مغسول</sup> دون غيره وان كان

نداء يدعاه سقا

متعلم

( ٣٤ )

رئيساً او كبراً لما فيه من الترفع والحق على الشيخ و  
 الطلبة فان بدأه الشيخ بوقت معين او خاص لعذر  
 عائق له عن الحضور مع الجماعة او لمصلحة رآها الشيخ فلا  
 بأس به.

والثامن ان يجلس امام الشيخ بالادب كأن تحو  
 على ركبته او يجلس كالتشهد غير انه لا يضع يديه  
 على فخذه او يجلس مترعاً بتواضع وحضوع وسكون و  
 خشوع، وان لا يلتفت بلا ضرورة، بل يقبل بكتبه عليه  
 مصغاله ناظر اليه متعقلاً لقوله بحيث لا تحوجه  
 الى اعادة الكلام مرة ثانية، ولا ينظر الى يمينه او يساره  
 او فوقه لغز حجة ولا سيما عند تحته، ولا يضرب  
 لظمة يسمعها ولا يلتفت اليها، ولا يفيض كيه، ولا  
 يحسر عن ذراعه، ولا يعث بيديه او رجليه او غيرها  
 من اعضاءه، ولا يفتح فاه، ولا يقرع سنه، ولا يضرب  
 الارض ونحوها براحة او بأصابعه، ولا يشد اصابع

يَدِينِ، وَلَا يَعْثَبُ بِأَزْرَاعِ وَنَحْوِهِ، وَلَا يَسْتَدْمُحُضِرَةَ الشَّيْخِ  
 إِلَى حَائِطٍ أَوْ مَخْدَعَةٍ، وَلَا يُعْطِي الشَّيْخَ جَنْبَهُ أَوْ ظَهْرَهُ، وَلَا يَعْتَمِدُ  
 عَلَى يَدَيْهِ إِلَى وِرَاثَةِ أَوْ إِلَى جَنْبِهِ، وَلَا تَحْكِي مَا يَضْحَكُ  
 مِنْهُ أَوْ مَا فِيهِ مَدَاءٌ وَسَوْءٌ مَخَاطَبَةٌ أَوْ سُوءٌ أَدَبٍ، وَلَا يَضْحَكُ  
 لِغَيْرِ عَجَبٍ، وَلَا يَعْجَبُ دُونَ الشَّيْخِ، فَإِنْ غَلَبَهُ يَتَسَمَّ  
 مِنْ غَيْرِ صَوْتٍ، وَلَا يَنْصُقُ، وَلَا يَتَسَخَّخُ مَا امْكَنَهُ، وَلَا يَلْفِظُ  
 الْكَلِمَةَ مِنْ فِيهِ بَلْ يَأْخُذُهَا مِنْ فِيهِ بِمَنْدِيلٍ أَوْ طَرَفِ ثَوْبِهِ،  
 وَإِذَا عَطَسَ خَفَضَ صَوْتَهُ حَيْثُ عَطَسَ وَسَتَرَ وَجْهَهُ بِنَجْوٍ مَنْدِيلٍ  
 وَإِذَا تَنَاءَبَ سَتَرَفَاهُ بَعْدَ رَدِّ جَهْدِهِ، وَإِنْ يَتَأَدَّبَ  
 مَعْرِفَتَهُ وَحَاضِرِي الْمَجْلِسِ، فَوْقَ رِجَالِهِ وَتَحْتَهُ كِبَرَاءَهُ  
 وَأَقْرَانِهِ، فَإِنْ تَأَدَّبَهُ مَعَهُمْ تَأَدَّبَ لِلشَّيْخِ وَاحْتِرَامَ الْمَجْلِسِ،  
 وَلَا تَخْرُجُ عَنْ صَفِّ بَيْتَةِ الْحَلْقَةِ بِتَقَدُّمٍ أَوْ تَأَخُّرٍ، وَلَا يَتَكَلَّمُ  
 فِي إِثْنَاءِ دَرَسٍ مِمَّا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ أَوْ مِمَّا يَقْطَعُ عَلَيْهِ نَحْوَهُ، وَإِنْ  
 أَسَاءَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ عَلَى أَحَدٍ لَمْ يَنْهَرْهُ غَيْرُ الشَّيْخِ إِلَّا بِإِشَارَتِهِ،  
 وَإِنْ أَسَاءَ أَحَدٌ أَدَبَهُ عَلَى الشَّيْخِ تَعَنَّيَ عَلَى الْجَمَاعَةِ

دولانان 6 ساروغی 6 ازار 6 سیندینان 6 غارغ 6  
 تیمبوله 6 بانثال 6  
 بورینی 6  
 ماشغینام 6 اموشان 6  
 کومون 6 کومون 6 غارغ 6  
 سوار 6 قیدور 6 دیروم 6 سلاکینی کونغانغ انا عدم التفتیح انغ 6 غلفیه 6  
 ریاله 7 جاعلیس 6 غالاف 6 انغ 7  
 واهیشغ 6 غلیریریکلا 6 شاکو اسان 6 نونوفه 6  
 اغوب 6  
 نیر 6 کچان 6 دغ کون غاضری 6 غارغ 6 غورم 6 نیوا 6 دغ کدینما 6  
 قانجا بارغان 6 اصحاب النخ 6  
 باریسان 6 نینان کادی ملاغان 6 ماجور 6 موندور 6  
 مادی الا 6  
 مادی الا 6 احد 6 رادی ورتیب 6

انتهارُهُ وَرَدُّهُ وَالانتصارُ لِلشَّيخِ بِقَدْرِ الامكانِ . وَلَا سِيْقَهُ  
ينتاله احد نولاه احد ميلا تكثر ان تعالج تدبيره ٦ ا٨  
 الى شرحِ مَسْئَلَةٍ او جوابِ سُؤالٍ الا ان كانَ بِاِذنٍ مِنْهُ ،  
منها ٦ جواب فيكون  
 وَمنَ تعظيمِ الشَّيخِ ان لا يجلسَ الى جَانِبِهِ ولا على مَصَلَاةِ  
لو غلوه ٦ تسبيبه ٦ تكون صلاته ٨  
 ولا على فراشه . وان امره الشَّيخُ بذلكَ فلا يفعله الا  
لبيكه ٨ فريشه ا٨ ٦ جلوس ٦ ا٨ ٦  
 اذا حَزَمَ عليه جزما يشقُّ عليه مخالفتُهُ ، فلا بأسَ بِامثالِ  
ما شقته ٨ ابرت ٦ نولايان ٦  
 امره في تلكِ الحالِ ثم يعودُ الى ما يقتضيه الادبُ ، وقد تكلم  
تاتراخذ ا٨ ٦  
 الناسُ في اتى الامر من اولى ان يعتمدَ امثالَ الامر او سلوكِ  
انفين فركالورد كعب لوبه لوتاما كونديلان ٦  
 الادبِ ، والذي يترجَّحُ التفصيلُ فان حَزَمَ الشَّيخُ بِمَآ  
فقدانان ذدى او حلال افا الذي مرتبه ٦  
 امره به جزما كيدا فامثالَ الامر اولى ، والا فسلوكِ  
ا٨ ٦ كوكبه مانوه جريته  
 الادبِ اولى ، لجواز ان يقصدَ الشَّيخُ اظهارَ احترامه  
منه ٦ غلا هيركه غدر مانه ٦  
 والاعتناء به فيقابل هو ذلكَ بما يجبُ من تعظيمِ الشَّيخِ  
فماتيان ٦ عجبا ٦ ما يحبان ٦  
 والادبِ معه .

لناورا غوجان لتنا من نقل الو

وَالتابعُ ان تحسنَ خطابه مع الشَّيخِ بِقَدْرِ  
 الامكانِ ، فلا يقولُ لِمَ ولانكم ولا من نقل هذا ولا اين  
٦ لنطليه كرانها انا لورا ترميها اعصون من اندى  
 موضعهُ وشبه ذلكَ ، فان ارادَ استفادته تَلَطَّفَ في  
٦ امريره فاشراه سليم ٨ غالوسا ٦

الوصول الى ذلك، ثم هُو في مجلسٍ آخر اُولى على سبيل الاستفادة  
 واذا ذكر الشيخ شيئاً فلا يقول هكذا قلت او خطرت  
 لي او هكذا قال فلان، وهكذا لا يقول قال فلان  
 بخلاف قولك او هكذا غير صحيح ونحو ذلك، واذا مرَّ  
 الشيخ على قول او دليل ولم يظهر اوعلى خلاف صواب  
 الغفلة او قصور نظر في تلك الحال، فلا يغير وجهه  
 او عنه بل يأخذ بشئ ظاهر، فان العظمة في البشر  
 ليست الا لالانبيا صلوات الله وسلامه عليهم اجمعين.  
 والعاشرة اذا سمع الشيخ يذکر حکماً في  
 مسألة او فائدة او تحكي حكاية او يفسد شراً وهو  
 في حفظ ذلك اصغى اضعاء مستفيد له في الحال معطش  
 اليه فرح به كأنه لم يسمعه قط، قال عطاء رضي الله  
 عنه اني لاسمع الحديث من الرجل، وانما اعلم به منه،  
 فأريه من نفسي اني لا احسن منه شيئاً، وعنه قال ان  
 بعض الشبان لي يحدث بحديث، فاستمع له كأنني  
 لم أسمعه قط، فاعلمت اني احسن منه شيئاً، وعنه قال ان  
 بعض الشبان لي يحدث بحديث، فاستمع له كأنني

اربع فائدة

كرومرنتله انا

كيا مقلين

كيا مقلين

ليوت

نزلايذ بتر

غور آقه

منوغنا

كارتسا سكيغ سالا

كبيوك ووبه

غيليقا كيه ٨ غ ٦

فنيغالي ٦

بلس

غيا مقلين

لنا ٦

غيا اوليه

نيقلايفك وغي كوه غلاب فائده

الذي نيكلينك ٦

كيا اوليه

كوه غلاب فائده

لم اسمعه، ولقد سمعته قبل ان يولد، فان سألہ الشيخ  
 عند الشروع في ذلك عن حفظه فلا يجيب بنعم لما فيه  
 من الاستغناء عن الشيخ فيه، ولا يقول لا لما فيه من  
 الكذب بل يقول احب ان اسمعه من الشيخ او ان  
 استفيد منه.

من بمعنى الى

تخالف فائدة اعتماد الحق ذلك

والحادى عشر ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة  
 او جواب سؤال، ولا ساوقه منه ولا يظهر معرفته  
 به او ادراكه له، ولا يقطع على الشيخ كلامه اى  
 كلام كان، ولا سابقه، ولا ساوقه، بل يضرب  
 حتى يفرغ الشيخ من كلامه ثم يكلم، ولا يتحدث  
 مع غيره والشيخ يتحدث معه او مع جماعة المجلس،  
 وليكن ذهنه جازرا في جهة الشيخ بحيث اذا امره  
 بشىء او سألہ عن شىء او اشار اليه لم يتوجه الى  
 الاعادة ثانيا.

مباينى اسباب كالتبويب فيندو

۱۱۶ وفي الصباح والفقهاء يقولون ساوقت الخيطان ويريدون المقارنة والمعيرة.

والثاني عشر إذا ناوله الشيخ شيئا تناول به باليمين  
 فان كان ورقة يقرؤها كفتيا، او قصة او مكنوب شرع  
 ونحو ذلك ينثرها ثم رفعها اليه، ولا يذفعها اليه مطوية  
 الا اذا علم او ظن ايثار الشيخ لذلك، وان ناول الشيخ  
 كتابا تناول به آياته مهيا لفتحها والقراءة فيه من غير  
 احتياج الى ادارته، فان كان النظر في موضع معين فليكن  
 مفتوحا كذلك ويعين له المكان، ولا تحذف اليه  
 الا شيئا حذفا من كتاب او ورقة او غير ذلك، ويمد يده  
 اليه اذا كان الشيخ بعيدا ولا توجه الى مديده  
 لاخذ منه او عطاء بل يقوم اليه قائما، ولا يزحف اليه  
 زحفا، واذا جلس بين يديه فلا يقرب منه قربا كثيرا  
 ينسب فيه الى سوء ادب، ولا يضع يده او رجله او شيئا  
 من بدنه او ثيابه على ثياب الشيخ او وسادته او سجادته  
 او فراشه، واذا ناوله قلم يكتب به فليمده قبل اعطائه  
 آياته، وان وضع بين يديه دواة فليكن مفتوحة الغطاء

فان كان ورقة يقرؤها كفتيا، او قصة او مكنوب شرع  
 ونحو ذلك ينثرها ثم رفعها اليه، ولا يذفعها اليه مطوية  
 الا اذا علم او ظن ايثار الشيخ لذلك، وان ناول الشيخ  
 كتابا تناول به آياته مهيا لفتحها والقراءة فيه من غير  
 احتياج الى ادارته، فان كان النظر في موضع معين فليكن  
 مفتوحا كذلك ويعين له المكان، ولا تحذف اليه  
 الا شيئا حذفا من كتاب او ورقة او غير ذلك، ويمد يده  
 اليه اذا كان الشيخ بعيدا ولا توجه الى مديده  
 لاخذ منه او عطاء بل يقوم اليه قائما، ولا يزحف اليه  
 زحفا، واذا جلس بين يديه فلا يقرب منه قربا كثيرا  
 ينسب فيه الى سوء ادب، ولا يضع يده او رجله او شيئا  
 من بدنه او ثيابه على ثياب الشيخ او وسادته او سجادته  
 او فراشه، واذا ناوله قلم يكتب به فليمده قبل اعطائه  
 آياته، وان وضع بين يديه دواة فليكن مفتوحة الغطاء

عن تقصيرهم ويغفر لهم ويسر عوراتهم ويشكرهم  
 نسيان 8 تخافورا 6 كليون 8 نوتوف 6  
 وتجاوز عن سيئهم  
 تخافورا 6 وغ كره قوى الاسكليف 8

### الباب الخامس

في آداب العالم في حق نفسه وفيه عشرون آداباً  
 الاول ان يدعى مراقبة الله تعالى في السر والعلانية  
 غلا غلا 8 غنيغور 8 اغ الله  
 والثاني ان يلزم خوفه تعالى في جميع حركاته  
 تنفي 8 قدي اغ الله  
 وسكاته واقواله وافعاله فانه آمن على ما استودع  
 تنفي 8 علم نافع  
 فيه من العلوم والحكمة والخشية وترك ذلك من  
 الحيانة وقد قال تعالى لا تخونوا الله والرسول وتخونوا  
 اجا بيدران 8  
 اماناتكم وانتم تعلمون  
 فيرا امانات 8  
 والثالث ان يلزم السكينة  
 تنفي 8 منع  
 والرابع ان يلزم الورع  
 غدوم مرام لى شبره  
 والخامس ان يلزم التواضع  
 تنفي  
 والسادس ان يلزم الخشوع لله تعالى، ومما  
 تنفي 8

اهل الدنيا قد زهدوا في علمهم لما رأوا من سوء موضعه عندهم  
ولقد أحسن القاضي ابو الحسن الجرجاني حيث قال:

ولم أقض حق العلم ان كنت كلما <sup>بدا طمع صدرته لي سلميا</sup>  
ولم ابذل في خدمة العلم مهجتي <sup>لا اخدم من لا فبت لكن لا خدما</sup>

الاغربة عزاء واجنيه ذلة <sup>اذا اذ اتاع الجهل قد كان سلميا</sup>  
رلوان اهل العلم صنوه صانهم <sup>ولو عظوه في النفوس لعظميا</sup>

ولكن اهانوه فهان ودينوا <sup>بما لا يطاع حتى جهميا</sup>  
والعاشران يتخلق بالزهد في الدنيا <sup>والتقليل منها</sup>

ببقدر الامكان الذي لا يضر نفسه او عياله على الوجه

المعتدل من القناعة <sup>واقبل درجات العالم ان يستقدر</sup>

من التعلق بالدنيا لانه اعلم <sup>بخطورتها وفتنتها وسرعة زوالها</sup>

وكثرة تعيبها <sup>بغيرها</sup> وحق بعدم الالتفات اليها <sup>والاشتغال</sup>

بهمومها <sup>وروي عنه صلى الله عليه وسلم عز من قنع</sup>

وذلل من طمع <sup>وعن الشافعي رضي الله عنه لو اوصى</sup>

لا عقل الناس <sup>صرف الى الزهاد</sup> فليت شعري <sup>ممن يفتحق</sup>

لوييه <sup>ببر عقله</sup> متوعدا <sup>ممن يفتحق</sup>

قال روزبه مولى ابن

منا و اوله اشعور ابو برد بن سوسنة اشعور

*[Marginal notes and corrections in smaller script, including names like 'ابو الحسن', 'القاضي', and various grammatical annotations.]*

كإصانه السلف الصالح، <sup>عليه السلام</sup> وأخبارهم في ذلك مشهورة <sup>عليه السلام</sup>

مع الخلفاء وغيرهم كما روي عن مالك بن انس انه قال <sup>عليه السلام</sup>

دخلت على هرون الرشيد، فقال لي يا ابا عبد الله

ينبغي ان تختلف النباحي <sup>عليه السلام</sup> سيمع صاننا الموطأ، قال <sup>عليه السلام</sup>

قلت اعز الله الامران هذا العلم منكم <sup>عليه السلام</sup> فخرج، فان ماتم <sup>عليه السلام</sup>

اعزتموه عز، وان ذللتموه ذل، <sup>عليه السلام</sup> والعلم يوتى ولا ياتي، <sup>عليه السلام</sup>

فقال صدقت، <sup>عليه السلام</sup> اخرجوا الى المسجد حتى تسمعوا مع الناس، <sup>عليه السلام</sup>

وقال الزهري هو ان بالعلم ان تحمله العالم الى بيت المتعلم <sup>عليه السلام</sup>

فان دعت الى ذلك ضرورة او افضته مصلحة <sup>عليه السلام</sup> راجحة على <sup>عليه السلام</sup>

مفسدة <sup>عليه السلام</sup> اتذاله فلا باس مادامت الحال هكذا، وعلى <sup>عليه السلام</sup>

هذا محل ما جاء عن بعض السلف في هذا، <sup>عليه السلام</sup> وبالجملة ممن <sup>عليه السلام</sup>

احل العلم اجله الله <sup>عليه السلام</sup> ومن اهانته اهانته الله، وهذا معان <sup>عليه السلام</sup>

وقال وهب بن منبه كان العلماء قبلنا قد استغنوا بعلمهم <sup>عليه السلام</sup>

عن دنيا غيرهم رغبة في علمهم <sup>عليه السلام</sup> فاصبح اهل العلم <sup>عليه السلام</sup> النوم <sup>عليه السلام</sup>

في يذلون لاهل الدنيا علمهم رغبة في دنياهم، <sup>عليه السلام</sup> فاصبح <sup>عليه السلام</sup>

كَتَبَ مَالِكٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الرَّشِيدِ إِذَا عَلِمْتَ عِلْمًا <sup>مؤليس</sup>  
 فَلْيُرِّعْ عَلَيْكَ أَثْرَهُ وَوَقَارَهُ وَسَكِينَتَهُ وَحِلْمَهُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ <sup>خليفة عارون الرشيد</sup>  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ <sup>تجيلة دي تيقالی</sup>  
 عَنْهُ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا مَعَهُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، وَقَالَ <sup>لابتن</sup>  
 بَعْضُ السَّلَفِ فَحَقَّ عَلَى الْعَالِمِ أَنْ يَتَوَاضَعَ لِلَّهِ تَعَالَى فِي سِرِّهِ <sup>جائتيلان / ويداوان</sup>  
 وَعِلَانِيَتِهِ، وَتَحْتَرِزَ مِنْ نَفْسِهِ، وَيَقِفَ عَمَّا اشْكَلَ عَلَيْهِ <sup>فيرا وارش</sup>  
 وَالسَّابِعُ أَنْ يَكُونَ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ <sup>بلا جاراس</sup>  
 تَعَالَى. <sup>كونديلان</sup>

والثامن أن لا تجعل علمك سلماً يتوصل به إلى <sup>لا تشاران</sup>  
 الأغراض الدنيوية من جاه أو مال أو سمعة أو شهرة <sup>من</sup>  
 أو تقدم على إقرانه. <sup>نذاريلك</sup>

والتاسع أن لا يعظم أبناء الدنيا بالمشي النهم <sup>من</sup>  
 والقيام لهم إلا إذا كان في ذلك مصلحة تزيد على <sup>مملوغلک</sup>  
 هذه المفسدة، لا سيما ان يذهب بعلمه إلى مكان من <sup>لورغا</sup>  
 يتعلم منه وان كان المتعلم كبير القدر، بل يصون علمه <sup>مروسان</sup>  
<sup>معد</sup>

من العلماء بزيادة العقل وكماله ، وقال يحيى بن معاذ

لو كانت الدنيا تزيافني والآخره خزفاً يفتني ، لكان

ينبغي للعاقل اشارة الحرف الباقي على التبر الفاني فكيف

هو الدنيا خزف فان والآخره تزيافني ، وحقيق لمن علم

ان المال متروك لو ارث ، ومصائب تحدث بان يكون

زهده فيها اقوى من رغبته ، وتركه اكثر من طلبه .

والحادى عشر ان يتباع عن دنى المكاسب

ورذيلتها طبعاً ، وعن مكروها عاده وشرعاً ، كالحجامة

والدباغة والصرف والصياغة ونحو ذلك .

والثانى عشر ان يجتنب مواضع التهم وان

بعده ، فلا يفعل شيئاً يتضمن نقص مروءة ويستنكر

ظاهراً ، وان كان جازاً باطناً ، فانه يعرض نفسه

للتهمة وعرضه للوقعة ويوقع الناس فى الظنون المكروهة

وتأثم الوقعة ، فان ايقن شئ من ذلك الحاجة او

نحوها اخبر من شاهده بحكمه وبعده ومقصوده

*Handwritten marginal notes in Arabic script, including references to scholars like Mas'ud Marzuqi, Ibn al-Farisi, and others, and various numerical markers (1-8) indicating specific points or sources.*

كَلَّا يَا ثَمُّ بَسِيْبُهُ <sup>٨</sup> اَوْ يَنْفِرَعْنَهُ <sup>٨</sup> فَلَإِنْ نَتَفَعُ بِعِلْمِهِ <sup>٨</sup> وَلَيْسْتَ تَفِيْدُ <sup>٨</sup>  
سرتيا دوسر مين ملايو من علاني من سونيا غالاتي غامنه  
الْجَاهِلُ بِهِ ، وَلَدَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ <sup>٨</sup>  
ع علي بودو  
لرَجُلَيْنِ رَأَيْاهُ تَحَدَّثَ مَعِ صَفِيَّةَ ثُمَّ أَحْزَا عَلَيَّ رُسُلِكَمَا <sup>٨</sup>  
٢ اعغ عغ او عوع يبعغ ٣ اعغ ليواته ٤ العون ٢ - الورد  
أُمَّ صَفِيَّةَ بِنْتِ حَبِيْبٍ ، ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يُجْرِي <sup>٨</sup>  
٥ ملافه  
مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ فَخَفَّتْ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكَمَا شَيْئًا <sup>٨</sup>  
٦ تملكون ملاكون مقيه ودي اعمن نبيا طاك ٣ اع سير

فَتَهْلِكَا ، <sup>١٣</sup>  
سباك رسال

وَالثَّلَاثَ عَشْرَةَ نَحْفَظُ عَلَيَّ الْقِيَامَ بِشَعَائِرِ <sup>٨</sup>  
١٤ تيرا اشمار

الْإِسْلَامِ وَظُؤَاهِرِ الْأَحْكَامِ كَمَا قَامَتِ الصَّلَاةُ فِي <sup>٨</sup>

مَاجِدِ الْجَمَاعَةِ ، وَإِفْتَاءِ السَّلَامِ لِلْخَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ ، <sup>٨</sup>  
١٥ ٢ صرء حكيم ٣ ماريغ ففح نفعي من و عغ عوم

وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مَعَ الصَّبْرِ عَلَيَّ الْآذِيِّ ، <sup>٨</sup>  
١٦ ٢ مشهور ٣ كجماعاته ٤ نيتتاه ٥ كجماعاته

صَادِعًا بِالْحَقِّ عِنْدَ الْكِبَرَاءِ بِأَذْلِ نَفْسِهِ لَلَّهِ تَعَالَى لَا <sup>٨</sup>  
١٧ ٢ فزراء و عغ كوي ٣ ماسرا مكو او اك ٤ ٨

تَخَافُ فِيهِ لَوْمَةً لَانِّي إِذَا كَرِهْتُ قَوْلَهُ تَعَالَى : وَاصْبِرْ عَلَيَّ مَا <sup>٨</sup>  
١٨ ١ جاجانك و عغ كرا تاجات ٢ ٢٦١ ٣ صبر ٤ ٢٦١

أَصَابَكَ إِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . وَمَا كَانَ رَسُولُ <sup>٨</sup>  
١٩ ١ عغلان مالغ ٢ صبر ٣ كوكوم تيرا فر كرا ٤ ٢٦١

اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمْ مِنَ <sup>٨</sup>  
٢٠ ١ عيلار ٢ باره ٣ ٩ ٤ نالكونغ ٩ اع ما

من إنكار أتباعهم عليهم مثل قصص آدم مع بيته، وشيث  
 مع قومه، ونوح وهود وصالح مع قومهم، وإبراهيم مع نمرود  
 وإبيه، ويعقوب مع بيته، ويوسف مع أخوته، وإسحاق  
 وما ابتلي به، وموسى مع بني إسرائيل بعد ما حجوا من  
 البحر، وعيسى مع أصحاب المائدة، ومحمد صلى الله  
 عليه وسلم مع قومه، ثم مع أصحابه في يوم الحديبية ويوم  
 القبية، حتى قال رحم الله أخي موسى لقد أودى بأكثر  
 من هذا فصبر، ثم ما جرى لآل بيكر رضي الله عنه بعد  
 وفاة النبي صلى الله عليه وسلم مع الصحابة خاصة،  
 ثم مع أهل الردة، ثم ما جرى للصحابة رضي الله عنهم  
 من مقاساة أخلاف الناس على كثرة اختلاف المقاصد،  
 ثم التابعين وتابعيهم إلى يومنا هذا، فله فيهم أسوة  
 حسنة.

والرابع عشر أن يقوم بأظهار السنن وإماتة  
 البدع وبأموال الدين وما فيه مصالح المسلمين على الطريق

المعروف شرعاً المؤلف عادةً وطبعاً، ولا يرضى من افعاله  
 الظاهرة والباطنة بالحائز منهما، بل يأخذ نفسه بأحسنها  
 واكملها، فان العلماء هم القذوة واليهم المرجع في  
 الاحكام، وهم حجة الله على العوام، وقد راقبهم الآخذ  
 عنهم من حيث لا ينظرون، ويقتدى بمداهم من لا  
 يعلمون، فاذا لم ينتفع العالم بعلمه فغيره بعد من  
 الانتفاع به، ولهذا عظمت زلة العالم لما تبت عليها  
 من المفاسد لاقتداء الناس به،

والخامس عشر ان تحافظ على المندوبات الشرعية  
 القولية والفعلية، فيلزم تلاوة القرآن وذكر الله  
 تعالى بالقلب واللسان، وكذلك مما ورد من الدعوات  
 والاذكار في الليل والنهار ومن الصلاة والصيام،  
 وحج البيت الحرام منهما قدر علي ذلك، والصلاة على النبي  
 صلى الله عليه وسلم ومحبة واجلاله وتعظيمه و

الإدب عند سماع اسمه وذكر سنه  
 بتناكرها

كيناوروهان باكوسى  
 دى بيا ساهاكى  
 وانتمس  
 رضا  
 لوهر باكوسى  
 نركر اكنج وناغ  
 فانواتان  
 فاقترافى  
 لويه باكوسى  
 نيشال  
 مانوت  
 فيتودوهى  
 اقلاون منطية  
 لويه ادوه  
 كلفيسينى / كليونى  
 مودوت اوروت انامان  
 عالا منفعة  
 اهدى  
 كمنفان  
 غام / غلافكى  
 كمنفان  
 نلقى  
 فيرا دعا  
 جيسنا مع  
 مملو غلك  
 امع  
 مودوعو اسمان جوع  
 آل. سنة

والسادس عشر ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق

من طلاقة الوجه وإفشاء السلام وإطعام الطعام و  
اجيرى فراصومان تبارك اوبه

كظم الغضب، وكف الأذى عن الناس واحتماله منهم،  
شعقت مورتيغ ٢ بطة فيلارا ٣ نال

والإيثار وترك الاستئثار، والإينصاف وترك  
شوتاماهاك وغ ليا تيفهان جالوك دي اوتاماهاك غلاديين وغ ليا

الاستنصاف وشكر التفضل واتجاد الراحة والسعي  
جالوك دي لاديني بونوري طانوكراصان موموداك كغنيك بروساغا

في قضاء الحاجة، وبذل الجاه في الشفاعة، والتلطف  
نظن براهاك فاعلان اوبه فيبولوغ ولاس اسبه

بالفقراء، والتخيب الى الجيران والاقرباء والرفق بالطلبة  
اسبه اسنيريان فيزا، تاغلا سانك قرابة كولاس / الون ٢ فيزا، موريد

واعانتهم وسترهم، واذا ارى من لا يتم صلاته وطهارته  
نولوش ٣٣ مياكوس ٣٣ ٨

او شيئا من الواجبات ارشده بتلطف ورفق كما فعل النبي  
يع ١ تنف ٢٠ نودوهك ٨ اغ من لعبوت الون ٢

صلى الله عليه وسلم مع الاغرابي الذي بال في المسجد،  
وغ بدوك غوبوه سفا اعربس

ومع معاوية بن الحكم حين تكلم في الصلاة.  
غوموغل ٣

والسابع عشر ان يطهر باطنه ثم ظاهره من  
بوجيلاك ٨ ٥

الاخلاق الرديئة، ويعمره بالاخلاق المرضية، فمن  
اسور غراميلك ٨ اغ ٥

الاخلاق الرذيلة الغل والحسد والبغى والغضب لغير  
اسور اولك ٢ الا درغكي لايجوت مورتيغ ٢

الله تعالى والغش والكبر والرياء والعجب والسمعة  
مهورولظ سبومدي

مكرر في نسخة اخرى

وَالْبُخْلُ وَالطَّرْ وَالطَّمَعُ وَالْخِيَلَاءُ وَالتَّنَافُسُ فِي الدُّنْيَا  
 والمدنية اقلوه / سوموغي كوميدي جور جوران  
 والمباهاة والمداهنة والتزين للناس وحب المذبح بما  
 ايمولون ٢٧٠ ن غلولو طوي ففاميس دقن دي قوس  
 لم يفعل والعَمَى عن عُيُوبِ النَّفْسِ وَالِاشْتِغَالُ عَنْهَا  
 ايلوك ٢ ووتنا فيرا عيني اوله ديوي اكنوتوخلون  
 يُعَيِّبُ الخلق والحجة والعصية لغير الله تعالى والغيبة  
 منلوقا براغاسان فانابله قراسان  
 والنميمة والبهتان والكذب والفحش في القول و  
 ادو٢ طوي ٢ كورو غوموغ الا اوچاقان  
 احتقار الناس، فالحذر الحذر من هذه الصفات الخبيثة  
 عينا نتفاننا ١١٠ اغ قدي ١٤١ ايارع من هذه ... كوتوتغير  
 والاخلاق الرذيلة، فانها باب كل شر، بل هي الشر  
 اهورا سايين ١١٠ سور  
 كله، وقد بلى بعض اصحاب النفوس الخبيثة من فقهاء  
 دي جوبا كوتوت  
 الزمان وعلماؤه بكثير من هذه الصفات الامن عصمه الله  
 زمان  
 تعالى. لاسيما الحسد والعجب والرياء والتكبر، وادوية  
 انامانية كوميدي فيرا ٢ تامبان  
 هذه الامراض مستوفاة في كتب الرقائق، فمن اراد تطهير  
 دي توهون / دي جاباراك كوتوتغاني الوسي واتله  
 نفسه منها فعليه بتلك الكتب، ومن انفعها والطفها  
 من نتفانان ١٤٠ بلزم  
 كتاب بداية الهداية للامام الغزالي رحمه الله تعالى، ومن  
 ادوية الحسد الفكر بانه اعراض على الله تعالى في حكمته  
 ١٤٠ او ٢٢٠ ميكيلا غلوان  
 المتضية تخصيص المحسود بالنعمة مع ما فيه من تعب القلب  
 نتفانان ١٤٠ دغ كوت دي حاشودي فايها ٢٢٠

وتعذيبه بما لا ضرر فيه على المحسود، ومن ادوية العجب  
 تذكر ان علمه وفهمه وجودة ذهنه وفصاحته وغير  
 ذلك من النعم فضل من الله تعالى عليه وامانة لديه  
 لرعاها حق رعايتها، وان معظمتها آياته قادر على سلبها  
 منه في طرف عين، وما ذلك على الله بعزيز، افأضوأمكر  
 الله فلا يأمن مكر الله الا القوم الخاسرون، ومن ادوية  
 الرياء الفكر بان الخلق كلهم لا يقدرون على نفعه بما  
 لم يقضه الله له ولا على ضرره بما لم يقدره الله عليه فلم تخط  
 عمله ويضرب دينه ويشغل نفسه بمراعاة من لا يملك له في  
 الحقيقة نفعاً ولا ضرراً ان الله نطلعهم على نيته وقبح  
 سيرته كما صح في الحديث من سمع الله به ومن  
 رأى رأى رأى الله به، ومن ادوية احتقار الناس تدبير  
 قوله تعالى لا تسخر قوم من قوم عسى ان يكونوا خيراً منهم  
 الآية، وقوله تعالى انا خلقناكم من ذكر وانثى الى  
 قوله تعالى ان اكرمكم عند الله اتقاكم، وقوله تعالى فلا

بيلسا قلب بهما  
 قلمك دين در عكس  
 غلبه ۲  
 نبأ نعمة  
 انكر  
 سونجا ۸  
 سالك با تان  
 سالك كديون ما تا  
 غرات امان  
 منفعتي  
 استطيعك انما  
 مباهايات  
 من  
 منفعتي  
 مباهايات  
 اميران من خانقاه فامير  
 غمنا  
 لاني  
 لوسه تقوان  
 لوسه موليان

تَزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ اتَّقَى ، فَبِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ أَظْهَرَ

عالم / موبی سزا اوله دیورکله الله لویجی تقوا سفامون تم ترلا داغ  
عالم / موبی سزا اوله دیورکله الله لویجی تقوا سفامون تم ترلا داغ

لَا تَحْتَفِرْ فِي الْعَالَمِينَ أَقْلَهُمْ ، فَكَبَمَا كَانَ الْخَطْبُ رَاحِلَهُمْ

ایغینا سزا اوله دیورکله الله لویجی تقوا سفامون تم ترلا داغ  
ایغینا سزا اوله دیورکله الله لویجی تقوا سفامون تم ترلا داغ

وَيَقَالُ إِنَّ اللَّهَ أَخْفَىٰ ثَلَاثَةً فِي ثَلَاثَةٍ ، وَلِئْتَهُ فِي عِبَادِهِ

پاماراک سزا اوله دیورکله الله لویجی تقوا سفامون تم ترلا داغ  
پاماراک سزا اوله دیورکله الله لویجی تقوا سفامون تم ترلا داغ

وَرِضَاهُ فِي طَاعَتِهِ وَغَضَبُهُ فِي مَعْاصِيهِ ، وَخُصِّنَ الْأَخْلَاقَ

الله مورطون / بندون دورا لانه الله  
الله مورطون / بندون دورا لانه الله

الْمَرْضِيَّةَ أَكْثَرَ التَّوْبَةِ وَالْإِخْلَاصَ وَالْيَقِينَ وَالْتَقْوَىٰ وَ

دین رهنان - غاگیراک  
دین رهنان - غاگیراک

الصَّبْرَ وَالرِّضَا وَالْقَنَاعَةَ وَالزُّهْدَ وَالتَّوَكُّلَ وَالتَّقْوِيَّاتِ

نریمان تاغا فاسراه ماربخ الله فاسراه ماربخ الله  
نریمان تاغا فاسراه ماربخ الله فاسراه ماربخ الله

وَحَسْنَ السَّرِيرَةِ وَحَسْنَ الظَّنِّ وَالتَّجَاوُزَ وَحَسْنَ الخَلْقِ

اقن / سریرا غانورا پاکوس غا کرمن  
اقن / سریرا غانورا پاکوس غا کرمن

وَرَوْيَةَ الْإِحْسَانِ وَشُكْرَ النِّعْمَةِ وَالشَّفَقَةَ عَلَى خَلْقِ اللَّهِ

نیقالی کبیا کوسان بوکوری نعمة ولاس اسبه ملوق  
نیقالی کبیا کوسان بوکوری نعمة ولاس اسبه ملوق

وَالْحَيَاءَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَىٰ وَمِنَ النَّاسِ وَالْخَوْفَ وَالرَّجَاءَ ،

ایسین  
ایسین

وَمَحَبَّةَ اللَّهِ تَعَالَىٰ هِيَ الْخِصْلَةُ الْجَامِعَةُ لِحَاسِنِ الصِّفَاتِ

جینتا انج موصی فاکرمن غومفولاک فیرا ، پاکوس  
جینتا انج موصی فاکرمن غومفولاک فیرا ، پاکوس

كُلِّهَا ، وَأَنَّمَا تَحَقَّقَ بِمَتَابِعَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

دای پانا اما محبته انون انج موصی  
دای پانا اما محبته انون انج موصی

لِقَوْلِهِ تَعَالَىٰ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ

الله  
الله

اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

غانورا الله فیرا کوروماس  
غانورا الله فیرا کوروماس

وَالثَّامِنَ عَشْرًا نُدِيمُ الْخُرُصِ عَلَىٰ زَيْدِ الْعِلْمِ

غلام لعاغ ٨ لوبا  
غلام لعاغ ٨ لوبا

تاماها



وقال الشافعي رضي الله عنه <sup>أشكاله لا تترك</sup> حَقَّ عَلَى أَهْلِ الْعِلْمِ كَلُوعٌ غَايَةٌ

جَهْدُهُ فِي الْأَسْتِكْثَارِ مِنْ عِلْمِهِ، وَالصَّبْرُ عَلَى كُلِّ عَارِضٍ <sup>تربية فانيه</sup> <sup>عاشقواك</sup>

دُونَ طَلَبِهِ، وَإِخْلَاصُ النِّيَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى فِي إِدْرَاكِ عِلْمِهِ <sup>علمونه الله</sup> <sup>اربعه كوريله علم</sup>

نِصًّا وَأَسْتَبْطًا، وَالرَّغْبَةُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي الْعَوْنِ عَلَيْهِ <sup>مكبح اراهه بهر</sup> <sup>سكبح ارضه استنباطا</sup> <sup>غرور موسى دليل</sup>

وَقَدْ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْرَضَ عَلَى مَا نَبَغُكَ <sup>منه</sup> <sup>لو باها سيط</sup> <sup>منفعتي اقامانغ</sup>

وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ تَعَالَى.

والتاسع عشر ان لا يستنكف عن استفادة ما <sup>بالوفا نولوغ سيط</sup> <sup>ادله</sup> <sup>امريه فائده باراغ</sup>

لا يعلمه ممن هو دونه منصباً او نسباً او سناً، بل يكون <sup>دوره سنه اذ ما</sup> <sup>فاشلات</sup> <sup>نشايب</sup> <sup>مستور</sup>

حريصاً على الفائدة حيث كانت فان الحكمة فضالة المؤمن <sup>لوبا</sup> <sup>عالي فائده</sup> <sup>تبخدا انا فائده</sup> <sup>علم نافع</sup> <sup>باراغ ايلانغ وع مؤمن</sup>

يلتقطها حيث وجدها، قال سعيد بن جبیر لا يزال <sup>مدا/ جو فوله م اذ و</sup> <sup>اندي قلوبن نحو سنام اذ و</sup> <sup>منه</sup> <sup>لبرين</sup>

الرجل عالماً ما تعلم العلم فاذا ترك التعلم وظن انه قد <sup>سلا كين بلا دار</sup> <sup>نيلار</sup> <sup>بلا جار</sup> <sup>منه</sup> <sup>منه</sup>

استغنى واكفي بما عنده فهو اجهل ما يكون، وأنشد <sup>سوكيه سفا</sup> <sup>شاعركه چونوف</sup> <sup>لويو بودون اوليهن سينو سفا</sup> <sup>غبا غاكه</sup>

بعض العرب :

وليس العجمي طول السؤال وانما يتعم العجمي طول الكوت على الجهل <sup>دونا سويني تكون</sup> <sup>سمور رانك وونا سويني مستغ</sup> <sup>بورو</sup>

وكان جماعة من السلف يستفيدون من طلبتهم ما <sup>امريه فائده</sup> <sup>فيرا نور يوكا</sup>

ليس عندهم وصح رواية جماعة من الصحابة عن  
التابعين، وأبلغ من ذلك قراءة النبي صلى الله عليه

وسلم على أبي بن كعب رضي الله عنه، وقال أمرني  
الله أن أقرأ عليك لم تكن الذين كفروا، وقال العلماء

من فوائد أنه لا يمنع الفاضل من الاخذ عن المفضول  
وقال الحميدي وهو تلميذ الشافعي رضي الله عنه صحبت

الشافعي من مكة الى مصر فكنت أستفيد منه مسائل  
وكان يستفيد مني الحديث، وقال أحمد بن حنبل قال

لنا الشافعي انتم أعلم بالحديث مني فاذا صح عندكم الحديث  
فقولوا لنا حتى نأخذ به

والعشرون أن يشتغل بال تصنيف والجمع والتأليف  
ان كان أهلا لذلك فإنه يطالع على حقائق الفنون و

دقائق العلوم للاحتياج الى كثرة التفتيش والمطالعة  
والمراجعة، وهو كما قال الخطيب البغدادي ثبت الحفظ

ونذكى القلب ويشجد الذهن ويحجد البيان ويكسب  
عليها ما ذكره ابن راسم في غلامه فلان ذلك عقد

جميل الذكر وجليل الأجر وتخلد إلى آخر الدهر، والأولى  
بكوني سبوتان الأرض كالتلخ انا - ماغسا كبح لوبه او تاما

ان يعتني بما يعم نفعه وتكثر الحاجة إليه، ويترك  
من معنى ٨ راتا ماغسا

التطويل الممل والأبجاز المخل مع اعطاء كل مصنف  
نفاوا لك ميوستش غريغلس ريندلك باجا كوك

ما سبق به، ولا يخرج تصنيفه من عنده قبل تهذيبه  
فاتوت انا ما مصنف غندوك ٨ ماغسا ١٣ ٨

وتكرار النظر فيه وترتيبه، ومن الناس من ينكر التصنيف  
بولان بالبين نيقالي ١٣ غوروتك ١٣ غيفطري من

والتأليف في هذا الزمان على من ظهرت أهله وعرفت  
طون ماغسا من

معرفة، ولا وجه لهذا الإنكار إلا التنافس بين أهل  
وردج من ايكو موجود جور جوران

الأعصار، والأمن تصرف في مداه وورقه بكتابة ما  
نورا ماغسا لا مون اورا - وغ كوك تاندانغ من ماغسا من كرتاس من نوليس بارغ

يشاء من أشعار أو حكايات مباحة أو غير ذلك لا ينكر  
من فيرا شيعير جريتا قري ايشاري

عليه؛ فاذا تصرف فيهما بتسويد ما ينتفع به من علوم  
نوليس من الاضمنعة

الشرع والآثار فأولى أن لا ينكر عليه، أما من لا يتأهل  
غيدرا الات في لوبه او تاما اورا اهلي من

لذلك في الإنكار عليه متجه لما تضمنه من الجهل وتغيير  
تصنيف الخ من من ادعاه تشكو انا ذلك انغ ما بوجوني

من يقف على ذلك التصنيف وكونه يضيع زمانه فيما  
ماغسا من

لم يتقنه ويدع الإيقان الذي هو أحرى له  
غوكو هاك من انغ ما نيقال من غوكو هاك ٣ لوبه فاتوت من

### الباب السادس

فِي آدَابِ الْعَالَمِ فِي دُرُوسِهِ  
 إِذَا عَزَمَ الْعَالَمَ أَنْ يَحْضُرَ مَجْلِسَ دَرْسِهِ يَتَطَهَّرُ  
 مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَبَثِ وَيَتَنَظَّفُ وَيَتَطَيَّبُ وَيَلْبَسُ أَحْسَنَ  
 ثِيَابِهِ اللَّائِقَةِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ قَاضِدًا بِذَلِكَ كُلَّهُ  
 تَعْظِيمَ الْعِلْمِ وَتَجَمُّلَ الشَّرِيعَةِ وَيُنَوِّي بِتَعْلِيمِهِ التَّقَرُّبَ  
 إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَنَشْرَ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَإِحْيَاءَ دِينِ  
 الْإِسْلَامِ، وَتَبْلِيغَ أَحْكَامِ اللَّهِ تَعَالَى الَّتِي أَوْثَقَ عَلَيْهَا  
 وَأَمْرًا بِبَيَانِهَا، وَالْإِزْدِيَادَ مِنَ الْعِلْمِ بِإِظْهَارِ الصَّوَابِ وَ  
 الرَّجُوعَ إِلَى الْحَقِّ، وَالْاجْتِمَاعَ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَ  
 السَّلَامَ عَلَى إِخْوَانِهِ الْمُسْلِمِينَ وَالدُّعَاءَ لِلسَّكْفِ الصَّالِحِينَ  
 وَإِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ دَعَا بِالدُّعَاءِ الْوَارِدِ عَنِ النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ  
 أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ

في آداب العالم في دروسه  
 اذا عزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر  
 من الحدث والحبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن  
 ثيابه اللائقة بين اهل زمانه قاضدا بذلك كله  
 تعظيم العلم وتجميل الشريعة وينوي بتعليمه التقرب  
 الى الله تعالى ونشر العلم الشريف واهياء دين  
 الاسلام وتبليغ احكام الله تعالى التي اوثق عليها  
 وامرا ببيانها والازدياد من العلم باظهار الصواب و  
 الرجوع الى الحق والاجتماع على ذكر الله تعالى و  
 السلام على اخوانه المسلمين والدعاء للسكف الصالحين  
 واذا خرج من بيته دعاب الدعاء الوارد عن النبي  
 صلى الله عليه وسلم وهو اللهم اني اعوذ بك ان  
 اضل او اضل او ازل او ازل او اظلم او اظلم او

(٧٢) ماها موليا  
 اجمل او تحمل على عز جارك وجل ثناؤك ولا اله غيرك  
 ثم يقول بسم الله امنت بالله اعصمت بالله وتوكلت  
 على الله ولا حول ولا قوة الا بالله اللهم ثبت جاني  
 واذا الحق على لساني، ويديم ذكر الله تعالى الى ان  
 يصل مجلس التدريس.

فاذا وصل اليه يسلم على الحاضرين ويجلس  
 مستقبل القبلة ان امكن بوقار وسكينة وتواضع و  
 خشوع مترعبا وغير ذلك من الحسات الحسنة، ولصن  
 بدنه عن الزحف عن مكانه ويديه عن العبت والتشبيك  
 وعينه عن تفرق النظر من غير حاجة، وليبعد عن المزاح  
 وكثرة الضحك، فانه ثقيل الهبة وسقط الحشمة،  
 ولا يدريس وقت جوع وعطش شديد او هم او  
 غضب او نغاس او في حال بزد مؤلم وحر مزعج  
 وتجلس بازر لجميع الحاضرين ولو قرأوا ضلما  
 بالعلم او السن او الصلاح او الشرف، ويرفعهم على

حَسَبَ تَقَدُّمِهِمْ فِي الْإِمَامَةِ، وَيَتَلَطَّفُ بِالسَّاقِينَ وَ  
 كَرَمِهِمْ بِحَسَنِ الْكَلَامِ وَطَلَّاقَةِ الْوَجْهِ وَحُسْنِ مَزِيدِ  
 الْأَحْتِرَامِ، وَيَقُومُ لِأَكْبَارِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ عَلَى سَبِيلِ  
 الْأِكْرَامِ، وَيَلْتَفِتُ إِلَى الْحَاضِرِينَ الْمُتَفَاتًا قَصْدًا بِحَسَبِ  
 الْحَاجَةِ، وَتَخَصُّصًا مِمَّنْ يَكَلِّمُهُ أَوْ يَسْأَلُهُ بِمَزِيدِ التَّفَاتِ إِلَيْهِ وَ  
 إِقْبَالِ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ فِي صَغِيرٍ أَوْ وَضِيعًا، فَإِنْ تَرَكَ ذَلِكَ  
 مِنْ أَعْمَالِ الْمُتَكَبِّرِينَ.

وَيَتَقَدَّمُ عَلَى الشُّرُوعِ فِي التَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ  
 كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَرَكًّا وَتَهْنِئَةً، وَيَدْعُو عَظِيمَ الْقِرَاءَةِ  
 لِنَفْسِهِ وَلِلْحَاضِرِينَ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَلِوَاقِفِ مَكَانِهِ إِنْ  
 كَانَ فِي مَدْرَسَةٍ مَوْقُوفَةً أَوْ نَحْوَهَا جِزَاءً لِحُسْنِ فِعْلِهِ  
 وَتَخَصُّصًا لِقَصْدِهِ، ثُمَّ يَسْتَعِذُّ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
 وَيُسَمِّي اللَّهَ تَعَالَى وَتُحَمِّدُهُ، وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَيَرْضَى عَنْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ  
 وَإِنْ تَعَدَّدَتْ الدَّرُوسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ فَالْأَشْرَفَ

قوله اجازتكم فانما هو من

وَالْإِهْمَ فَاإِهْمَ ، فَيَقْدِمُ تَفْسِيرَ الْقُرْآنِ ثُمَّ الْحَدِيثَ ثُمَّ  
 أَصُولَ الدِّينِ ثُمَّ أَصُولَ الْفِقْهِ ثُمَّ كُتُبَ الْمَذْهَبِ ثُمَّ النَّحْوَ  
 وَتَحْتَمُ الدَّرْسَ بِكُتُبِ رِقَائِقِ لِيُفِيدَ الْحَاضِرِينَ تَطَهْرًا لِلْبَاطِنِ  
 وَيُصِلَ فِي دَرْسِهِ مَا يَنْبَغِي وَصَلَهُ وَيَقِفُ فِي مَوَاضِعِ الْوَقْفِ  
 وَمُنْقَطِعِ الْكَلَامِ ، وَلَا يَذْكُرُ شَيْئًا فِي الدِّينِ فِي دَرْسٍ  
 وَيُؤَخِّرُ الْجَوَابَ عَنْهَا إِلَى دَرْسٍ آخَرَ ، بَلْ يَذْكُرُهَا جَمْعًا  
 أَوْ يَدْعُو بِهَا جَمِيعًا لِمَا فِيهِ مِنَ الْمُنْكَرِ ، لِأَسْمَائِنِ كَانَ  
 الدَّرْسُ يَجْمَعُ الْخَوَاصَّ وَالْعَوَامَّ ، وَلَا يُطِيلُ الدَّرْسَ تَطْوِيلًا  
 مُدًّا وَلَا يَقْصُرُ تَقْصِيرًا مُخْلًا ، وَسِرَاعِي فِي ذَلِكَ مُضْلِحَةٌ  
 الْحَاضِرِينَ فِي الْفَائِدَةِ فِي التَّطْوِيلِ ، وَلَا يَبْحَثُ فِي مَقَامٍ  
 أَوْ يَتَكَلَّمُ عَلَى فَائِدَةٍ إِلَّا فِي مَوْضِعِ ذَلِكَ فَلَا يَقْدِمُ عَلَيْهِ  
 وَلَا يُؤَخِّرُهُ عَنْهُ إِلَّا الْمُضْلِحَةَ تَقْضِي ذَلِكَ  
 وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ ،  
 وَلَا يَخْفِضُهُ خَفْضًا لَا يَحْضُلُ مَعَهُ كِمَالُ الْفَائِدَةِ ، وَ  
 الْأَوَّلِي نَحْوُ أَنْ لَا يَجَاوِزَ صَوْتَهُ مَجْلِسَهُ وَلَا يَقْصُرَ عَنِ سَمَاعِ

ملاحظه: در کتب فایده و تفسیر قرآن و حدیث و اصول دین و اصول فقه و کتب المذهب و نحو و تحتم الدرس بکتاب رقائق لئلا یفید الحاضرين تطهرا للبطن و یصل فی درسه ما ینبغی و صلہ و یقف فی مواضع الوقف و منقطع الکلام ، و لا یذکر شیئا فی الدین فی درس و یؤخر الجواب عنها الی درس آخر ، بل یذکرها جمعا او یدعو بها جمیعا لما فیہ من المنکر ، لاسما ان کان الدرس یجمع الخواص و العوام ، و لا یطیل الدرس تطویلا مددا و لا یقصر تقصیرا مخرلا ، و سیراعی فی ذلك مضلحة الحاضرين فی الفائدة فی التطویل ، و لا یبحث فی مقام او یتکلم علی فائده الا فی موضع ذلك فلا یقدم علیه و لا یتأخر عنه الا المضلحة تقضی ذلك و لا یرفع صوته رفعا زائدا علی قدر الحاجة ، و لا یخفضه خفضا لا یحصل معه کمال الفائدة ، و الاولی فان لا یتجاوز صوته مجلسه و لا یقصر عن سماع

المحاضرين، فقد روى الخطيب البغدادي عن النبي

صلى الله عليه وسلم قال إن الله تعالى يحب الصوت

الخفض الخفي ويكره الصوت الرفيع، فإن حضر فيهم

ثقل السمع فلا بأس برفع صوته بقدر ما يسمعه،

ولا يندد الكلام يندداً، بل يرتله ويتمهل فيه ليبتكر

فيه هو ومن يسمعه، وقد ورد أن كلام النبي صلى

الله عليه وسلم كان مفضلاً يفهمه من يسمعه،

وكان إذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثاً لتفهم عنه، وإذا

فرغ من مسألة أو أصل سكت قليلاً حتى يتكلم من

في نفسه كلام عليه.

ويصون مجلسه عن اللغط، فإن اللغط يغير

اللفظ، وعن رفع الأصوات واختلاف جهات البحث،

فإن الريح كان الشافعي إذا ناظره إنسان في مسألة

فعدل إلى غيرها يقول تفرغ من هذه المسألة ثم نصر

إلى ما تريد، ويتلطف في ذلك في مادته قبل انتشاره

( ٨١ )

الاول ان يقصد بتعليمهم وتهديتهم وجه الله  
 تعالى ونشر العلم واهياء الشريعة ودوام ظهور الحق و  
 خول الباطل ودوام خيرا الامة بكثرة علمائها واغنام  
 ثوابهم وتحصيل ثواب من ينسب اليه علمهم من بعدهم  
 وبركة دعاءهم له وترحمهم عليه ودخوله في ساهلة العلم  
 بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبينهم وعده في  
 جملة مبليغي ونحي الله تعالى واحكامه الى خلقه فان تعليم  
 العلم من اهم امور الدين واعلى درجات المؤمنين قال  
 صلى الله عليه وسلم ان الله تعالى وملائكته واهل السموات  
 والارض حتى النملة في جحرها يصلون على معلم الناس  
 الخير ولعمرك ما هذا الا نصيب جسيم وان نكته ظفوت  
 عظيم اللهم لا تمنعنا عن العلم بمنايع ولا تمنعنا عنه علم  
 بعائق ونعوذ بك من قواطعه ومكدراته وموجب حرمانه  
 وفواته  
 والثاني ان لا تمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص

(Handwritten marginalia and corrections in Arabic script)

٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

(Numerical markers and small annotations)

(Additional handwritten notes and corrections)

نِيَّتِهِ <sup>بجودته</sup> ، فإِنْ حُسِنَ النِّيَّةُ <sup>بجودته</sup> مُرَجَّوْ بِيْرَكَةِ الْعِلْمِ قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ  
 طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ <sup>بجودته</sup> فَمَا بِي الْعِلْمِ أَنْ يَكُونَ فِي الْأَيْلَةِ قِيلَ  
 مَعْنَاهُ فَكَانَ عَاقِبَتُهُ أَنْ صَارَ لِلَّهِ <sup>بجودته</sup> ، وَإِنْ أَخْلَصَ النِّيَّةُ  
 لَوْ شَرَطْنَا فِي تَعْلِيمِ الْمُبْتَدئينِ مَعَ عَشْرَةِ عَلَى كَثِيرٍ مِنْهُمْ لِأَذَى  
 ذَلِكَ إِلَى تَفْوِيْتِ الْعِلْمِ عَلَى كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ ، وَلَكِنْ الْعَالَمُ  
 فِي مَحْرَضِ الْمُبْتَدئينِ عَلَى حُسْنِ النِّيَّةِ بِتَرْجِيحِ قَوْلًا وَفِعْلًا ، وَ  
 يَعْرِفُهُ أَنَّهُ بِبِرَكَةِ حَسَنِ النِّيَّةِ نَالَ الرَّتْبَةَ الْعَلِيَّةَ مِنَ الْعِلْمِ  
 وَالْعَمَلِ وَفِيضِ اللَّطَائِفِ وَأَنْوَاعِ الْحِكْمِ وَتَنْوِيرِ الْقَلْبِ ، وَ  
 اشْرَاحِ الصَّدْرِ وَإِصَابَةِ الْحَقِّ وَحُسْنِ الْحَالِ وَالتَّسَدِيدِ فِي  
 الْمَقَالِ وَعُلُوِّ الدَّرَجَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَرَغْبَةٍ فِي الْعِلْمِ وَ  
 طَلْبِهِ فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ بِذِكْرٍ مَا عَدَّ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعُلَمَاءِ  
 مِنْ مَنَازِلِ الْكِرَامَاتِ ، فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَى  
 مَنَابِرٍ مِنْ نُورِ يَغِيظُهُمُ <sup>بجودته</sup> الْأَنْبِيَاءُ وَالشَّهَدَاءُ وَنَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا  
 « وفي الصَّباحِ الفِطْرَةِ صَبْنُ الْحَالِ وَهُوَ اسْمٌ مِنْ غَيْبَتِهِ غَيْبٌ مِنْ بَابِ ضَرْبٍ إِذَا  
 تَمَيَّتْ شَيْئًا نَالَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ تَرِيدَ زَوَالَهُ عَنْهُ لَمَّا أُعْجِدَّ مِنْهُ وَعَظِمَ عِنْدَكَ أَمْرُهُ .

وَرَدَ فِي فَضْلِ الْعِلْمِ وَالْعُلَمَاءِ مِنَ الْآيَاتِ وَالْأَخْبَارِ وَالْأَثَارِ  
 وَالْأَشْعَارِ، وَقَدْ ذَكَرْتُ بَعْضَ ذَلِكَ فِي الْبَابِ الْأَوَّلِ، وَ  
 يَرْتَبِعُهُ مَعَ ذَلِكَ تَذَرِيحٌ عَلَى مَا يَبْعَثُنِي عَلَى تَحْصِيلِهِ مِنْ  
 الْأَقْتِصَارِ عَلَى الْمُنْسَوْرِ، وَقَدِيرِ الْكِفَايَةِ مِنَ الدُّنْيَا عَنْ شُغْلِ  
 الْقَلْبِ بِالتَّعَلُّقِ بِهَا وَغَلَبَةِ الْفِكْرِ وَتَضَرُّقِ الْهَمِّ بِسَبَبِهَا،  
 فَإِنْ انْصَرَفَ الْقَلْبُ عَنْ تَعَلُّقِ الْأَطْمَاعِ بِالدُّنْيَا وَالْإِعْثَارِ مِنْهَا  
 وَالتَّأَسُّفِ عَلَى فَاتِنَتِهَا أَجْمَعٍ لِقَلْبِهِ وَأَرْوَاحِ لَدِينِهِ وَاشْرَفَ  
 لِنَفْسِهِ وَأَعْلَى لِمَكَانَتِهِ وَأَقْلَّ لِحُتَادِهِ وَاجْتَدَرَ لِحِفْظِ  
 الْعِلْمِ وَازْدِيَادِهِ، وَلِذَا قُلْتُ مَنْ نَالَ مِنَ الْعِلْمِ تَصِيْبًا وَأَفْرَا  
 الْإِيمَانَ كَانَ فِي مَبَادِي تَحْصِيلِهِ عَلَى مَا ذَكَرْتُ مِنَ الْفَقْرِ  
 وَالقِنَاعَةِ وَالْإِعْرَاضِ عَنِ طَلِبِ الدُّنْيَا وَعَرْضِهَا الْفَآئِنِي.  
 وَالثَّلَاثُ أَنْ تُحَتَّ لَطَالِبِهِ مَا حَتَّتْ لِنَفْسِهِ كَمَا وَرَدَ  
 فِي الْحَدِيثِ وَيَكْرَهُ لَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ، وَيَعْتَنِي بِمَصَالِحِ  
 الطَّالِبِ، وَيُعَامِلُهُ بِمَا يُعَامِلُ أَعْزَاءَ أَوْلَادِهِ مِنَ الْخَنَوِّ وَالشَّفَقَةِ  
 عَلَيْهِ وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِ وَالصَّبْرِ عَلَى جَفَاهِ وَعَلَى مَا وَقَعَ مِنْهُ

١٨٠  
 ١٨١  
 ١٨٢  
 ١٨٣  
 ١٨٤  
 ١٨٥  
 ١٨٦  
 ١٨٧  
 ١٨٨  
 ١٨٩  
 ١٩٠  
 ١٩١  
 ١٩٢  
 ١٩٣  
 ١٩٤  
 ١٩٥  
 ١٩٦  
 ١٩٧  
 ١٩٨  
 ١٩٩  
 ٢٠٠  
 ٢٠١  
 ٢٠٢  
 ٢٠٣  
 ٢٠٤  
 ٢٠٥  
 ٢٠٦  
 ٢٠٧  
 ٢٠٨  
 ٢٠٩  
 ٢١٠

من نقص لا يكاد تخلو الأنسان عنه وسوء ادب في بعض

الاخيان، وبسط عذره بحسب الإمكان، وتوقفه مع

ذلك على ما صدر منه بنصر وتلطف لا يتعسف وتعتسف،

ويقصد بذلك حسن تربيته وتحسين خلقه وإصلاح

ثأنه، فان عرف ذلك لذكائه بالأشارة فلا حاجة

الى صريح العبارة، وان لم يفهم ذلك الا بصرح بها أتى به،

وراعى التذرع والتلطف ويؤدبه بالآداب السنية، و

تحرضه على الاخلاق المرضية، ويوصيه بالامور العرفية،

وعلى الأوضاع الشرعية.

والرابع ان يسمح له بسهولة الالقاء في تعليمه

وحسن التلطف في تهيئه، لاسيما اذا كان أهلا

لذلك لحسن ادبه وجودة طلبه وحرصه على ضبط

الفوائد وحفظ النوادر، ولا يدخر عنه من انواع العلوم

ما يسأله وهو اهل له، لان ذلك ربما يوحش الصدر

في الصباح أمرت بالعرف اي بالمعروف وهو الخير والرفق والإحسان.

وَنَفَرَ الْقَلْبَ وَيُورِثُ الْوَجْهَةَ، وَكَذَلِكَ لَا يُلْقِي إِلَيْهِ مَا <sup>ملا يورث ذلك</sup>  
 لَمْ يَأْتِ لَهُ لِأَنَّ ذَلِكَ يُرَدُّ ذَهْنَهُ وَيُفْرَقُ فَمَهُ، وَإِنْ سَأَلَهُ <sup>اورا أهل</sup>  
 الطَّالِبُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ لَمْ يَجِبْهُ وَيَعْرِفُهُ أَنَّ ذَلِكَ يَضُرُّهُ وَ <sup>ما ذلك</sup>  
 لَا يَنْفَعُهُ وَأَنْ مَنَعَهُ آيَاهُ مِنْهُ لِشَفِيقَةِ عَلَيْهِ وَاللِّطْفِ بِهِ <sup>ذلك اغ ٥</sup>  
 لِأَخْلِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَرْغِبُهُ عِنْدَ ذَلِكَ فِي الْاجْتِهَادِ وَالتَّحْصِيلِ <sup>مدنيك</sup>  
 لِتَأَهُّلٍ لَذَلِكَ وَغَيْرِهِ، وَقَدْ قَالَ الْأَمَامُ الْبُخَارِيُّ فِي تَفْسِيرِ <sup>دليلك</sup>  
 الرَّبِّيِّ أَنَّهُ الَّذِي يَرْتَبِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ <sup>أهل</sup>  
 وَالْخَامِسُ أَنْ تَحْرَصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَضَمُّمِهِ بِكَذَلِكَ <sup>نقد</sup>  
 بِجَهْدِهِ وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى مِنْ غَيْرِ اكْتِسَابِهَا لِأَنَّ ذَهْنَهُ أَوْسَطُ <sup>نقد</sup>  
 لَا يَضْبُطُهُ حِفْظُهُ، وَيُوضِحُ لِمَتَوْقِفِ الذَّهْنِ الْعِبَارَةَ فِيهِ <sup>ما يغري اغ بسيط افلا</sup>  
 وَتَحْتَسِبُ إِعَادَةَ الشَّرْحِ لَهُ وَتَكَرُّرَهُ، وَيَبْدَأُ بِتَصْوِيرِ <sup>اربعه كاخاران</sup>  
 الْمَسْأَلِ وَيُوضِحُهَا بِالْأَمْثَلِ وَذَكَرَ الدَّلَائِلَ، وَ <sup>مراغلك</sup>  
 يَقْتَصِرُ عَلَى تَصْوِيرِ الْمَسْئَلَةِ وَتَمْثِيلِهَا لِلْمَنْ لَمْ يَتَأَهَّلْ لِفَهْمِ <sup>مراغلك اغ ٥</sup>  
 مَا أَخَذَهَا وَدَلِيلِهَا، وَيَذَكَرُ الْأَدْلَةَ وَالْمَأْخُذَ لِحَمَلِهَا، وَ <sup>مراغلك اغ ٥</sup>  
 مُبَيِّنٍ لَهُ مَعَانِي أَسْرَارِ حِكْمِهَا وَعَلَلِهَا وَمَا يَتَعَلَّقُ بِتِلْكَ <sup>مراغلك اغ ٥</sup>

المسئلة من فرع وأصل ، ومن وهم فيها في حكم ونخريج  
لو فرغ لو فرغ لو فرغ  
 ونقل بعبارة حسنة الأداء بعيدة عن تقيص احد  
اولهم نظارة ادوية بودا در جنتي وغ سيجر  
 من العلماء ، ويقصد بيان ذلك الوهم بالصحة و  
غار ملكه با كوس  
 تعريف النقول الصحيحة ، ويذكر ما يشابه تلك المسئلة  
ترو حاك غيره نور قتلان تسميم ٨ ٨ ٨  
 ويلتبس بها وما يفارقها وما يفرقها ، وبين ما اخذ الحكمين  
با دور انا ما ٨ ٨ ٨ ٨ ٨ ٨  
 والفرق بين المسائلتين ، ولا يمنع من ذكر لفظة **سجحا**  
بيد مشبهه لو فرغ  
 من ذكرها عادة ان احتيج اليها ولم يتم التوضيح الا  
لكون ديجات من ٨ ٨  
 بذكرها ، فان كانت الكناية تفيد معناها وتحصل  
مفاه ٨ ٨ ٨  
 مقتضاها تحصيل بيتا لم يصرح بذكرها بل يكتفي بالكناية  
فاقران ٨ ٨  
 عنها ، وكذلك اذا كان في المجلس من لا يلقى ذكرها  
ووع اورا فاقرة ٨ ٨  
 بحضوره لحياء او خفاء فيكتفي عن تلك اللفظة بغيرها ،  
تعارف من ٨ ٨  
 وهذه المعاني واختلاف الحال ورد في الحديث  
بيد ٨ ٨  
 التصريح تارة والكناية اخرى ، واذا فرغ الشيخ من شرح  
٨ ٨  
 درس فلا بأس بطرح مسائل تتعلق به على الطلبة  
نلا ٨ ٨ ٨ ٨ ٨ ٨  
 يتمتن بها فهمهم وضيظهم لما شرح لهم ، فمن ظهر له  
غروب ٨ ٨ ٨ ٨ ٨ ٨

استحكام فهمه بتكرار الإصا<sup>ط</sup>بة في جواب شكره، ومن<sup>كوكوه</sup> لم يفهمه تلطف في<sup>أفهام من بولاجه</sup> عادته له<sup>بتر</sup> والمقصود بطرح المسائل<sup>منها في درس ثالوث ٨ مبالين درس</sup>  
 أن الطالب ربما استخيا من قوله لم أفهم إما لرفع كلفته<sup>أيسي</sup> <sup>أو</sup> أن الطالب ربما استخيا من قوله لم أفهم إما لرفع كلفته<sup>توجد</sup> <sup>أو</sup> أن الطالب ربما استخيا من قوله لم أفهم إما لرفع كلفته<sup>أنا لفلان وفلان عيلاش كغيلان</sup>  
 إلا عاده على الشيخ أو لضيق الوقت أو لحياء من الحاضرين<sup>أيسين</sup> <sup>أو</sup> أو كلات تأخر قراءتهم بسببه، ولذلك قيل لا ينبغي<sup>سوفيا او را غيره</sup>  
 للشيخ أن يقول للطالب هل فهمت إلا إذا آمن من قوله<sup>نقد</sup> <sup>أو</sup> نعم قبل أن يفهم، فإن لم يامن من ذلك لحياء أو غيره<sup>أيسين</sup>  
 فلا يسأله عن فهمه، لأنه ربما توقعه في الكذب بقوله<sup>تسترسا</sup> <sup>أو</sup> نعم لما قد مناه من الانساب، بل يطرح عليه المسائل<sup>نبا لك ٨ ا ع</sup>  
 كما ذكرناه، فإن سأله الشيخ عن فهمه فقال نعم<sup>ند يقينك اعدون ا ع ما</sup> <sup>أو</sup> فلا يطرح عليه المسائل بعد ذلك إلا ان يستدعي<sup>من جملون</sup>  
 الطالب ذلك لاحتمال حمله بظهور خلاف ما أجاب به،<sup>طرح المسائل بمعنى</sup> <sup>أو</sup> وينبغي للشيخ أن يأمر الطلبة بالموافقة في الدرس كما<sup>لا يصرى غلامن بارغ</sup> <sup>أو</sup> سيأتي إن شاء الله تعالى، وبيان عادة الشرح بعد فراغه<sup>يوجد ك</sup>  
 فيما بينهم ليثبت في اذهانهم ويرسخ في أفهامهم ولأنه<sup>مبالين</sup> <sup>أو</sup> فيما بينهم ليثبت في اذهانهم ويرسخ في أفهامهم ولأنه<sup>تفسر شرح اتيني</sup>

يَحْتَمُّ عَلَى اشْغَالِ الْفِكْرِ وَمُواخَذَةِ النَّفْسِ بِطَلْبِ التَّحْقِيقِ  
مُسَدَّدَةٌ اِنْ شَرَحَ اَعْرَابُ كَسْبِيَّةً بِرَفْعِ كَوْنِهِ نَاتِرَانِ اَوَّلَهُ كَوْنِيَّةً بِأَنَّهَا مَسْأَلَةٌ  
وَالسَّادِسُ اَنْ يَطْلُبَ مِنَ الطَّلِبَةِ فِي بَعْضِ الْاَوْقَاتِ

اِعَادَةَ الْمَحْفُوظَاتِ، وَيَمْتَحِنُ صُنْطَهُمْ لِمَا قَدَّمَ لَهُمْ مِنْ  
بِإِيْنِي فِرَاءِ اِفْلَانِ غَوِي ٨ مِنْ اِفْلَانِ ٩ نَدِيْعِيَّةً ٨ ٩  
القَوَاعِدِ الْمُبْتَهَمَةِ وَالْمَسَائِلِ الْعَرَبِيَّةِ، وَتَخْتَبِرُهُمْ بِمَسَائِلِ

تُنَبِّي عَلَى اَضَلِّ قَرَرٍ اَوْ دَلِيلٍ ذَكَرَهُ، فَمَنْ رَأَاهُ مُصِيبًا  
كِبَاعُونَ م نَتَقَاكَ ٨ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨  
فِي الْجَوَابِ وَلَمْ يَتَخَفْ عَلَيْهِ مَفِيدَةَ الْاِعْجَابِ شَكَرَهُ وَاشْتَرَى

عَلَيْهِ بَيْنَ اصْحَابِهِ لِيَبْعَثَهُ وَاِيَّاهُمْ عَلَى الْاِجْتِهَادِ فِي  
مِنْ نَاعِيَّةً ٨ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨  
طَلْبِ الْاِزْدِيَادِ، وَمَنْ غَرَّاهُ مُقْصِرًا وَلَمْ يَتَخَفْ تَقْوَرَهُ عَنَفَهُ

عَلَى قُصُورِهِ وَحَرَضَهُ عَلَى عُلُوِّ اَهْمَتِهِ وَنَيْلِ الْمَنْزِلَةِ فِي  
مُنِيَّةً مِنْ تَكْلِيْمِيَّةٍ ٨ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨  
طَلْبِ الْعِلْمِ، لِاسْتِمَانِ اَنْ كَانَ فِيمَنْ يَزِيدُهُ التَّعْنِيفَ نَشَاطًا

وَالشُّكْرَ اِنْبَاطًا، وَيُعِيدُ مَا يَنْقُضِي اِحْوَالَ اِعَادَتِهِ لِيَفْهَمَهُ  
اِنْمَا حَاتِيَّةً م نَسَابِيحُ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨  
الطَّالِبِ .

وَالسَّابِعُ اَنْ يَهْدِيَ اِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ

فَوْقَ مَا يَنْقُضِيهِ حَالُهُ اَوْ مَا يَحْتَمِلُهُ طَاقَتُهُ وَخَافَ الشَّيْخَ  
كَمَا نَاتِرَانِ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨ اَعْرَابُ ٨ مِنْ اَعْرَابِ ٨  
ضَيْحَهُ اَوْ صَاهُ بِالرَّفْقِ بِنَفْسِهِ وَذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ

عليه وسلم ان المنت لا ارضا قطع ولا ظهرا ابقى، و

تجمله على الاناة والاقتصاد في الاجتهاد، واذا ظهر منه

نوع سامة اوضحر او مبادى ذلك امره بالراحة وتخفيف

الاشتغال، ولا يشير على الطالب بتعلم ما لا يحتمله فهمه

اوسنته ولا بكتابة ما يفر ذهنه عن فهمه، وان ستره

من لا يعرف حاله في الفهم والحفظ في قراءة فن او كتاب

لم يشر عليه بشيء حتى تجرب ذهنه ويعلم حاله، فان لم

يحتمل الحال التأخير اثار عليه بكتاب سهل من الفن

المطلوب، فان رأى ذهنه قابلا وفهمه جيدا نقله

الى كتاب يليق بذهنه، والتركه، وذلك لان نقل

الطالب الى ما يدل نقله اليه على جودة ذهنه يزيد ايساطه،

والى ما يدل على قصوره يقلل نشاطه، ولا يمكن الطالب

من الاشتغال في فن او اكثر اذا لم يضبطهما، بل يقدم

(١١) في شرح القاموس والمنبت في الحديث الذي اتعب دابته حتى اعطب

ظهره فبقي ينقطع ويقال للرجل اذا انقطع في سفره وعطبت راحلته صار متبنا.

وغيره ما يشاهد في بعض النسخ  
المنت لا ارضا قطع ولا ظهرا ابقى  
نوع سامة اوضحر او مبادى ذلك امره بالراحة وتخفيف  
الاشتغال، ولا يشير على الطالب بتعلم ما لا يحتمله فهمه  
اوسنته ولا بكتابة ما يفر ذهنه عن فهمه، وان ستره  
من لا يعرف حاله في الفهم والحفظ في قراءة فن او كتاب  
لم يشر عليه بشيء حتى تجرب ذهنه ويعلم حاله، فان لم  
يحتمل الحال التأخير اثار عليه بكتاب سهل من الفن  
المطلوب، فان رأى ذهنه قابلا وفهمه جيدا نقله  
الى كتاب يليق بذهنه، والتركه، وذلك لان نقل  
الطالب الى ما يدل نقله اليه على جودة ذهنه يزيد ايساطه،  
والى ما يدل على قصوره يقلل نشاطه، ولا يمكن الطالب  
من الاشتغال في فن او اكثر اذا لم يضبطهما، بل يقدم

الاهم فالاهم ، واذ علم او غلب على ظنه انه لا يفلح  
 في فن اشار عليه بتركه والانتقال الى غيره مما يرجح فيه  
 فلاحه .

والثامن ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على  
 بعض عنده في مودة واعتناء مع تساويهم في الصفات  
 من سن او فضيلة او تحصيل او ديانة ، فان ذلك مما  
 يوحش الصدر وينفر القلب ، وان كان بعضهم اكثر  
 تحصيلا واشد اجتهادا واحسن ادبا فظهر اكرامه  
 وتفضيله وبين ان زيادة اكرامه لتلك الاسباب فلا  
 بأس بذلك ، لانه يثبط ويبعث على الاتصاف بتلك  
 الصفات ، وكذلك لا تقدم احد في نوبة غيره او يؤخره  
 عن نوبته الا اذا رأى في ذلك مصلحة تزيد على  
 مراعاة مصلحة النوبة فان سمح بعضهم لغيره في نوبته  
 فلا بأس .

والتاسع ان يتوعد الحاضرهم ويذكر غائبهم بخير  
 طلبه

وَحُسْنِ نِيَاءٍ، <sup>٨١</sup> وَاِنْ يَعْلمُ اسْمَهُمْ <sup>٨٢</sup> وَاَسْمَاءَهُمْ <sup>٨٣</sup> وَمَوَاطِنَهُمْ <sup>٨٤</sup> وَأَوْصُولَهُمْ <sup>٨٥</sup> منها  
وَيَكْثُرُهُمُ الدُّعَاءُ بِالصَّلَاحِ، <sup>٨٦</sup> وَاِنْ يَرِاقِبُ <sup>٨٧</sup> أَحْوَالِ الطَّلِبَةِ <sup>٨٨</sup> فِي  
أَدَائِهِمْ <sup>٨٩</sup> وَهَذْيِهِمْ <sup>٩٠</sup> وَأَخْلَاقِهِمْ <sup>٩١</sup> بِاطْنًا <sup>٩٢</sup> وَظَاهِرًا <sup>٩٣</sup>، <sup>٩٤</sup> لَنْ يَنْظُرَ مِنْهُمْ <sup>٩٥</sup>  
مَنْ ذَلِكَ مَا لِيَلِيقَ <sup>٩٦</sup> مَنِ <sup>٩٧</sup> اِرْتِكَابِ <sup>٩٨</sup> مُحْرَمٍ <sup>٩٩</sup> أَوْ مَكْرُوهٍ <sup>١٠٠</sup> أَوْ مَا يُؤَدِّي <sup>١٠١</sup>  
إِلَى فَسَادِ حَالٍ أَوْ تَرْكِ اشْتِغَالٍ <sup>١٠٢</sup> وَإِسَاءَةِ <sup>١٠٣</sup> آدَابٍ <sup>١٠٤</sup> فِي حَقِّ الشَّيْخِ <sup>١٠٥</sup>  
أَوْ غَيْرِهِ <sup>١٠٦</sup> أَوْ كَثْرَةِ <sup>١٠٧</sup> كَلَامٍ <sup>١٠٨</sup> لَغَيْرِ فَائِدَةٍ <sup>١٠٩</sup> أَوْ مَعَاشِرَةٍ <sup>١١٠</sup> مَنِ <sup>١١١</sup> لَا يَلِيقُ <sup>١١٢</sup> عَشْرَةً <sup>١١٣</sup>  
أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ <sup>١١٤</sup> عَرَّضَ الشَّيْخَ <sup>١١٥</sup> بِالنَّبِيِّ <sup>١١٦</sup> عَنِ <sup>١١٧</sup> ذَلِكَ <sup>١١٨</sup> نَحْضُورِ <sup>١١٩</sup> مِنْ <sup>١٢٠</sup> صَدْرٍ <sup>١٢١</sup>  
مِنْ ذَلِكَ <sup>١٢٢</sup> مَعْضَاهُ <sup>١٢٣</sup> لِأَمْعِيَالِهِ <sup>١٢٤</sup>، <sup>١٢٥</sup> فَإِنْ <sup>١٢٦</sup> لَمْ يَنْتَهَ <sup>١٢٧</sup> بِهِ <sup>١٢٨</sup> نَهَاهُ <sup>١٢٩</sup> عَنِ <sup>١٣٠</sup>  
ذَلِكَ <sup>١٣١</sup> مَطِيرًا <sup>١٣٢</sup> أَوْ يَكْتَفِي <sup>١٣٣</sup> بِالْإِشَارَةِ <sup>١٣٤</sup> مَعَ <sup>١٣٥</sup> مَنْ <sup>١٣٦</sup> يَكْتَفِي <sup>١٣٧</sup> بِهَا، <sup>١٣٨</sup> فَإِنْ <sup>١٣٩</sup> لَمْ <sup>١٤٠</sup> يَنْتَهَ <sup>١٤١</sup>  
نَهَاهُ <sup>١٤٢</sup> عَنِ <sup>١٤٣</sup> ذَلِكَ <sup>١٤٤</sup> بِحُجْرٍ <sup>١٤٥</sup> أَوْ بَعْظِ <sup>١٤٦</sup> الْقَوْلِ <sup>١٤٧</sup> عَلَيْهِ <sup>١٤٨</sup> أَنْ <sup>١٤٩</sup> إِشَاهُ <sup>١٥٠</sup> لِيَنْزَجِرَ <sup>١٥١</sup> كَمَا <sup>١٥٢</sup>  
هُوَ <sup>١٥٣</sup> وَغَيْرُهُ <sup>١٥٤</sup> وَيَتَأَدَّبُ <sup>١٥٥</sup> بِهِ <sup>١٥٦</sup> كَلِّ سَامِعٍ، <sup>١٥٧</sup> فَإِنْ <sup>١٥٨</sup> لَمْ <sup>١٥٩</sup> يَنْتَهَ <sup>١٦٠</sup> بِهِ <sup>١٦١</sup> فَلَا <sup>١٦٢</sup> بَأْسَ <sup>١٦٣</sup>  
بَطَّرَدِهِ <sup>١٦٤</sup> وَالْأَعْرَاضِ <sup>١٦٥</sup> عَنْهُ <sup>١٦٦</sup> إِلَى <sup>١٦٧</sup> أَنْ <sup>١٦٨</sup> يَنْزَجِرَ <sup>١٦٩</sup> وَيَرْجِعَ <sup>١٧٠</sup> وَلَا سِوَا <sup>١٧١</sup> ذَلِكَ <sup>١٧٢</sup>  
عَلَى <sup>١٧٣</sup> بَعْضِ <sup>١٧٤</sup> رُفَقَائِهِ <sup>١٧٥</sup> وَأَصْحَابِهِ <sup>١٧٦</sup> مِنَ <sup>١٧٧</sup> الطَّلِبَةِ <sup>١٧٨</sup> مُوَافِقَتِهِ <sup>١٧٩</sup>  
وَالْعَاشِرَانِ <sup>١٨٠</sup> تَعَاهَدَ الشَّيْخَ <sup>١٨١</sup> أَيْضًا <sup>١٨٢</sup> مَا <sup>١٨٣</sup> يَعَامِلُ <sup>١٨٤</sup> بِهِ <sup>١٨٥</sup>  
بَعْضُهُمْ <sup>١٨٦</sup> بَعْضًا <sup>١٨٧</sup> مِنْ <sup>١٨٨</sup> إِشَاءِ <sup>١٨٩</sup> السَّلَامِ <sup>١٩٠</sup> وَحُسْنِ <sup>١٩١</sup> التَّخَاطُبِ <sup>١٩٢</sup> فِي <sup>١٩٣</sup>

اصليين >

نظرات / المفرد >  
تبعاً له في سائري

فـتـيـلا  
منه

منه  
مراصوله  
او با بقوله مراصوله من

منه  
من

منه  
من

منه  
من

منه  
من

منه  
من

الكلام والتحاب والتعاون على البر والتقوى وعلى ما هم  
 تصدده، وبالجملة فكما يعلمهم مصالح دينهم لمعاملة  
 الله سبحانه وتعالى يعلمهم من مصالح دنياهم لمعاملة  
 الناس لتكاملهم فضيلة الحالتين  
 والحادي عشر أن يسعى العالم في مصالح الطلبة  
 ويجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تسر عليه من جاه ومال عند  
 قدرته على ذلك وعدم ضرورتها، فان الله في عون العبد  
 مادام العبد في عون أخيه ومن كان في حاجة أخيه كان  
 الله في حاجته ومن يسر على معسر يسر الله تعالى عليه  
 حساب يوم القيامة، ولا سيما إذا كان ذلك إغاثة  
 على طلب العلم.

والثاني عشر إذا غاب بعض الطلبة أو ملازمي  
 الحلقة زائد عن العادة سأل عنه وعن احواله و  
 عن تعلق به، فان لم تخبر عنه بشيء أرسل اليه أو  
 قصد منزله بنفسه وهو افضل، وان كان مريضاً عاده،

وان كان في غم خفف عليه، وان كان مسافرا تفقد  
اهله ومن يتعلق به، ويسأل عنهم ويتعرض لحوائجهم  
ويصلهم بما يمكن ولو بالدعاء، واعلم ان الطالب الصالح  
اغود على العالم الخيري الدنيا والاخرة من اغني الناس  
واقرب اهله اليه، ولذلك كان علماء السلف الناصحون  
لله ودينه يلقون شك الاجتهاد لصيد طالب ينتفع  
الناس به في حياتهم ومن بعدهم، ولولم يكن للعالم الا  
طالب واحد ينتفع الناس بعلمه وعمله وزهده وارشاده  
لكفي ذلك الطالب عند الله تعالى، فاني لا ينتقل شئ  
من علم احد الى احد ينتفع به الا كان له نصيب من  
الاجر كما جاء في الحديث الصحيح عن النبي صلى الله عليه  
وسلم اذا مات العبد انقطع عمله الا من ثلاث صدقة  
جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوه، وهذه المعاني  
الثلاثة موجودة في معلم العلم، اما الصدقة فاقراؤه  
العلم وافادته اتياءه، الا ترى قوله صلى الله عليه وسلم

وان كان في غم خفف عليه، <sup>كسر الله ان غمها الله ٨</sup> وان كان مسافرا <sup>نيت ٨٢</sup> تفقد  
اهله <sup>منها</sup> ومن يتعلق به، <sup>صوبوا</sup> ويسأل عنهم <sup>اصول</sup> ويتعرض <sup>نفسا</sup> لحوائجهم <sup>غيرا حاجتي اصل</sup>  
ويصلهم <sup>ط</sup> بما يمكن <sup>ط</sup> ولو بالدعاء، <sup>ط</sup> واعلم ان الطالب الصالح  
اغود <sup>تفدني ٨</sup> على العالم الخيري <sup>اصول</sup> الدنيا والاخرة <sup>لوي منفعتي</sup> من اغني <sup>كتاب الوصايا لورون</sup> الناس  
واقرب <sup>ط</sup> اهله اليه، <sup>ط</sup> ولذلك كان علماء <sup>ط</sup> السلف الناصحون <sup>ط</sup>  
لله <sup>ط</sup> ودينه <sup>ط</sup> يلقون <sup>ط</sup> شك <sup>ط</sup> الاجتهاد <sup>ط</sup> لصيد <sup>ط</sup> طالب <sup>ط</sup> ينتفع <sup>ط</sup>  
الناس <sup>ط</sup> به في <sup>ط</sup> حياتهم <sup>ط</sup> ومن <sup>ط</sup> بعدهم <sup>ط</sup>، ولولم <sup>ط</sup> يكن <sup>ط</sup> للعالم <sup>ط</sup> الا  
طالب <sup>ط</sup> واحد <sup>ط</sup> ينتفع <sup>ط</sup> الناس <sup>ط</sup> بعلمه <sup>ط</sup> وعمله <sup>ط</sup> وزهده <sup>ط</sup> وارشاده <sup>ط</sup>  
لكفي <sup>ط</sup> ذلك <sup>ط</sup> الطالب <sup>ط</sup> عند <sup>ط</sup> الله <sup>ط</sup> تعالى <sup>ط</sup>، فاني <sup>ط</sup> لا <sup>ط</sup> ينتقل <sup>ط</sup> شئ <sup>ط</sup>  
من <sup>ط</sup> علم <sup>ط</sup> احد <sup>ط</sup> الى <sup>ط</sup> احد <sup>ط</sup> ينتفع <sup>ط</sup> به <sup>ط</sup> الا <sup>ط</sup> كان <sup>ط</sup> له <sup>ط</sup> نصيب <sup>ط</sup> من  
الاجر <sup>ط</sup> كما <sup>ط</sup> جاء <sup>ط</sup> في <sup>ط</sup> الحديث <sup>ط</sup> الصحيح <sup>ط</sup> عن <sup>ط</sup> النبي <sup>ط</sup> صلى <sup>ط</sup> الله <sup>ط</sup> عليه  
وسلم <sup>ط</sup> اذا <sup>ط</sup> مات <sup>ط</sup> العبد <sup>ط</sup> انقطع <sup>ط</sup> عمله <sup>ط</sup> الا <sup>ط</sup> من <sup>ط</sup> ثلاث <sup>ط</sup> صدقة <sup>ط</sup>  
جارية <sup>ط</sup> او <sup>ط</sup> علم <sup>ط</sup> ينتفع <sup>ط</sup> به <sup>ط</sup> او <sup>ط</sup> ولد <sup>ط</sup> صالح <sup>ط</sup> يدعوه <sup>ط</sup>، وهذه <sup>ط</sup> المعاني  
الثلاثة <sup>ط</sup> موجودة <sup>ط</sup> في <sup>ط</sup> معلم <sup>ط</sup> العلم <sup>ط</sup>، اما <sup>ط</sup> الصدقة <sup>ط</sup> فاقراؤه <sup>ط</sup>  
العلم <sup>ط</sup> وافادته <sup>ط</sup> اتياءه <sup>ط</sup>، الا <sup>ط</sup> ترى <sup>ط</sup> قوله <sup>ط</sup> صلى <sup>ط</sup> الله <sup>ط</sup> عليه <sup>ط</sup> وسلم

فِي الْمَصَلَّى وَحَدِّهِ مَنْ تَصَدَّقَ عَلَى هَذَا أَيْ بِالصَّلَاةِ مَعَهُ  
 وَرَفْعُ الْيَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ <sup>بِحَيْثُ</sup> سَأَلَ صَدَقَهُ مِنْ <sup>كُلِّ</sup>  
 لِحْصَلٍ لَهُ فَضِيلَةٌ الْجَمَاعَةِ، وَمُعَلِّمِ الْعِلْمِ مُحْصِلٍ لِلطَّالِبِ  
 فَضِيلَةُ الْعِلْمِ الَّتِي هِيَ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ فِي جَمَاعَةٍ وَيُنَالُ بِهَا  
 شَرَفَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْعِلْمُ الْمُنْتَفِعُ بِهِ فَظَاهِرَاتُ  
 الْمُعَلِّمِ كَمَا كَانَ سَبَبًا لِإِبْصَالِ ذَلِكَ الْعِلْمِ إِلَى كُلِّ مَنْ يَنْتَفِعُ  
 بِهِ، وَأَمَّا الدُّعَاءُ الصَّالِحُ فَالْمُعْتَادُ الْمُسْتَقَرُّ عَلَى السُّنَّةِ أَهْلِ  
 الْعِلْمِ وَالْحَدِيثِ قَاطِبَةٌ مِنَ الدُّعَاءِ لِمَشَاجِمِهِمْ.

وَالثَّالِثُ عَشْرَانُ يَتَوَاضَعُ مَعَ الطَّالِبِ وَكُلِّ مَنْ تَرْتَدُّ  
 سَائِلٌ إِذَا قَامَ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ مِنْ حَقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحَقُوقِهِ  
 وَتَخْفِضُ لَهُ جَنَاحَهُ وَيُلَيِّنُ لَهُ جَانِبَهُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى  
 لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنْ اتَّبَعَكَ  
 مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، وَصَحَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 أَنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِرَفْعِهِ  
 اللَّهُ.

وَالرَّابِعُ عَشْرَانُ يَخُاطَبُ كَلَامًا مِنَ الطَّلِبَةِ لِأَسْمَاءِ

الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقيره ويناديه بأحب الاسماء  
 إليه، وأن يرحب بالطلبة اذ القيمم وعند اقبالهم عليه،  
 ويكرهم اذ احلوا اليه ويؤنسهم بسؤاله عن احوالهم  
 و احوال من يتعلق بهم بعد رد سلامهم، ويقابلهم  
 بطلاقة الوجه وظهور البشر وحسن المودة واظهار الشفقة،  
 ويزيد في ذلك لمن يرجى فلاحه ويظهر صلاحه وبالجملة  
 فمهم وصته رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما رواه  
 ابو سعيد الخدري رضي الله عنه عنه صلى الله عليه وسلم  
 قال ان الناس لكم تبع، وان رجالا لا يتونكم من اقطار  
 الارض ما يتفقهون في الدين، فاذا اتوكم فاستوصوا بهم  
 خيرا.

### الباب الثامن

في الآداب مع الكتب التي هي آلة العلم وما يتعلق بتحصيلها  
 ووضعها وكتابتها وفيه خمسة انواع من الآداب



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
NOMOR 1082 TAHUN 2023  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 ta3hun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. M. Misbah, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Idris Malikus Sholeh NIM 191766010** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 2 (dua) semester dan berakhir sampai **9 Juni 2024**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 9 Juni 2023  
Direktur,



Sunhaji

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK

## RIWAYAT HIDUP



1. Nama : **Idris Malikus Sholeh**
  2. Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 16 Januari 1994
  3. Jenis Kelamin : Laki – Laki
  4. NIM : 191766010
  5. Alamat : Welahan Wetan Rt 02/05 Adipala, Cilacap
  6. Pendidikan
    - a. MI Ya BAKII Welahan Wetan Lulus tahun 2006
    - b. MTs Raudlatul Huda Welahan Wetan Lulus tahun 2009
    - c. SMA Islam Buana Kroya Lulus tahun 2012
    - d. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto Lulus tahun 2018
- UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Mahasiswa Angkatan 2019